

**NILAI KASIH SAYANG TOKOH UTAMA KARTIKA DALAM
NOVEL *CINTA 2 KODI* KARYA ASMA NADIA
(KAJIAN PSIKOLOGI HUMANISTIK ABRAHAM MASLOW)**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

IAIN PURWOKERTO

Oleh:

**HARDIAN RAFELIA ASRIL AINI
NIM. 1617101055**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hardian Rafelia Asril Aini
NIM : 1617101055
Jenjang : S-1
Prodi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Purwokerto
Judul Skripsi : Nilai Kasih Sayang Tokoh Utama dalam Novel
Cinta 2 Kodi Karya Asma Nadia (Kajian
Psikologi Humanistik Abraham Maslow).

Menyatakan dengan ini sesungguhnya skripsi saya ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya sendiri dan bukan dari karya orang lain, kecuali bagian yang dirujuk dan ditulis sumber yang didapat.

Purwokerto, 27 Oktober 2020
Yang Menyatakan



IAIN PURWOKERTO
Hardian Rafelia Asril Aini
NIM. 1617101002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iaipurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**ANALISIS NILAI KASIH SAYANG TOKOH UTAMA KARTIKA DALAM
NOVEL CINTA 2 KODI KARYA ASMA NADIA (KAJIAN PSIKOLOGI
HUMANISTIK ABRAHAM MASLOW)**

yang disusun oleh Saudara: **Hardian Rafelia Asril Aini**, NIM. **1617101055**, Program Studi **Bimbingan dan Konseling Islam** Jurusan **Bimbingan dan Konseling**, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, telah diujikan pada tanggal: **23 November 2020**, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing,

Dr. Abdul Wachid B.S., S.S., M.Hum.
NIP 19661007 200003 1 002

Sekretaris Sidang/Penguji II,

Alief Budiyo, S.Psi, M.Pd.
NIP 19790217 200912 1 003

Penguji Utama,

Nurma Ali Ridwan, M.Ag.
NIP 19740109 200501 1 003

IAIN PURWOKERTO

Mengesahkan,

Tanggal 16-2-2021



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi Hardian Rafelia Asril Aini, NIM 1617101055 yang berjudul:

Nilai Kasih Sayang Tokoh Utama Kartika dalam Novel *Cinta 2 Kodi Karya Asma Nadia* (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow)

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 31 Desember 2019
Pembimbing



Dr. Abdul Wachid B.S, M.Hum
NIP. 196610072000031002

MOTTO

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وُدًّا

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang.”

(Q.S. Maryam: 96)



**Nilai Kasih Sayang Tokoh Utama Kartika dalam Novel *Cinta 2 Kodi Karya*
Asma Nadia
(Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow)**

Hardian Rafelia Asril Aini
NIM. 1617101055

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dua orang yang penuh kasih dan kemesraan dengan sikap saling percaya, serta saling memberi kenyamanan, keharmonisan dan kebahagiaan dengan menggunakan nilai kasih sayang pada tokoh utama Kartika dalam Novel *Cinta 2 Kodi* (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow).

Penelitian ini tergolong jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu jenis penelitian kualitatif yang pada umumnya tidak terjun ke lapangan dalam pencarian sumber datanya, sedangkan sumber data penelitian adalah *pertama*, sumber data primer yaitu nilai kasih sayang tokoh utama dalam novel *Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia, *kedua*, sumber data sekunder yaitu novel *Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia serta buku-buku lain dan jurnal ilmiah yang relevan dan mendukung penyempurnaan data dari sumber pertama atau laporan ilmiah yang berhubungan dengan permasalahan skripsi. Adapun metode yang digunakan yaitu *content analysis* atau analisis isi, sehingga menghasilkan data secara jelas dan sederhana sebagai upaya menarik kesimpulan dari hasil kajian konsep atau teori yang mendukung penelitian ini. Metode pengumpulan data yaitu menggunakan teknik dokumentasi dalam bentuk pengumpulan data berupa tulisan dengan menggali informasi pada dokumen-dokumen, baik berupa kertas, video, benda dan lainnya. Penelitian ini menggunakan teori Psikologi Humanistik Abraham Maslow untuk menganalisis nilai kasih sayang tokoh utama Kartika dalam novel *Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia.

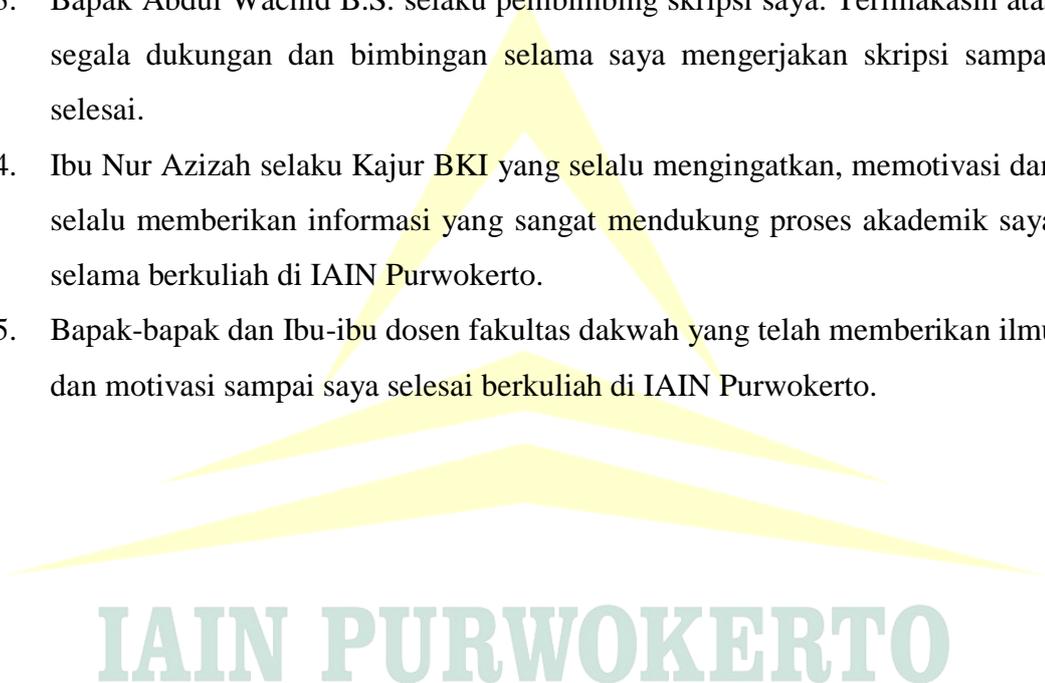
Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan bertingkat Abraham Maslow berupa nilai kasih sayang tokoh utama Kartika dalam novel *Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia, yaitu antara lain: nilai kasih sayang kepada Allah Swt: takwa, tawakal, dan syukur. Nilai kasih sayang kepada diri sendiri: optimis, sabar, malu, rendah hati, tidak mudah putus asa, jujur, berprasangka baik, bijaksana, dan saling memaafkan. Nilai kasih sayang kepada orang tua: patuh kepada kedua orang tua (*Birrul Walidain*), dan kasih sayang orang tua kepada anak. Nilai kasih sayang kepada saudara/masyarakat: simpati, silaturahmi, peduli, pengorbanan, motivasi, menghargai, menasehati, dan ramah tamah.

Kata Kunci: Novel, Kasih Sayang, Kebutuhan Bertingkat

PERSEMBAHAN

Dengan segala rasa syukur *Alhamdulillah* kehadiran Allah SWT sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Saya persembahkan skripsi ini, untuk:

1. Untuk institusiku yang saya cintai IAIN Purwokerto.
2. Kedua orang tua saya tercinta, Bapak Haryoko Trisnadi dan Ibu Haristini yang selalu mendoakan saya dan memberi kasih sayang, dan mendidik saya. Semoga Allah Swt selalu memberikan kesehatan, rezeki, keberkahan dan senantiasa dalam lindungan Allah Swt, Aamiin.
3. Bapak Abdul Wachid B.S. selaku pembimbing skripsi saya. Terimakasih atas segala dukungan dan bimbingan selama saya mengerjakan skripsi sampai selesai.
4. Ibu Nur Azizah selaku Kajur BKI yang selalu mengingatkan, memotivasi dan selalu memberikan informasi yang sangat mendukung proses akademik saya selama berkuliah di IAIN Purwokerto.
5. Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen fakultas dakwah yang telah memberikan ilmu dan motivasi sampai saya selesai berkuliah di IAIN Purwokerto.



IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dengan rasa syukur, atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul NILAI KASIH SAYANG TOKOH UTAMA KARTIKA DALAM NOVEL *CINTA 2 KODI* KARYA ASMA NADIA (KAJIAN PSIKOLOGI HUMANISTIK ABRAHAM MASLOW).

Skripsi ini disusun dan diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu penulis ucapkan terimakasih antara lain kepada:

1. Dr. KH. Moh Roqib, M.Ag, Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M. Ag, Dekan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Nur Azizah, M.Si, Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
4. Alief Budiyo, M. Pd. Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri.
5. Kholil Lur Rochman, S. Ag., M.S.I selaku Penasihat Akademik angkatan 2016 Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
6. Dr. Abdul Wachid B.S., M.Hum., selaku pembimbing skripsi.
7. Para dosen dan Staf Administrasi Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
8. Teman-teman angkatan BKI 2016 terutama kelas BKI B 2016. Terimakasih karena kalian selalu memberikan doa dan dukungan.
9. Teman-teman Stainpress dan komunitas Sekolah Kepenulisan Sastra Peradaban yang telah memberikan pengalaman menulis yang bermanfaat dan pengajaran yang luar biasa.

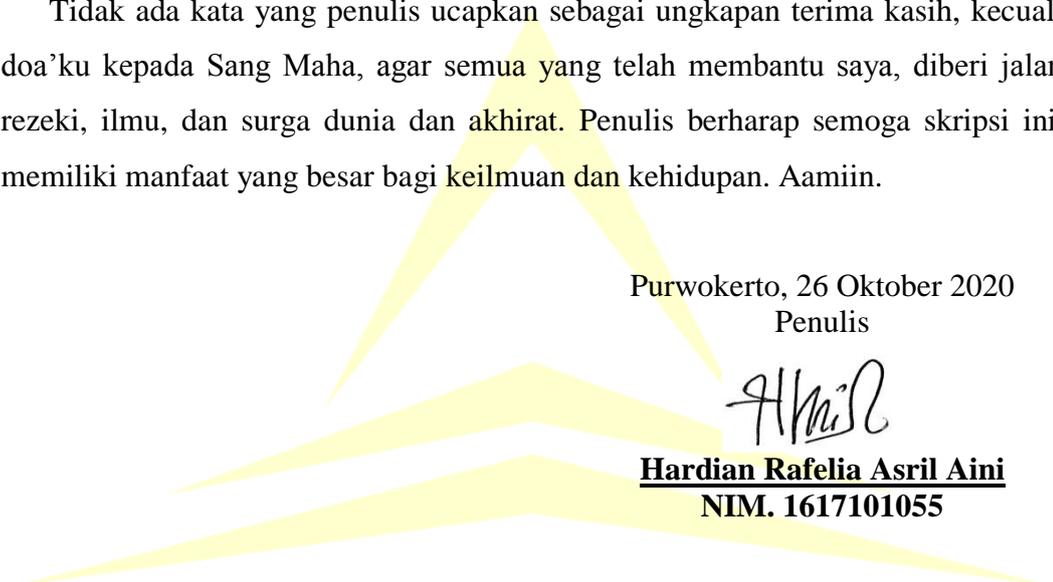
10. Kepada adik saya satu-satunya yang saya sayangi Harbani Rasaf Trisnadi yang telah diam-diam memberi dukungan serta doa. Semoga Allah mengabulkan semua cita-citanya, Aamiin.
11. Teman tercintaku yang selalu menyemangati dan mendukung Anisya Sholihah, Nita Setiani, Maryam Puji Astuti, Zuhriyah Ramadhani, Mey Mukarromah, Ismun Fatimah Nur, Sherlyana Sugiarto Putri, teman rebahan, teman curhat, teman main, teman nangis. Sukses buat kita semua, Aamiin.
12. Serta semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Tidak ada kata yang penulis ucapkan sebagai ungkapan terima kasih, kecuali doa'ku kepada Sang Maha, agar semua yang telah membantu saya, diberi jalan rezeki, ilmu, dan surga dunia dan akhirat. Penulis berharap semoga skripsi ini, memiliki manfaat yang besar bagi keilmuan dan kehidupan. Aamiin.

Purwokerto, 26 Oktober 2020
Penulis



Hardian Rafelia Asril Aini
NIM. 1617101055



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
ABSTRAK	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. LATAR BELAKANG MASALAH.....	1
B. DEFINISI OPERASIONAL	11
C. RUMUSAN MASALAH.....	13
D. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	14
E. TELAAH PUSTAKA	15
F. SISTEMATIKA PENULISAN	17
BAB II LANDASAN TEORI	
A. RELEVANSI PENELITIAN TERDAHULU.....	19
B. NILAI KASIH SAYANG DALAM PERSPEKTIF ABRAHAM MASLOW	28
C. KAJIAN KARAKTER PENOKOHAN DALAM PERSPEKTIF ALBERTINE MINDEROP.....	33
BAB III METODE PENELITIAN	
A. JENIS DAN PENDEKATAN PENELITIAN	48
B. SUMBER DATA	49
C. TEKNIK PENGUMPULAN DATA.....	50
D. INSTRUMEN PENELITIAN	51

E. ANALISIS DATA	51
F. TEKNIK PENYAJIAN HASIL ANALISIS	54
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	
A. NILAI KASIH SAYANG TOKOH UTAMA KARTIKA DALAM NOVEL CINTA 2 KODI	55
B. ANALISIS NILAI KASIH SAYANG TOKOH UTAMA KARTIKA KAJIAN PSIKOLOGI HUMANISTIK ABRAHAM MASLOW	71
1. NILAI KASIH SAYANG KEPADA ALLAH SWT	72
2. NILAI KASIH SAYANG KEPADA DIRI SENDIRI	78
3. NILAI KASIH SAYANG KEPADA KELUARGA	91
4. NILAI KASIH SAYANG KEPADA SAUDARA/MASYARKAT	94
C. PEMBAHASAN	106
BAB V PENUTUP	
A. KESIMPULAN	111
B. SARAN	112
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan dengan kedudukan paling mulia di muka bumi, karena adanya interaksi terhadap lingkungan yang tidak hanya dibekali oleh naluri (*insting*) saja, akan tetapi juga dibekali dengan akal. Meskipun demikian, manusia hanya dibekali oleh naluri dan akal bukan berarti manusia mampu menjalani semua kehidupannya secara sempurna dengan melakukan segala tindak aktivitas tanpa adanya kesalahan. Oleh sebab itulah, ketidaksempurnaan manusia menimbulkan persoalan dalam kehidupan.¹ Seperti bila mencermati kehidupan manusia di era modern dewasa ini, dengan sikap dan pola hidup manusia yang mencerminkan bahwa pola hidup manusia kian populer (budaya pop), konsumtif, dan hedonis-materialistis yang tanpa disadari memiliki pengaruh besar secara langsung maupun tidak langsung terhadap kondisi psikologis setiap individu.

Orientasi kehidupan saat ini terhadap pemenuhan kebutuhan materi yang menganggap bahwa hidup hanya sebatas euforia sesaat, sehingga berpengaruh terhadap pola hidup hedonis-materialis. Apabila hasrat yang ingin dipenuhi tersebut tidak dapat terwujud menjadikan labilnya kondisi kejiwaan seseorang hingga memicu kecemasan, kegelisahan dan ketidaktenangan hidup. Maka pada setiap individu yang telah terjangkit mental tersebut semangat hidupnya akan menurun dan produktifitas untuk membangun diri menjadi pribadi yang berkarakter menjadi padam.² Dengan demikian, kodrat manusia yang selalu mengalami dilema menyebabkan seorang pengarang sangat tertarik untuk mengungkapkan lika-liku kehidupan manusia lewat perilaku sehari-hari serta interaksinya dengan lingkungan,

¹Abel Hakimi Yarta, Nurizzati, dan Bakhtaruddin Nst, "Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Sebelas Patriot* Karya Andrea Hirata: Kajian Psikoanalisis", *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 1 No. 1 September 2012, hlm. 254.

²Wahyu Budiantoro dan Wiwit Mardianto, *Aplikasi Teori Psikologi Sastra*, (Purwokerto: Kaldera, 2016), hlm. 1-3.

melalui sebuah seni kreatif atau biasa disebut sebagai karya sastra dengan menggunakan keindahan bahasa sebagai mediumnya.³

Karya sastra merupakan segenap hasil persoalan aktivitas manusia yang hidup dalam masyarakat. Sastra merupakan hasil ekspresi pikiran, gagasan, pemahaman, dan tanggapan perasaan manusia tentang kehidupan lalu dirangkai sedemikian rupa menggunakan bahasa yang imajinatif dan emosional. Dasar dalam menciptakan suatu karya sastra dapat diperoleh melalui pengalaman-pengalaman seorang pengarang dalam hidupnya maupun dalam diri orang lain, sebab karya sastra itu sendiri pada umumnya berisi tentang permasalahan yang melengkapi kehidupan manusia. Karena itulah, karya sastra memiliki dunia sendiri dalam bentuk novel, puisi maupun drama yang merupakan hasil dari pengamatan sastrawan terhadap kehidupan yang ia ciptakan, sehingga berguna untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat luas. Sebagai pengungkapan penghayatan manusia yang paling dalam, karya sastra menjadi digemari dan selalu menarik perhatian.⁴ Pada dasarnya karya sastra mengandung banyak nilai kebermanfaatan yang bisa dipelajari dan diamalkan oleh pembaca. Menurut Suryaman, fungsi utama dari sastra adalah sebagai penghalusan budi, peningkatan imajinasi, serta peningkatan ekspresi secara kreatif dan konstruktif.⁵

Berkaitan dengan itu, menurut Sugiarti yang menyatakan bahwa novel merupakan “suatu cerita prosa fiktif dengan panjang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata dengan representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut”. Sementara itu, menurut Nurgiyantoro novel adalah “sebuah karya fiksi yang menawarkan suatu model dunia kehidupan yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsik, dan bersifat imajinatif”. Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan

³Abel Hakimi Yarta, Nurizzati, dan Bakhtaruddin Nst, “Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Sebelas Patriot Karya Andrea Hirata : Kajian Psikoanalisis”,..., hlm. 254

⁴Maulana Husada, Nuruddin, dan Ninuk Lustyantie, “Aktualisasi Diri Pada Tokoh Utama dalam Novel *Pasung Jiwa* Karya Okky Madasari (Suatu Penelitian Psikoanalisis Sastra)”, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 16 No. 2 Juli 2017, hlm. 18.

⁵Resa Nurul Fahmi, Amir Fuady, dan Herman J Waluyo, “Analisis Tokoh Utama dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Anak Sejuta Bintang* Karya Akmal nasery Basral”, *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, Vol. 2 No. 3 Agustus 2014, hlm. 2.

bahwa novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang diungkapkan melalui gerak-gerik kehidupan manusia sebagai peran dalam tokoh-tokohnya, serta disajikan oleh pengarang dalam sifat yang imajinatif untuk menceritakan atau menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi dalam kehidupan.⁶

Novel menyajikan peristiwa kehidupan secara terperinci dan detail berdasarkan cerita para tokoh yang disajikan secara aktual oleh pengarang. Menurut Abrams ada sembilan bentuk novel, yaitu novel peristiwa, psikologi, surat, realis, roman, pendidikan, sosial sejarah, dan daerah.⁷ Ide cerita yang dikembangkan dengan cara yang berbeda oleh masing-masing pengarang ke dalam suatu cipta sastra selalu diilhami oleh realita yang terjadi di masyarakat. Menurut Luxemburg bahwa sastra merupakan “sebuah ciptaan, kreasi, dan bukan imitasi kehidupan”. Sebagai bahan ciptaannya pengarang hanya mengambil realita kehidupan lalu kemudian pengarang mengkreasikan dan menarasikan peristiwa dalam masyarakat tersebut secara fiktif dan imajinatif sehingga tercipta sebuah karya sastra.⁸ Realita kehidupan manusia tersebut mampu menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui penggambaran tokoh sebagai fenomena psikologis yang terdapat dalam suatu karya sastra.⁹

Tokoh merupakan figur yang dibuat pengarang untuk mengenai tindakan psikologis dalam suatu karya sastra. Sementara itu, tokoh juga sebagai pelaku dalam sastra dengan menyertakan jutaan rasa yang dihadirkan lewat tokoh tersebut. Menurut Suryamentara bahwa tokoh dalam sastra memiliki aneka rasa psikis, unggul, rasa takut, abadi, dan sama. Dengan mempelajari tokoh dalam suatu karya sastra peneliti secara tidak langsung mampu menelusuri jejak psikologisnya disebabkan adanya sikap dan perilaku

⁶Sumita, “Perubahan Perilaku pada Tokoh Utama dalam Novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* Karya Muhidin M Dahlan”, *Jurnal Artikulasi*, Vol. 9 No. 1 Februari 2010, hlm. 629.

⁷Maulana Husada, Nuruddin, dan Ninuk Lustyantie, “Aktualisasi Diri Pada Tokoh Utama dalam Novel *Pasung Jiwa* Karya Okky Madasari (Suatu Penelitian Psikoanalisis Sastra)”,..., hlm. 18.

⁸Anis Lissaidah, “Telaah Psikoanalisis Tokoh Utama dalam Novel *Memburu Kalacakra* Karya Ani Sekarningsih”, *Jurnal Artikulasi*, Vol. 12 No.2 Agustus 2011, hlm. 3.

⁹Ami Safitri, “Analisis Psikologi Sastra pada Novel *Amrike Kembang Kopi* Karya Sunaryata Soemardjo”, *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*, Vol. 5 No. 5 Agustus 2014, hlm. 2.

tokoh yang merupakan pantulan jiwa. Maka, dengan demikian penelitian tokoh yang bernuansa psikis akan berpijak pada psikologi sastra.¹⁰

Dalam suatu karya sastra tokoh-tokoh yang dimunculkan dibangun untuk melakukan sebuah objek. Tokoh tersebut yang dimaksud secara psikologis untuk menjadi wakil sastrawan dalam memberikan pesan dan kemarahannya melalui permunculan tokoh dalam karya sastra. Menurut Wright bahwa unsur-unsur psikologis dalam karya sastra diperlukan bantuan teori-teori psikologi. Dalam hal ini, teori disesuaikan dengan hal yang akan dicari dalam diri tokoh. Tokoh yang dilukiskan harus kental dengan perwatakan yang memukau sehingga mampu menjadi daya tarik khusus. Sementara itu, pengarang hanya melakukan pengamatan orang-orang disekitarnya sehingga untuk membuat penokohan yang meyakinkan menjadi begitu sulit, dan agar mampu menggambarkan karakter tokoh yang jitu harus melalui perenungan atau kontemplasi yang mendalam. Apabila pengungkapan tokoh yang hanya sekedar melukiskan watak tanpa perenungan, maka pengarang dapat dikatakan kurang begitu menjiwai, sehingga mengakibatkan aspek psikisnya dianggap mengalami kegagalan dalam tokoh-tokoh yang dibangun karya sastra.¹¹

Sebagai suatu karya sastra, novel mengambil peranan dalam masyarakat. Hal ini dikarenakan kebanyakan novel mengangkat masalah hidup dan kehidupan yang erat hubungannya dengan pemenuhan sejumlah kebutuhan demi melanjutkan hidup. Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra berupa bacaan yang paling banyak menarik perhatian dari masyarakat sebagai penikmat sastra di Indonesia, apabila dibandingkan dengan puisi atau drama.¹² Novel salah satu jenis karya sastra baru jika dibandingkan dengan jenis-jenis

¹⁰Muhammad Adib Fanani, "Struktur dan Mekanisme Pemertahanan Jiwa Tokoh Utama dalam Kumpulan Cerpen *Nyanyian Imigran* (Kumpulan Cerpen Buruh Migran Indonesia) Telaah Psikoanalisis Sigmund Freud", *Jurnal Artikulasi*, Vol. 6 No. 2 Agustus 2008, hlm. 285.

¹¹Muhammad Adib Fanani, "Struktur dan Mekanisme Pemertahanan Jiwa Tokoh Utama dalam Kumpulan Cerpen *Nyanyian Imigran* (Kumpulan Cerpen Buruh Migran Indonesia) Telaah Psikoanalisis Sigmund Freud", ..., hlm. 286.

¹²Linda Astuti, "Kajian Psikologis Tokoh Annisa Dalam Novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah El Khalieqy", *Skripsi*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram, 2010, hlm. 11-12.

sastra yang lain, hal ini dikarenakan novel muncul setelah terlahirnya puisi dan drama. Novel menyajikan peristiwa kehidupan secara terperinci dan detail berdasarkan cerita para tokoh yang disajikan secara aktual oleh pengarang.

Munculnya novel-novel sastra dari para Sastrawan angkatan 2000 perlu diacungi jempol. Novel-novel tersebut menyimpan amanat yang patut dicontoh, misalnya Tetralogi *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, Tritologi *Negeri 5 Menara* karya A.Fuadi, kedua novel tersebut mengisahkan kegigihan seorang anak dalam meraih kesuksesan, novel *5 CM* karya Donny Dhiringantoro yang menceritakan sebuah persahabatan, bahkan ketiga novel tersebut telah ditayangkan di bioskop-bioskop. Munculnya novel-novel berkualitas dari penulis-penulis berkualitas diharapkan mampu melahirkan pemuda berkualitas.

Beberapa novel bergenre religi yang didedikasikan untuk membangun jiwa dinilai telah berhasil. Fakta menunjukkan novel-novel bergenre religi mampu menjadi novel best seller di Tanah Air dan mancanegara, bahkan beberapa telah diadaptasi ke layar lebar. Novel buah karya Tere Liye, A.Fuadi, Habiburrahman El-Shirazy, dan Asma Nadia merupakan novel-novel yang lahir di era millennium dengan predikat *best seller, most favorite book*, meraih berbagai penghargaan sekaligus menempati pada hati pembacanya. Kepiawaian penulis membuat novel tersebut benar-benar hidup dan menyentuh ranah afektif kemudian mempengaruhi gerak laku pembaca. Dalam hal demikian novel dapat berperan sebagai guru bagi para pembacanya dan pembaca bisa mengambil pelajaran secara otonom dan mandiri. Asma Nadia adalah salah satu sastrawan perempuan paling produktif yang konsisten mengangkat tema-tema religius.¹³ Salah satunya yaitu novel *Cinta 2 Kodi*. Dimana didalamnya menceritakan kisah perjuangan dalam mencapai kesuksesan yang diringi dengan berbagai terpaan kehidupan yang membuatnya tak kenal putus asa. Asma Nadia memposisikan tokoh utama dengan karakter yang kuat, namun penuh kasih sayang.

¹³Ayu Nur Asyifa, "Nilai-nilai Pendidikan Profetik dalam Novel *Surga yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, 2018, hlm.5-6.

Asma Nadia lahir di Jakarta 26 Maret 1972 adalah seorang penulis novel dan cerpen Indonesia. Dia dikenal sebagai pendiri forum Lingkar Pena dan manager Asma Nadia Publishing House. Asma Nadia merupakan anak ke-2 dari pasangan Amin Usman yang berasal dari aceh dan Maria Eri Susanti yang merupakan mualaf keturunan Tionghoa dan Medan. Asma Nadia memiliki seorang kakak bernama Helvy Tyana Rosa, dan seorang adik bernama Aeron Tomino. Mereka bertiga menekuni minat mereka sebagai penulis. Asma Nadia menikah dengan Isa Alamsyah yang juga seorang penulis. Dari pernikahan tersebut mereka dikaruniai dua anak yang bernama Eva Maria Putri Salsabila dan Adam Putra. Anak mereka juga berminat menekuni karier sebagai penulis.

Asma Nadia saat itu mulai aktif menulis cerpen, puisi, dan berbagai resensi di dunia media sekolah. Asma Nadia bersekolah di SMA 1 Budi Utomo dan melanjutkan kuliah di Institut Pertanian Bogor Fakultas Teknik Pertanian. Saat sedang sibuk dengan kuliahnya, Asma Nadia sakit hingga mengharuskan dirinya untuk beristirahat dan tidak menamatkan kuliahnya. Namun, saat kesehatannya menurun, Asma Nadia tetap semangat untuk tulis menulis. Di samping itu, dorongan dan motivasi dari keluarganya yang membuatnya terus bersemangat dalam menulis.¹⁴

Sebelum membahas kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki atau kasih sayang pada tokoh utama Kartika dalam novel *Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia bahwa syarat untuk mencapai kebutuhan akan rasa cinta memiliki tersebut telah terpenuhinya kebutuhan fisiologis dan kebutuhan rasa aman, hal ini dibuktikan dengan tokoh utama Kartika lahir dari keluarga yang kaya lalu Kartika menikah hingga mempunyai tiga anak, maka dengan demikian Kartika telah memenuhi kebutuhan makanan, tidur, dan seks atau disebut sebagai kebutuhan fisiologis dan Kartika juga telah memenuhi kebutuhan akan perlindungan, bebas dari ketakutan dan kecemasan atau biasa disebut dengan

¹⁴Ayu Nur Asyifa, "Nilai-nilai Pendidikan Profetik dalam Novel *Surga yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia", *Skripsi, ...*, hlm. 77

kebutuhan akan rasa aman sebab Kartika memiliki ibu dan suami yang selalu memberikannya rasa aman dengan perlindungannya yang tulus setiap saat.

Oleh sebab itu, pemilihan nilai kasih sayang yang terdapat pada novel *Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia sebagai bahan penelitian dilatarbelakangi adanya sebuah rekaan tata kehidupan dengan nilai-nilai kehidupan sebagai bahan perenungan dalam realitas kehidupan manusia. Adapun salah satu nilai-nilai tersebut yang paling menonjol dalam novel *Cinta 2 Kodi* ini adalah nilai kasih sayang atau dalam teori kebutuhan bertingkat Abraham Maslow disebut sebagai kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki. Ditambah pula dengan adanya permasalahan yang timbul dalam diri tokoh utama, sehingga memunculkan keinginan untuk mengkaji lebih dalam tentang nilai kasih sayang di dalam kehidupan tokoh utama Kartika tersebut dalam mencapai impiannya. Pada novel ini didukung pula dengan adanya kelebihan yang menonjol yaitu terletak pada jalan ceritanya. Dalam cerita novel *Cinta 2 Kodi* ini menyuguhkan nilai-nilai kasih sayang bagi para pembaca dari tokoh utama yang bernama Kartika. Seperti nilai kasih sayang kepada Allah Swt: takwa, tawakal, dan syukur. Nilai kasih sayang kepada diri sendiri: optimis, sabar, malu, rendah hati, tidak mudah putus asa, jujur, berprasangka baik, bijaksana, dan saling memaafkan. Nilai kasih sayang kepada orang tua: patuh kepada kedua orang tua (*Birrul Walidain*), dan kasih sayang orang tua kepada anak. Nilai kasih sayang kepada saudara / masyarakat: simpati, silaturahmi, peduli, pengorbanan, motivasi, menghargai, menasehati, dan ramah tamah..

Sementara itu, terdapat penelitian serupa yang mengkaji tentang nilai-nilai kasih sayang dalam novel *Jilbab in Love* karya Asma Nadia. Dimana didalamnya membahas tentang nilai-nilai pendidikan kasih sayang yang terkandung dalam novel *Jilbab in Love* karya Asma Nadia pada kehidupan sehari-hari. Letak perbedaan dengan penelitian ini adalah dalam penelitian penulis lebih mengkaji nilai-nilai kasih sayang pada tokoh utama yang bernama Kartika dalam novel *Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia dengan mengacu pada teori psikologi humanistik Abraham Maslow.

Oleh sebab itu, pemilihan psikologi humanistik Abraham Maslow sebagai bahan penelitian disebabkan karena dalam kajian psikologi, kebutuhan mendapat perhatian bagi sejumlah ahli psikologi. Salah satu teori kebutuhan yang paling populer dibangun dan dikembangkan oleh Abraham Maslow. Menurut Abraham Maslow untuk mencapai tujuan agar kehidupan si individu lebih berbahagia dan sekaligus memuaskan. Abraham Maslow membangun sebuah teori tentang kebutuhan berdasarkan pada keyakinan tersebut yang kemudian dikenal dengan teori “Hierarki Kebutuhan” (*Hierarchy of Need*). Dalam teori hierarki kebutuhan ini, Abraham Maslow menyebutkan lima kebutuhan manusia yang tersusun secara hierarki. Disebut hierarki, karena pemenuhan kelima kebutuhan tersebut didasarkan atas prioritas utama. Abraham Maslow menyampaikan teorinya tentang kebutuhan bertingkat yang tersusun atas kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki, kebutuhan harga diri, dan aktualisasi diri¹⁵.

Kasih sayang dalam kajian psikologi humanistik Abraham Maslow merupakan kebutuhan dasar menurut hierarki Abraham Maslow, pemenuhan kebutuhan kasih sayang didasarkan pada perasaan positif yang ada pada pihak yang mencintai.¹⁶ Menurut Abraham Maslow bahwa cinta adalah suatu hubungan yang sehat antara dua orang, penuh kasih mesra, serta sikap untuk saling percaya.¹⁷ Abraham Maslow dalam bukunya menuliskan pengalaman cinta terutama terdiri dari kelembahlembutan dan kasih sayang dengan penuh kegembiraan, kebahagiaan, kepuasan, kebanggaan bahkan perasaan yang meluap-luap.¹⁸

Oleh sebab itu, pentingnya tema ini untuk dikaji penulis bahwa peranan karya sastra dalam pembentukan dan pengembangan nilai-nilai kehidupan

¹⁵Nur Hikma, “Aspek Psikologis Tokoh Utama dalam Novel *Sepatu Dahlan* Karya Khrisna Pabichara”, *Jurnal Humanika*, No. 15 Vol. 3, 2015, hlm. 2.

¹⁶Mochammad Shofaul Qulub, “Pemenuhan Kebutuhan Kasih Sayang Lansia UPT PSLU Blitar di Tulungagung.” *Jurnal Ners dan Kebidanan*, Vol. 1 No. 2, 2014, hlm. 2.

¹⁷Sendg Sejati, “Hierarki Kebutuhan Menurut Abraham H.Maslow dan Relevansinya dengan Kebutuhan Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam,” *Skripsi*, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Bengkulu, 2018, hlm. 25.

¹⁸Helga Theressia Uspessy, “Kajian Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Lanjut Usia di Panti Werdha Salib Putih Salatiga,” *Skripsi*, Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana, 2018, hlm. 2-3.

sangat besar. Secara tidak langsung nilai-nilai tersebut merupakan pesan yang disampaikan pengarang kepada pembaca. Pembelajaran tentang karya sastra yang disampaikan oleh pengarang tersebut seharusnya dapat dipahami,¹⁹ sehingga melalui karya sastra berupa novel secara tidak langsung dengan membaca dan menelaahnya mampu memberikan manfaat bagi pembacanya, sebab makna kata yang terkandung di dalamnya dapat menyiratkan kasih sayang yang memiliki nilai positif yang bisa dijadikan rujukan ataupun contoh yang mampu mempengaruhi perkembangan sikap positif seseorang.²⁰ Kasih sayang merupakan bagian dari kehidupan manusia. Pengakuan hal ini tidak saja diberikan oleh anggota-anggota sesuatu komunitas tertentu, akan tetapi kebenarannya telah diakui secara universal, dalam arti merupakan telah menjadi pengertian yang sangat umum.

Sementara itu, dalam karya sastra tidak sedikit kita temukan pengarang memanfaatkan hal ini untuk menarik minat pembacanya. Karena pembahasan kasih sayang tidak sekedar pertautan antara unsur-unsur yang wajar saja, tetapi lebih luas dari itu ia mempunyai hubungan pengertian dengan konstruk lain, seperti cinta, kemesraan, belah kasihan, atau dengan aktifitas pemujaan.²¹ Adapun pengertian kasih sayang jika dilihat dari sisi *istilahi* yang bermakna mengandung, maka Muhammad Anis berpendapat bahwa kasih sayang diartikan sebagai perbuatan dari seseorang yang memberikan kenyamanan, kesenangan, keharmonisan dan rasa penghargaan kepada orang lain.

Karena itu, sejalan dengan pernyataan Muhammad Anis di atas merupakan bentuk atau wujud dari afeksi (perasaan kasih sayang) yang dinyatakan oleh satu pihak ke pihak lain, atau satu personal ke personal lain, untuk menjadikan pihak lain merasakan kedamaian individual dan sosial. Sehingga pada akhirnya, pihak yang merasakan dampak positif dari perilaku

¹⁹Nur Laela, "Nilai Budi Pekerti dalam Cerita Bersambung *Kembang Kertas* Karya Ariesta Widya dan Relevansinya dengan Kehidupan Sekarang", *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*, Vol. 8 No. 2, 2016, hlm. 1.

²⁰Siti Fatimah, "Nilai-nilai Revolusi Mentak dalam Novel *Arus Bawah* Karya Emha Ainun Nadjib dan Relevansinya dengan Kondisi Sosial Keagamaan di Indonesia", *Skripsi*, Program Studi Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018, hlm. 16.

²¹Rizki Septianingtyas, "Nilai-nilai Pendidikan Kasih Sayang dalam Novel *Jilbab In Love* Karya Asma Nadia", *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Salatiga, 2017, hlm. 3.

afeksi tersebut, akan mengembangkan kepekaan intrapersonal dan interpersonal.²²

Penulis merelevansikan nilai-nilai kasih sayang tokoh utama Kartika dalam novel *Cinta 2 Kodi* Karya Asma Nadia dengan kondisi kehidupan sekarang, disebabkan karena dalam novel *Cinta 2 Kodi* membahas mengenai seorang muslimah yang gigih dan ulet bernama Kartika dalam membangun bisnis muslimahnya. Namun dalam lika-liku hidupnya tetap mengedepankan nilai-nilai kasih sayang yang dibangun untuk menyelaraskan keharmonisan keluarganya serta hubungannya dalam bermasyarakat, sebab cinta dan kasih sayang yang tulus dan agung merupakan tali pengikat yang sangat kuat dalam mengakrabkan hubungan sesama anggota keluarga. Kasih sayang adalah pijakan dari kehidupan bermasyarakat. Kasih sayang adalah penuntun hidup dalam mewujudkan kebersamaan. Tanpa kasih sayang, masyarakat menjadi beringas. Beringas pada sesama maupun terhadap lingkungan. Tanpa kasih sayang, masyarakat akan menjalankan segala aktivitas kehidupannya berdasarkan pemahaman atau interpretasi secara individual, sehingga hal ini akan mendorong terciptanya konflik antar individu.²³

Oleh sebab itu, terdapat relevansi antara teori yang digunakan penulis dengan metode yang dipakai karena dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Metode deskriptif kualitatif digunakan karena data penelitian berupa paragraf, kalimat, dan kata. Penjelasan secara deskriptif, yaitu peneliti berusaha menampilkan deskripsi mengenai segala sesuatu yang menunjukkan nilai-nilai kasih sayang tokoh

²²Azam Syukur Rahmatullah, "Konsepsi Pendidikan Kasih Sayang dan Kontribusinya Terhadap Bangunan Psikologi Pendidikan Islam", *Jurnal Literasi*, Vol. 6 No. 1, 2014, hlm. 5-6.

²³Siti Nur Jauharatul Uyuuni, "Nilai-nilai Pendidikan Kasih Sayang dalam Novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* Karya Kirana Kejora", *Skripsi*, Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Salatiga, 2018, hlm. 15-16.

utama Kartika dalam novel *Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia dengan menggunakan teori kebutuhan bertingkat Abraham Maslow.²⁴

Karena itu, dari semua hal yang telah dijelaskan secara singkat di atas, maka lahirlah rumusan masalah yang akan diangkat oleh penulis yaitu bagaimanakah nilai-nilai kasih sayang pada tokoh utama Kartika dalam Novel *Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow)? Sedangkan diawal pendahuluan masih cenderung bersifat umum sehingga masih banyak lagi yang harus dikaji mengenai nilai kasih sayang dalam novel *Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia, yang kemudian penulis tertarik untuk menuangkannya dalam skripsi yang berjudul ***“Nilai-nilai Kasih Sayang Tokoh Utama Kartika dalam Novel Cinta 2 Kodi karya Asma Nadia (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow)”***.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kerancuan dalam mengartikan istilah sehingga dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam penelitian ini, maka terlebih dahulu peneliti mengartikan dan memberikan penegasan istilah dari judul penelitian, yaitu sebagai berikut.

1. Nilai Kasih Sayang

Kasih sayang adalah pijakan dasar kehidupan bermasyarakat serta penuntut hidup dalam mewujudkan kebersamaan.²⁵ Sedangkan, nilai kasih sayang yang dimaksud yaitu untuk menuntun, mengarahkan, memberi penerangan, pertolongan, menjaga dan melindungi sesuatu, sikap suka memberi jalan keluar, sikap peka mengerti, tanggap dan simpati atas kesulitan-kesulitan, dilema-dilema manusia, sikap tenggang rasa dan sabar atas kebodohan, kelemahan dan kekurangan manusia, menghibur dan meringankan beban bagi kesusahan orang lain, sikap suka memberi

²⁴Kartika Nurul Nugrahini, “Kepribadian dan Aktualisasi Diri Tokoh Utama dalam Novel *Supernova Episode Partikel* Karya Dewi Lestari (Tinjauan Psikologi Sastra)”, *Skripsi*, Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta, 2014, hlm. 27.

²⁵Siti Nur Jauharatul Uyuuni, “Nilai-Nilai Pendidikan Kasih Sayang dalam Novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* Karya Kirana Kejora”,..., hlm. 14

kelonggaran, keringanan, kesempatan, maaf dan pengampunan kepada yang bersalah.²⁶ Menurut Abraham Maslow bahwa pemenuhan kebutuhan kasih sayang adalah kebutuhan yang harus dipenuhi setelah kebutuhan fisiologi, dan kebutuhan akan keamanan. Sedangkan untuk pemenuhan kebutuhan kasih sayang ini harus didasarkan pada perasaan positif yang terdapat pada pihak yang mencintai.²⁷

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai kasih sayang adalah sebuah rasa yang tulus dalam membangun hubungan baik dengan saling menerima dan memberi keakraban antar manusia untuk tercipta sikap saling tolong menolong dan mengasihi agar dapat mencapai kebahagiaan hidup.

2. Novel

Kata novel berasal dari bahasa Latin *novellus* yang diturunkan dari kata *novies* yang berarti “baru” karena jika dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi dan drama, jenis novel muncul kemudian. Sebuah kata novel masuk ke Indonesia bermula dari bahasa Italia yang disebut sebagai *novella*. Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang kecil yang baru, lalu kemudian diartikan menjadi cerita pendek dalam bentuk prosa. Novel pertama lahir di Inggris tahun 1740 yang berjudul *Famela*. Novel sebagai karya kreatif mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dalam bahasa yang halus, yakni untuk menyajikannya bukan dari sebuah kenyataan yang ada dalam dunia ini, tetapi ceriman dari kenyataan itu.²⁸

Menurut Altenberd Lewis berpendapat bahwa novel dapat diartikan sebagai prosa naratif yang bersifat imajiner, namun biasanya masuk akal

²⁶Siti Sikha Malia, “Nilai Kasih Sayang dalam Buku *Sudahkah Aku Jadi Orang Tua Shaleh* Karya Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari,” *Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, 2018, hlm. 15-16.

²⁷Mochammad Shofaul Qulub, “Pemenuhan Kebutuhan Kasih Sayang Lansia UPT PSLU Blitar di Tulungagung,” ..., hlm. 2

²⁸Lisnawati dan Yunus, “Analisis Tokoh Utama dalam Novel *Ashmora Paria* Karya Herlina Tiens (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud), *Jurnal Bastra*, Vol. 1 No. 4, 2017, hlm. 4.

dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antar manusia. Novel dalam karya sastra Indonesia merupakan pengolahan masalah-masalah sosial masyarakat oleh kaum terpelajar Indonesia sejak tahun 1920-an dan sangat digemari oleh sastrawan. Menurut Hudson bahwa novel merupakan karya sastra yang menggambarkan corak, cita-cita, inspirasi dan eksistensi, serta perilaku dalam kehidupan masyarakat. Hal ini terbukti dengan adanya hakikat dan eksistensi karya sastra yang merupakan interpretasi.²⁹

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah karya sastra imajiner yang lahir dari berbagai bentuk permasalahan di masyarakat dalam penggambaran tokoh-tokoh yang di balut dengan gaya bahasa halus dan menarik.

3. Teori Psikologi Humanistik Abraham Maslow

Maslow berasumsi bahwa manusia sejatinya merupakan makhluk yang baik, sehingga manusia memiliki hak untuk merealisasikan jati dirinya agar mencapai aktualisasi diri. Manusia yang berupaya memenuhi dan mengekspresikan potensi dan bakatnya kerap kali terhambat oleh kondisi masyarakat yang menolaknya. Hingga keadaan semacam ini menyebabkan seseorang dapat mengalami ketimpangan perilaku dan problem kejiwaan. Menurut aliran humanistik, manusia sebagai makhluk yang bebas dan bermartabat, selalu bergerak kearah pengungkapan potensi yang dimiliki apabila lingkungan memungkinkan. Humanistik merupakan sutau gerakan yang berakar pada eksistensialisme (setiap individu memiliki kekuatan untuk memilih tindakan, menentukan sendiri nasib/wujud keberadaan serta bertanggung jawab atas pilihan dan keberadaannya). Teori Abraham Maslow tentang kebutuhan bertingkat dapat tersusun sebagai berikut: fisiologis, rasa aman, cinta dan memiliki,

²⁹Linda Astuti, "Kajian Psikologis Tokoh Annisa Dalam Novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah El Khalieqy",..., hlm. 21-22

harga diri, dan aktualisasi diri. Kebutuhan dasar (fisik) yaitu kebutuhan dasar fisiologis yang meliputi kebutuhan makanan/minuman, pakaian, istirahat, seks, dan tempat tinggal harus lebih dulu dipenuhi sebelum beranjak pada pemenuhan kebutuhan psikis (cinta, rasa aman dan harga diri).³⁰

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa teori psikologi humanistik Abraham Maslow adalah suatu tindakan atau gerakan untuk mengekspresikan setiap potensi atau bakat individu dengan menyesuaikan kebutuhan bertingkat yang tersusun dimulai dari kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan memiliki, harga diri, dan aktualisasi diri.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimanakah nilai-nilai kasih sayang pada tokoh utama Kartika dalam Novel *Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow)?”

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai peneliti adalah untuk mengetahui nilai kasih sayang pada tokoh utama Kartika dalam Novel *Cinta 2 Kodi* (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow).

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang bisa diambil dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan berguna untuk :

- 1) Diharapkan mampu memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai nilai kasih sayang pada tokoh utama Kartika dalam novel

³⁰Nur Hikma, “Aspek Psikologis Tokoh Utama dalam Novel *Sepatu Dahlan* Karya Khrisna Pabichara”,..., hlm. 2

yang berjudul *Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia berdasarkan teori psikologi humanistik Abraham Maslow.

- 2) Dapat digunakan sebagai bahan acuan dibidang penelitian sejenis atau sebagai bahan pengembangan penelitian lebih lanjut tentang novel yang berjudul *Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan berguna untuk :

- 1) Bagi Pembaca, diharapkan mampu memperluas pengetahuan terhadap isi novel *Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia, khususnya yang berkaitan dengan nilai kasih sayang sehingga dapat menjadi semangat dan motivasi dalam mewujudkan mimpinya.
- 2) Bagi Mahasiswa, diharapkan mampu memberikan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya yang lebih kreatif dan inovatif dalam memperoleh ide atau gagasan baru bagi kemajuan jurusan dan bagi diri mahasiswa.
- 3) Bagi Masyarakat, diharapkan mampu memberikan wawasan mengenai arti kasih sayang yang penting diwujudkan sebagai kedamaian dan kerukunan antar manusia.

E. Telaah Pustaka

Literature review atau telaah pustaka sering juga disebut dengan teoritis yang mengemukakan teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti atau kajian yang ada dan tidaknya penelitian yang mirip dengan penelitian yang akan diteliti. Adapun beberapa karya tulis yang hampir memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu diantaranya sebagai berikut.

1. Jurnal yang ditulis oleh Trie Utari Dewi, dkk, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka pada tahun 2018 yang berjudul “Psikologi Tokoh Utama dalam Novel *Pasung Jiwa* Karya Okky Madasari: Kajian Psikologi Humanistik”. Tujuan penelitian ini lebih memfokuskan untuk mengungkapkan permasalahan kejiwaan tokoh utama dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasary dengan menggunakan

pendekatan psikologi humanistik Abraham Maslow. Metode yang digunakan adalah metode deksriptif analitik dengan teknik studi pustaka. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) menentukan tokoh yang akan dikaji; 2) mencari dan mengidentifikasi pemikiran-pemikiran dan perilaku tokoh untuk mengetahui permasalahan yang dialami oleh tokoh yang dikaji; dan 3) mendeskripsikan serta mengklasifikasikannya melalui pendekatan humanistik Maslow. Hasil dari penelitian ini yaitu Sasana sebagai tokoh utama mengalami masalah kejiwaan akibat dari kebutuhan-kebutuhan akan dirinya yang tidak terpenuhi.³¹ Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian skripsi yang ditulis oleh Trie Utari Dewi, dkk, adalah terletak pada tujuan yang lebih berfokus untuk kebutuhan rasa cinta (kasih sayang) Abraham Maslow dalam novel *Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia.

2. Skripsi yang ditulis oleh Sri Mulyani mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang pada tahun 2019 yang berjudul “Telaah Psikologi Humanistik Abraham Maslow Pada Tokoh Willem dalam Novel *Dasamuka* Karya Junaedi Setiyono”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud kebutuhan manusia, serta mendeskripsikan cara tokoh Willem memenuhi jenis kebutuhan manusia (Abraham Maslow) dalam novel *Dasamuka* karya Junaedi Setiyono. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini berupa satuan cerita (narasi pengarang dan dialog tokoh) dalam novel yang menggambarkan tentang psikologi humanistik. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca novel secara keseluruhan, kemudian mengidentifikasi dan selanjutnya memasukkan ke dalam kelompok kebutuhan humanistik. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa wujud kebutuhan tokoh Willem terdiri dari kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan rasa cinta, kebutuhan harga diri, dan

³¹Trie Utari, dkk, “Psikologi Tokoh Utama dalam Novel *Pasung Jiwa* Karya Okky Madasari: Kajian Psikologi Humanistik”, *Jurnal Imajeri*, Vol. 01 No. 01, 2018.

kebutuhan aktualisasi diri.³² Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian skripsi yang ditulis oleh Sri Mulyani adalah terletak pada pembahasan kebutuhan tokoh utama yang lebih berfokus pada kebutuhan rasa cinta (kasih sayang) Abraham Maslow dalam novel *Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia.

3. Skripsi yang ditulis oleh Novi Ria Mudrika mahasiswa Universitas Jember pada tahun 2013 yang berjudul “Aspek Psikologi Kepribadian Humanistik Tokoh Utama dalam Dwilogi Novel *Padang Bulan* Karya Andrea Hirata”. Penelitian ini lebih memfokuskan pada tujuan untuk mendeskripsikan unsur intrinsik dwilogi novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata yang menggambarkan aspek kepribadian humanistik dan mendeskripsikan gambaran aspek psikologi humanistik tokoh utama. Jenis dan rancangan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa paragraf, kalimat, dan kata-kata tertulis yang menggambarkan tentang struktur, dinamika, dan perkembangan kepribadian. Sumber data berupa dwilogi novel berjudul *Padang Bulan* karya Andrea Hirata. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif-interpretatif dan apresiasi. Hasil dan pembahasan dari penelitian ini adalah tokoh utama dalam dwilogi novel *Padang Bulan* ini berhasil memenuhi kebutuhan hidupnya hingga pada tingkat kebutuhan yang tertinggi.³³ Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian skripsi yang ditulis oleh Novi Ria Mudrika yaitu terletak pada objek yang diteliti yaitu lebih berfokus untuk menganalisis kebutuhan rasa cinta (kasih sayang) Abraham Maslow dari tokoh utama dalam Novel *Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia.

F. Sistematika Penulisan

³²Sri Mulyani, “Telaah Psikologi Humanistik Abraham Maslow pada Tokoh Willem dalam Novel *Dasamuka* Karya Junaedi Setiyono, *Skripsi*, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Malang, 2019.

³³Novi Ria Mudrika, “Aspek Psikologi Kepribadian Humanistik Tokoh Utama dalam Dwilogi Novel *Padang Bulan* Karya Andrea Hirata,” *Skripsi*, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember, 2013.

Sistematika penulisan merupakan kerangka dari penelitian yang memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok yang akan dibahas dalam penelitian. Adapun susunan sistematika penulisan penelitian ini dibagi menjadi lima bab, dengan sistematika sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan. Dimana penulis membahas meliputi: latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori. Dalam bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang didalamnya terdapat penjelasan mengenai *Pertama*, Relevansi Penelitian Terdahulu, *Kedua*, Nilai Kasih Sayang dalam Perspektif Abraham Maslow, *Ketiga*, Kajian Karakter Penokohan dalam Perspektif Albertine Minderop.

BAB III Metode Penelitian. Dalam bab ini dimana peneliti membahas meliputi: jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, Instrumen Penelitian, Analisis Data dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data.

BAB IV Penyajian dan Analisis Data. Berisi penyajian hasil data dan analisis data dalam penelitian ini, beserta pembahasan yang di dalamnya penulis menguraikan analisis nilai kasih sayang tokoh utama Kartika dalam novel *Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia berdasarkan teori psikologi humanistik Abraham Maslow.

BAB V Penutup. Berisi kesimpulan dan saran-saran bagi pihak yang terkait

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Relevansi Penelitian Terdahulu

1. Penelitian pertama yang memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah skripsi yang berjudul “*Nilai-nilai Konseling Islam dalam Novel Menunggu Beduk Berbunyi Karya Hamka*” oleh Fairuz Zakiyah Ahmad, Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Tahun 2019. Penelitian tersebut mendeskripsikan dan menjelaskan bagaimana nilai-nilai konseling Islam pada novel yang berjudul *Menunggu Beduk Berbunyi* karya Hamka. Dari hasil penelitian dalam novel *Menunggu Beduk Berbunyi*, peneliti menemukan nilai-nilai konseling Islam yang terkandung dalam novel tersebut kemudian mengkategorikannya berdasarkan konsep-konsep konseling Islam yang telah dirumuskan, yang berasal dari unsur-unsur, tujuan, fungsi, asas-asas, serta metode dan teknik konseling. Kemudian dari konsep-konsep tersebut, peneliti mengelompokkan nilai-nilai konseling Islam menjadi tiga kelompok, yakni nilai konseling Islam yang berhubungan dengan Allah, nilai konseling Islam yang berhubungan dengan diri sendiri, dan nilai konseling Islam yang berhubungan dengan orang sekitar. Nilai konseling Islam yang berhubungan dengan Allah adalah melakukan tugas sebagai khalifah dengan baik. Nilai konseling Islam yang berhubungan dengan diri sendiri meliputi mengembangkan potensi atau fitrah beragama, mampu mengubah persepsi atau minat, mampu mengontrol emosi serta meredamnya dengan melakukan introspeksi diri, senantiasa bersyukur atas semua keadaan serta kekayaan yang dimiliki, mampu menumbuhkan kembali potensi iman, dan menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu. Sedangkan nilai konseling Islam yang berhubungan dengan orang sekitar meliputi empati,

positive regards, dan memberikan arahan serta petunjuk bagi orang yang tersesat.³⁴

Adapun relevansi penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni sama-sama membahas mengenai karya sastra berupa novel. Hanya saja letak perbedaannya terdapat pada fokus penelitian skripsi ini adalah mendeskripsikan dan menjelaskan tentang bagaimana nilai-nilai konseling Islam pada novel yang berjudul *Menunggu Beduk Berbunyi* karya Hamka. Sedangkan, fokus penelitian skripsi peneliti adalah tentang menganalisis nilai-nilai kasih sayang yang terdapat pada tokoh utama dalam novel *Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia kajian humanistik Abraham Maslow.

2. Penelitian kedua yang memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah skripsi yang berjudul "*Nilai Moral dalam Novel Assalamu'alaikum Beijing Karya Asma Nadia: Kajian Sosiologi Sastr*" oleh Ariska Arda Jayanti, Mahasiswa urusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Sains Universitas Wijaya Kusuma Surabaya Tahun 2018. Penelitian tersebut menganalisis serta mendeskripsikan mengenai (1) nilai moral ketuhanan dalam Novel *Assalamu'alaikum Beijing* karya Asma Nadia, (2) nilai moral sosial dalam novel *Assalamu'alaikum Beijing* karya Asma Nadia, dan (3) nilai moral diri sendiri dalam novel *Assalamu'alaikum Beijing* karya Asma Nadia. Hasil penelitian ini adalah (1) nilai moral ketuhanan dalam novel *Assalamu'alaikum Beijing* karya Asma Nadia terdiri atas lima bentuk yaitu melakukan syariat agama Islam, bersyukur, berdoa, tawakal, dan berdakwah. (2) nilai moral sosial dalam novel *Assalamu'alaikum Beijing* karya Asma Nadia terdiri atas tiga bentuk yaitu bertanggung jawab, kasih sayang, dan persahabatan. Sedangkan dalam (3) nilai moral diri sendiri dalam novel *Assalamu'alaikum Beijing*

³⁴Fairuz Zakiyah Ahmad, "Nilai-nilai Konseling Islam dalam Novel *Menunggu Beduk Berbunyi* Karya Hamka", *Skripsi*, Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.

karya Asma Nadia terdiri atas lima bentuk yaitu jujur, pemberani, aktifitas positif, perubahan diri, dan penyesalan.³⁵

Adapun relevansi penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni sama-sama membahas mengenai novel karya Asma Nadia. Hanya saja letak perbedaannya terdapat pada fokus penelitian skripsi ini adalah mendeskripsikan mengenai (1) nilai moral ketuhanan dalam Novel *Assalamu'alaikum Beijing* karya Asma Nadia, (2) nilai moral sosial dalam novel *Assalamu'alaikum Beijing* karya Asma Nadia, dan (3) nilai moral diri sendiri dalam novel *Assalamu'alaikum Beijing* karya Asma Nadia. Sedangkan, fokus penelitian skripsi peneliti adalah tentang menganalisis nilai-nilai kasih sayang yang terdapat pada tokoh utama dalam novel *Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia kajian humanistik Abraham Maslow.

3. Penelitian ketiga yang memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah jurnal yang berjudul “*Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*” oleh Mutia Mashita, Erizal Gani, dan Bakhtaruddin Nst. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Padang Tahun 2013. Penelitian tersebut adalah tentang menganalisis dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan, mengenai pendidikan budi pekerti yang terdapat dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara. Novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara ini menceritakan masa lalu menteri BUMN, Dahlan Iskan, yang berjalan sekitar 6 kilometer setiap hari ke sekolah tanpa alas kaki. Hidup dalam belunggu kemiskinan mendidik Dahlan kecil dengan keras. Baginya, rasa perih karena lapar adalah sahabat baik yang enggan pergi. Begitu juga dengan ~~leeeet~~ dikaknya, bukti perjuangan dalam meraih ilmu. Sepulang dari sekolah, masih banyak pekerjaan yang harus dilakukannya demi sesuap nasi. Semua itu tidak membuat Dahlan putus asa. Ketegasan Ayah

³⁵Ariska Arda Jayanti, “Nilai Moral dalam Novel *Assalamu'alaikum Beijing* Karya Asma Nadia: Kajian Sosiologi Sastra”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, 2018.

serta kelembutan hati Ibu, membuatnya bertahan. Apapun yang terjadi Dahlan terus berusaha mengejar dua cita-cita besarnya: sepatu dan sepeda. Perjuangan Dahlan dalam mencapai cita-cita dan berjuang untuk hidup dan sekolah meski dalam belenggu kemiskinan tidak membuat ia menyerah oleh keadaan. Ini merupakan contoh yang baik untuk menumbuhkan nilai-nilai pendidikan terutama pendidikan budi pekerti di kalangan remaja.

Berdasarkan uraian di atas, nilai-nilai pendidikan dalam novel tersebut meliputi: (1) kerja keras, orang tua memiliki semangat kerja keras demi memenuhi kebutuhan anaknya, begitu juga seorang anak memiliki semangat kerja keras untuk mencapai cita-cita dengan keringat sendiri, (2) kasih sayang, rasa kasih sayang yang dimiliki setiap tokoh dalam novel ini terjalin dengan baik, dengan kasih sayang menjadikan kehidupan bersosialisasi menjadi indah, (3) disiplin, orang tua melatih anaknya tentang kedisiplinan. Anak tersebut menanamkan sikap disiplin dalam kesehariannya, (4) sabar, orang sabar akan tahan terhadap cobaan, (5) sportif, orang sportif melakukan suatu pekerjaan dengan adil dan jujur terhadap kawan maupun lawan. Serta dalam penelitian tersebut, implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mampu dimanfaatkan untuk pembelajaran KTSP di SMA kelas XI semester I, pada aspek membaca, SK (7), KD (2).³⁶

Adapun relevansi penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni umumnya hampir sama dengan penelitian milik peneliti karena sama-sama mengangkat tema dari karya sastra berupa novel. Hanya saja letak perbedaannya terdapat pada fokus penelitian skripsi ini adalah tentang menganalisis serta mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara serta implikasinya dalam pelajaran Bahasa Indonesia, sementara fokus penelitian skripsi peneliti adalah mengenai nilai-nilai

³⁶Mutia Mashita, Erizal Gani, Bakhtaruddin Nst, "Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 1 No. 2, 2013.

kasih sayang yang terdapat pada tokoh utama dalam novel *Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia kajian psikologi humanistik Abraham Maslow.

4. Penelitian keempat yang memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah skripsi yang berjudul “*Nilai-nilai Pendidikan Profetik dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy dan Implementasinya dalam Pembelajaran PAI*” oleh Sulis Dayanti, Mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto Tahun 2019. Penelitian tersebut menganalisis serta mendeskripsikan mengenai nilai-nilai pendidikan profetik dalam novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy dan implementasinya dalam pembelajaran PAI. Hasil penelitian ini meliputi, *Pertama*, muatan nilai-nilai pendidikan profetik dalam novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy terbagi menjadi tiga dimensi meliputi: Dimensi Transendensi, yaitu (a) nilai iman dan taqwa, (b) tawakal, (c) sabar dan ikhlas. Dimensi Humanisasi, yaitu meliputi: (a) nilai kasih sayang, (b) tabligh, (c) *birrul walidain*, (d) menjaga persaudaraan, (e) berbaik sangka, (f) musyawarah. Dimensi Liberasi, yaitu meliputi: (a) nilai keadilan, (b) keberanian, (c) pemaaf, (d) peduli sesama, (e) memberantas kebodohan atau menuntut ilmu. Sementara, implementasi nilai-nilai pendidikan profetik dalam pembelajaran PAI pada jenjang SMP, yaitu berupa (a) ikhlas dan sabar, (b) berbakti kepada kedua orang tua, (c) menuntut ilmu. Kemudian pada jenjang SMA diantaranya: (a) ikhlas, (b) *khusnudzon*/baik sangka. Nilai-nilai yang terkandung di atas disesuaikan dengan silabus sesuai dengan jenjang pendidikan tertentu.³⁷

Adapun relevansi penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni sama-sama membahas mengenai novel. Hanya saja letak perbedaannya terdapat pada fokus penelitian skripsi ini adalah pada nilai-nilai pendidikan profetik yang terdapat dalam novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy dan implementasi nilai-nilai

³⁷Sulis Dayanti, “Nilai-nilai Pendidikan Profetik dalam Novel *Api Tauhid* Karya Habiburrahman El Shirazy dan Implementasinya dalam Pembelajaran PAI”, *Skripsi*, Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto, 2019.

tersebut dalam pembelajaran PAI. Sedangkan, fokus penelitian skripsi peneliti adalah tentang menganalisis nilai-nilai kasih sayang yang terdapat pada tokoh utama dalam novel *Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia kajian humanistik Abraham Maslow.

5. Penelitian kelima yang memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah jurnal yang berjudul "*Hierarki Kebutuhan Tokoh Utama dalam Novel Pulang dan Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow)*" oleh Gaby Rostanawa, Mahasiswi Universitas Negeri Surabaya Tahun 2018. Penelitian tersebut menganalisis serta mendeskripsikan hierarki kebutuhan yang dialami tokoh utama pada novel *Pulang dan Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Dalam novel tersebut bercerita tentang perjuangan untuk menggapai kehidupan yang lebih baik. Berbagai macam insiden yang dialami tokoh utama saat menjalani kehidupannya yang sulit namun keinginan dalam mendapatkan apa yang diinginkannya sangat kuat menjadikan pribadi tokoh utama semakin tertantang untuk membuktikan bahwa hidup yang sulit bukanlah hal yang dapat menghalangi untuk menjadi orang yang berhasil dan sukses. Hal inilah yang memfokuskan pada bentuk-bentuk kebutuhan yang dialami tokoh utama yang terdapat dalam novel berjudul *Pulang dan Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori dalam kajian psikologi humanistik Abraham Maslow. Dalam novel tersebut ditemukan beragam bentuk pemenuhan kebutuhan yang dilakukan oleh tokoh utama. Diantaranya terbagi menjadi dua yakni kebutuhan fisiologis yang diantaranya adalah kebutuhan makan minum, berpakaian, istirahat, sex, dan bertempat tinggal. Kemudian yang kedua adalah kebutuhan psikis yang meliputi kebutuhan rasa aman, rasa cinta, harga diri, dan aktualisasi diri.³⁸

Adapun relevansi penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni umumnya hampir sama dengan penelitian milik peneliti karena sama-sama menggunakan teori psikologi humanistik

³⁸Gaby Rostanawa, "Hierarki Kebutuhan Tokoh Utama dalam Novel *Pulang dan Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow)," *ELite Journal: International Journal of Education, Language, and Literature*, Vol. 1 No. 2, 2018.

Abraham Maslow, serta sama-sama mengangkat tema dari tokoh utama dalam novel. Hanya saja letak perbedaannya terdapat pada fokus penelitian skripsi ini adalah tentang menganalisis serta mendeskripsikan hierarki kebutuhan yang dialami tokoh utama pada novel *Pulang* dan *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori, sementara fokus penelitian skripsi peneliti adalah mengenai nilai-nilai kasih sayang yang terdapat pada tokoh utama dalam novel *Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia kajian psikologi humanistik Abraham Maslow.

6. Penelitian keenam yang memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah skripsi yang berjudul “*Hierarki Kebutuhan Sebagai Dasar Refleksi Diri Tokoh dalam Novel Pesantren Impian karya Asma Nadia (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow)*” oleh Wahyuddin Kamal Noor, Mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang Tahun 2019. Penelitian tersebut menganalisis serta mendeskripsikan 1) hierarki kebutuhan tokoh dalam novel “*Pesantren Impian*” karya Asma Nadia. 2) Untuk mendeskripsikan motivasi tokoh untuk merefleksi diri dalam novel “*Pesantren Impian*” karya Asma Nadia. 3) Untuk mendeskripsikan tentang refleksi diri tokoh berdasarkan hierarki kebutuhan dalam novel “*Pesantren Impian*” karya Asma Nadia. Hasil penelitian ini meliputi 1) Penjabaran pemenuhan hierarki kebutuhan tokoh dalam novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia; 2) Penjabaran motivasi tokoh dalam merefleksi diri; serta 3) Karakteristik tokoh setelah melakukan refleksi diri.³⁹

Adapun relevansi penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni umumnya hampir sama dengan penelitian milik peneliti karena sama-sama membahas tema mengenai tokoh utama dalam novel karya Asma Nadia, serta persamaannya yang lain terletak pada aspek kajian yang digunakan yaitu tentang hierarki kebutuhan. Hanya saja letak perbedaannya terdapat pada fokus penelitian skripsi ini

³⁹Wahyuddin Kamal Noor, “Hierarki Kebutuhan Sebagai Dasar Refleksi Diri Tokoh dalam Novel *Pesantren Impian* Karya Asma Nadia (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow)”, *Skripsi*, Program Studi Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang, 2019.

adalah tentang menganalisis serta mendeskripsikan mendeskripsikan 1) hierarki kebutuhan tokoh dalam novel “*Pesantren Impian*” karya Asma Nadia. 2) Untuk mendeskripsikan motivasi tokoh untuk merefleksikan diri dalam novel “*Pesantren Impian*” karya Asma Nadia. 3) Untuk mendeskripsikan tentang refleksi diri tokoh berdasarkan hierarki kebutuhan dalam novel “*Pesantren Impian*” karya Asma Nadia. Sedangkan, fokus penelitian skripsi peneliti adalah tentang menganalisis nilai-nilai kasih sayang yang terdapat pada tokoh utama dalam novel *Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia kajian psikologi humanistik Abraham Maslow.

7. Penelitian ketujuh yang memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah tesis yang berjudul “*Kajian Antropologi Sastra dan Nilai Pendidikan Novel Ca Bau Kan Karya Remy Sylado*” Muhammad Sholehuddin, Mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta Tahun 2013. Penelitian tersebut mendeskripsikan dan menjelaskan: (1) kompleksitas ide novel *Ca Bau Kan* karya Remy Sylado, (2) kompleksitas aktivitas tokoh-tokoh novel *Ca Bau Kan* karya Remy Sylado, (3) kompleksitas hasil budaya novel *Ca Bau Kan* karya Remy Sylado, (4) nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Ca Bau Kan* karya Remy Sylado. Hasil penelitian ini menyimpulkan: a) kompleksitas ide novel *Ca Bau Kan* karya Remy Sylado terdiri dari lima pandangan hidup masyarakat Tionghoa, yaitu kompleksitas ide tentang: (1) hakikat hidup manusia, (2) hakikat karya manusia, (3) hakikat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, (4) pandangan manusia terhadap alam semesta, dan (5) hakikat hubungan antar manusia; b) kompleksitas aktivitas tokoh novel *Ca Bau Kan* karya Remy Sylado terdiri dari: kompleksitas aktivitas tokoh yang berhubungan dengan (1) kekerabatan, (2) ekonomi, (3) pendidikan, (4) kegiatan ilmiah, (5) estetika dan rekreasi, (6) religi, (7) politik, dan (8) somatis; c) kompleksitas hasil budaya novel *Ca Bau Kan* karya Remy Sylado dibagi dalam beberapa jenis, yakni kompleksitas hasil budaya berbentuk: (1) bahasa, (2) system pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4)

teknologi, (5) alat produksi/mata pencarian, (6) religi, dan (7) kesenian; d) nilai-nilai pendidikan yang ditemukan dalam novel *Ca Bau Kan* karya Remy Sylado dipilah menjadi empat jenis, yakni (1) nilai religi, (2) nilai moral, (3) nilai sosial, dan (4) nilai budaya.⁴⁰

Adapun relevansi penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni sama-sama membahas mengenai karya sastra berupa novel. Hanya saja letak perbedaannya terdapat pada fokus penelitian skripsi ini adalah mendeskripsikan dan menjelaskan mengenai: (1) kompleksitas ide novel *Ca Bau Kan* karya Remy Sylado, (2) kompleksitas aktivitas tokoh-tokoh novel *Ca Bau Kan* karya Remy Sylado, (3) kompleksitas hasil budaya novel *Ca Bau Kan* karya Remy Sylado, (4) nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Ca Bau Kan* karya Remy Sylado. Sedangkan, fokus penelitian skripsi peneliti adalah tentang menganalisis nilai-nilai kasih sayang yang terdapat pada tokoh utama dalam novel *Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia kajian humanistik Abraham Maslow.

8. Penelitian selanjutnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah skripsi yang ditulis oleh Novi Ria Mudrika mahasiswa Universitas Jember pada tahun 2013 yang berjudul “Aspek Psikologi Kepribadian Humanistik Tokoh Utama dalam Dwilogi Novel *Padang Bulan* Karya Andrea Hirata”. Penelitian ini lebih memfokuskan pada tujuan untuk mendeskripsikan unsur intrinsik dwilogi novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata yang menggambarkan aspek kepribadian humanistik dan mendeskripsikan gambaran aspek psikologi humanistik tokoh utama. Jenis dan rancangan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa paragraf, kalimat, dan kata-kata tertulis yang menggambarkan tentang struktur, dinamika, dan perkembangan kepribadian. Sumber data berupa dwilogi novel berjudul *Padang Bulan* karya Andrea Hirata. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini

⁴⁰Muhammad Sholehuddin, “Kajian Antropologi Sastra dan Nilai Pendidikan Novel *Ca Bu Kan* Karya Remy Sylado”, *Tesis*, Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret, 2013.

adalah dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif-interpretatif dan apresiasi. Hasil dan pembahasan dari penelitian ini adalah tokoh utama dalam dwilogi novel *Padang Bulan* ini berhasil memenuhi kebutuhan hidupnya hingga pada tingkat kebutuhan yang tertinggi.⁴¹

Adapun relevansi penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni sama-sama membahas mengenai karya sastra berupa novel dengan menggunakan teori psikologi humanistik. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian skripsi yang ditulis oleh Novi Ria Mudrika yaitu terletak pada objek yang diteliti yaitu lebih berfokus untuk menganalisis kebutuhan rasa cinta (kasih sayang) Abraham Maslow dari tokoh utama dalam Novel *Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia.

B. Nilai Kasih Sayang dalam Perspektif Abraham Maslow

Abraham Maslow, seorang psikolog berasumsi bahwa manusia sejatinya merupakan makhluk yang baik, sehingga manusia memiliki hak untuk merealisasikan jati dirinya agar mencapai *self-actualization*. Manusia berupaya memenuhi dan mengekspresikan potensi dan bakatnya yang kerap kali terhambat oleh kondisi masyarakat yang menolaknya. Kondisi ini membuat seseorang menyangkal keberadaan dirinya dan menghambat dirinya sendiri untuk mencapai *real self* nya. Keadaan semacam ini pula yang dapat menyebabkan seseorang mengalami problem kejiwaan dan timpangan perilaku. Apabila dia mampu menerima dirinya secara penuh, dia akan mampu mencapai integrasi psikologis yang memuaskan. Menurut Maslow tingkah laku manusia lebih ditentukan oleh kecenderungan individu untuk mencapai tujuan agar kehidupan si individu lebih berbahagia dan sekaligus memuaskan. Abraham Maslow menyampaikan teorinya tentang kebutuhan bertingkat yang

⁴¹Novi Ria Mudrika, "Aspek Psikologi Kepribadian Humanistik Tokoh Utama dalam Dwilogi Novel *Padang Bulan* Karya Andrea Hirata," *Skripsi*, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember, 2013.

tersusun sebagai berikut, kebutuhan: fisiologis, rasa aman, cinta dan memiliki, harga diri dan aktualisasi diri.⁴²

Konsep psikologi Abraham Maslow yang menggunakan struktur hierarki kebutuhan untuk menggambarkan keseluruhan manusia menekankan bahwa apabila suatu kebutuhan dasar telah terpenuhi (secara gradual) maka secara otomatis akan muncul kebutuhan lain yang lebih tinggi sifatnya. Apabila kebutuhan fisik dan kebutuhan rasa aman telah terpenuhi secara gradual dalam kehidupan seseorang, maka akan muncul kebutuhan cinta atau kasih sayang yang lebih tinggi sifatnya dari dua kebutuhan sebelumnya. Karena itu, apabila seseorang dalam hidupnya masih didominasi kebutuhan fisik atau rasa aman, kebutuhan cinta (kasih sayang) belum sepenuhnya muncul atau cenderung diremehkan. Namun ketika kedua kebutuhan (fisik dan rasa aman) telah dipenuhi maka kebutuhan cinta mulai mendominasi.

Kebutuhan cinta atau kasih sayang meliputi kebutuhan akan kebutuhan untuk memiliki dan dimiliki, serta kebutuhan untuk memberi dan menerima perhatian orang lain. Abraham Maslow menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang dalam hidupnya selalu berusaha mengatasi perasaan kesendirian dan alienasi. Orang yang telah mampu memenuhi kebutuhan fisik dan rasa amannya, hidupnya mulai difokuskan untuk dapat diterima dalam suatu lingkungan sosial atau membina relasi yang lebih mendalam dengan sesamanya. Guru kepemimpinan dunia, John C. Maxwell menekankan bahwa relasi yang baik merupakan pondasi dari semua pencapaian hidup. Relasi yang baik bahkan merupakan hal yang sangat penting dan dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan dan kepenuhan hidup.⁴³

Oleh sebab itu, setelah terpuaskan kebutuhan akan rasa aman, maka kebutuhan akan rasa memiliki-dimiliki, saling percaya, cinta, dan kasih sayang (*belongingness and love needs*) akan menjadi motivator penting bagi perilaku. Pada tingkat kebutuhan ini, dan belum pernah sebelumnya, orang akan sangat

⁴²Albertine Minderop, *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori dan Contoh Kasus*, (Jakarta: Penerbit Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018), hlm. 48-49.

⁴³Hendro Setiawan, *Manusia Utuh: Sebuah Kajian atas Pemikiran Abraham Maslow*, (Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2014), hlm. 123.

merasakan tiadanya sahabat kekasih, istri, suami, atau anak-anak. Dia haus akan relasi yang penuh arti dan penuh kasih dengan orang lain pada umumnya. Dia membutuhkan terutama tempat (peranan) di tengah kelompok atau lingkungannya, dan akan berusaha keras untuk mencapai dan mempertahankannya. Orang di posisi kebutuhan ini telah lupa bahwa tatkala masih memuaskan kebutuhan akan makanan, dia pernah meremehkan cinta sebagai hal yang tidak nyata, tidak perlu dan tidak penting. Dia akan sangat merasakan perihnya rasa kesepian itu, pengucilan sosial, penolakan, tiadanya keramahan, dan keadaan yang tak menentu. Orang akan mendambakan hubungan penuh kasih sayang dengan orang lain pada umumnya, khususnya kebutuhan akan rasa memiliki tempat ditengah kelompoknya, dan dia akan berusaha keras mencapai tujuan yang satu ini.

Abraham Maslow mengatakan bahwa kita semua membutuhkan rasa diinginkan dan diterima oleh orang lain. Ada yang memuaskan kebutuhan ini melalui pertemanan, berkeluarga atau berorganisasi. Tanpa ikatan ini kita akan merasa kesepian. Cinta, sebagaimana kata itu digunakan oleh Abraham Maslow, tidak boleh dikacaukan dengan seks, yang dapat dipandang sebagai kebutuhan fisiologis semata-mata. Menurut Abraham Maslow, biasanya tingkah laku seksual ditentukan oleh banyak kebutuhan, bukan hanya kebutuhan seksual, melainkan oleh angka kebutuhan lain, yang utama. Hal itu diantaranya ialah kebutuhan cinta dan kebutuhan kasih sayang. Abraham Maslow menyukai rumusan Carl Roger tentang cinta, yaitu “keadaan dimengerti secara mendalam dan diterima dengan sepenuh hati”.⁴⁴

Oleh sebab itu yang dimaksud Abraham Maslow mengenai pengertian cinta atau kasih sayang bahwa dalam konteks Abraham Maslow adalah “tidak sama dengan kebutuhan seksual”. Seks dapat saja dianggap sebagai hanya murni kebutuhan fisik, walaupun perilaku seksual manusia mempunyai banyak kemungkinan motivasi. Dapat dikatakan bahwa cinta tidak dibatasi oleh kebutuhan seksual belaka, tetapi juga oleh kebutuhan yang lain, dan yang

⁴⁴Wahyu Budiantoro dan Wiwit Mardianto, *Aplikasi Teori Psikologi Sastra*,..., hlm. 52-54

tertinggi diantaranya adalah kebutuhan untuk dicintai dan kebutuhan akan diperhatikan oleh orang lain. Manusia butuh bersosialisasi. Manusia memiliki kecenderungan mendalam untuk dipimpin, berkumpul, menjadi bagian dari kelompok, dan untuk memiliki hubungan antar manusia. Cinta di sini merupakan manifestasi relasi antar manusia yang mendalam.

Pemenuhan kebutuhan cinta merupakan faktor yang sangat penting dalam konteks kesehatan jiwa. Melalui penelitiannya dalam praktek psikologi, Abraham Maslow menunjukkan bahwa kesehatan jiwa sangat dipengaruhi oleh kebutuhan cinta (kasih sayang). Abraham Maslow bahkan menegaskan: “bayi-bayi yang selama delapan belas bulan pertama tidak pernah mendapatkan kasih sayang akan tumbuh menjadi psikopat, tak mampu mencintai dan tak butuh kasih sayang”. Pertumbuhan kepribadian seseorang sangat dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan cinta pada awal hidupnya. Anak-anak yang kurang perhatian dan kasih sayang sering tumbuh sebagai pribadi yang keras hati, tak jarang jatuh dalam masalah kriminalitas.

Penyakit nilai, neurosis, psikopatologis dapat disebut *anhedonia*, anomi, apati, amoralitas, kehilangan harapan, sinisme, dan sebagainya, bukan hanya merupakan penyakit kejiwaan tetapi juga dapat melahirkan penyakit fisik. Maka dengan demikian, melalui konsep psikologi yang diajukannya Abraham Maslow berupaya memberikan kesadaran akan pentingnya pemenuhan kebutuhan cinta sebagai salah satu syarat mencapai kesehatan jiwa yang optimal.

Pemikiran Abraham Maslow tentang kebutuhan cinta atau kasih sayang juga didukung oleh William Sands yang mendedikasikan hidupnya untuk merehabilitasi penjahat-penjahat kejam di lembaga pemasyarakatan. William Sands yang juga bekas pesakitan yang pernah mendekam dalam penjara menemukan bahwa perasaan benci adalah ciri umum semua penjahat. William Sands setiap perlakuan yang mereka terima ketika masih kanak-kanak”. Berkat perlakuan kepala penjara yang baik dan penuh pengertian, William Sands dapat bertobat dan berubah perilakunya secara drastis. Ketika dibebaskan dia berubah menjadi warga masyarakat yang terhormat. Namun

dia tak dapat melupakan pengalamannya ketika dipenjara dan memutuskan untuk kembali mengabdikan tenaganya membantu para penjahat bertobat. William Sands menciptakan program yang berdasarkan prinsip Abraham Maslow yang disebut *Program Tujuh Langkah*. Program ini membantu para penjahat memahami bahwa cinta lebih berharga dari pada kebencian. Sebelum program ini dijalankan di penjara Leavenworth, angka rata-rata penjahat yang kembali masuk penjara adalah 80%, dan setelah program ini dijalankan angka itu turun dibawah 10%. Program itu kini diterapkan di beberapa Negara bagian USA dan telah berhasil memasyarakatkan kembali lebih dari 4000 bekas narapidana secara sukses. Masih banyak lagi bukti dampak positif pemenuhan kebutuhan cinta terhadap perkembangan kepribadian seseorang.

Pemenuhan kebutuhan cinta sejak masa Abraham Maslow hingga masa kini merupakan sesuatu yang tidak mudah dicapai. Tidak banyak orang yang dalam hidupnya mampu memenuhi kebutuhan ini, walaupun sering kali tidak disadari. Tentang kesulitan pemenuhan kebutuhan cinta dalam hidup seseorang. Abraham Maslow mengutip pemikiran psikiater USA terkemuka, Karl Menninger, yang menyatakan “manusia sangat membutuhkan cinta satu sama lainnya, tetapi mereka tidak tahu bagaimana mencapainya”. Padahal cinta sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia, bahkan kebijaksanaan berkaitan erat dengan kemampuan mengasihi.⁴⁵

Sekalipun demikian, Abraham Maslow menemukan bahwa tanpa cinta pertumbuhan dan perkembangan kemampuan orang akan terhambat. Para petugas klinis berulang kali telah menemukan bahwa anak-anak bayi membutuhkan cinta. Banyak sarjana psikopatologi lainnya memandang terhalangnya pemuasan kebutuhan akan cinta sebagai penyebab utama salah penyesuaian. “Haus cinta merupakan sejenis penyakit karena kekurangan,” kata Abraham Maslow, “seperti kekurangan garam atau kekurangan vitamin. Tidak akan pernah ada kiranya orang yang mempersoalkan pernyataan bahwa kita butuh idiom atau vitamin C. Saya ingatkan disini, tanda-tanda yang

⁴⁵Hendro Setiawan, *Manusia Utuh: Sebuah Kajian atas Pemikiran Abraham Maslow...*, hlm. 124-126.

menunjukkan bahwa kita butuh cinta adalah persis sama seperti gejala-gejala yang lain.”

Sementara itu, bagi Abraham Maslow bahwa cinta atau kasih sayang menyangkut suatu hubungan sehat dan penuh kasih mesra antara dua orang, termasuk sikap saling percaya. Dalam hubungan yang sejati tidak akan ada rasa takut, sedangkan berbagai bentuk pertahanan pun akan runtuh. Seringkali cinta atau kasih sayang menjadi rusak jika salah satu pihak merasa takut kalau-kalau kelemahan-kelemahan serta kesalahan-kesalahannya terungkap. Abraham Maslow mengatakan, “Kebutuhan akan cinta meliputi cinta yang memberi dan cinta yang menerima. Kita harus memahami cinta; kita harus mampu mengajarkannya, menciptakannya, meramalkannya. Jika tidak, dunia ini akan hanyut ke dalam gelombang permusuhan dan kebencian.”⁴⁶

C. Kajian Karakter Penokohan dalam Perspektif Albertine Minderop

Karakterisasi atau dalam bahasa Inggris *characterization*, berarti pemeranan, pelukisan watak. Metode karakterisasi dalam telaah karya sastra adalah metode melukiskan watak para tokoh yang terdapat dalam suatu karya sastra fiksi. Cara menentukan karakter (tokoh) dalam hal ini tokoh imajinatif dan menentukan watak tokoh atau watak karakter sangat berbeda.⁴⁷ Dalam menyajikan dan menentukan karakter (watak) para tokoh, pada umumnya pengarang menggunakan dua cara atau metode dalam karyanya. Pertama metode langsung (*telling*) dan kedua, metode tidak langsung (*showing*). Metode *telling* mengandalkan pemaparan watak tokoh pada eksposisi dan komentar langsung dari pengarang. Biasanya metode ini digunakan oleh para penulis fiksi jaman dahulu bukan fiksi modern. Melalui metode ini keikutsertaan atau turut campurnya pengarang dalam menyajikan perwatakan tokoh sangat terasa, sehingga para pembaca memahami dan menghayati perwatakan tokoh berdasarkan paparan pengarang.

⁴⁶Supratinya, *Mazhab Ketiga*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006), hlm. 75-76.

⁴⁷Albertine Minderop, *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*, (Jakarta: Penerbit Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013), hlm. 2.

Metode *showing* (tidak langsung) memperlihatkan pengarang menempatkan diri di luar kisah dengan memberikan kesempatan kepada para tokoh untuk menampilkan perwatakan mereka melalui *dialog* dan *action*. Namun demikian, bukan tidak mungkin, bahkan banyak pengarang masa kini (era modern) yang memadukan kedua metode ini dalam satu karya sastra. Jadi, tidak mutlak bahwa pengarang “harus” menggunakan atau memilih salah satu metode. Kebanyakan penulis modern lebih memilih metode *showing* ketimbang *telling*. Penentuan ini bukan berdasarkan metode *showing* lebih baik dari pada metode lainnya, kadang-kadang hal ini disebabkan oleh temperamen pengarang atau pengarang yang menganggap metode *showing* lebih menarik bagi pembaca.

Ketertarikan pembaca terhadap metode *showing* dikarenakan pembaca dituntut untuk memahami dan menghayati watak para tokoh melalui *dialog* dan *action* mereka. Selain itu, pembaca merasa tertantang untuk memahami dan menghayati karakter para tokoh sehingga tidak menimbulkan rasa bosan dan monoton bagi pembaca. Banyak pakar menyatakan metode *telling* yang sekedar mengandalkan sudut pandang, temperamen dan pola pikir pengarang, kerap kali menimbulkan rasa jenuh. Metode yang digunakan oleh pengarang juga dipengaruhi oleh: era ketika si pengarang menulis karya sastranya, ukuran dan ruang lingkup suatu karya, jarak dan objektivitas antara pengarang dan tokoh rekaan yang diinginkannya. Pemahaman tentang sastra dan keyakinan filosofisnya mengenai hakikat realitas yang dapat ia sampaikan kepada pembaca juga memberikan pengaruh. Terakhir, adalah jenis kisah yang ingin disajikan pengarang turut menentukan. Seluruh faktor di atas merupakan pertimbangan diskusi dan analisis susastra.

1. Metode Langsung (*Telling*)

Metode *telling* mengandalkan pemaparan watak tokoh pada eksposisi dan komentar langsung dari pengarang. Biasanya metode ini digunakan oleh para penulis fiksi zaman dahulu bukan fiksi modern. Menurut Minderop bahwa melalui metode ini keikutsertaan atau turut campurnya pengarang dalam menyajikan perwatakan tokoh sangat terasa,

sehingga para pembaca memahami dan menghayati perwatakan tokoh berdasarkan paparan pengarang. Metode langsung atau *Direct Method* (*telling*) mencakup: Karakterisasi Melalui Penggunaan Nama Tokoh, Karakterisasi Melalui Penampilan Tokoh, dan Karakterisasi Melalui Tuturan Pengarang.⁴⁸

a. Karakterisasi Menggunakan Nama Tokoh

Nama tokoh dalam suatu karya sastra kerap kali digunakan untuk memberikan ide atau menumbuhkan gagasan, memperjelas serta mempertajam perwatakan tokoh. Para tokoh diberikan nama yang melukiskan kualitas karakteristik yang membedakannya dengan tokoh lain. Nama tersebut mengacu pada karakteristik dominan si tokoh. Misalnya, tokoh Edward Murdstone dalam *David Copperfield* karya Charles Dickens; (*stone* sama dengan batu keras) berarti si tokoh memiliki watak yang keras.

Tokoh Roger Chillingworth dalam *The Scarlet Letter* karya Nathaniel Hawthorne (*Chill* berarti perasaan tidak nyaman atau orang yang sikapnya dingin). Penggunaan nama ini sesuai dengan watak tokoh Chillingworth yang dingin dan kaku. Melalui penggunaan nama-nama ini terlihat watak para tokoh yang berkperibadian penjahat berhati dingin. Kadang kala para tokoh oleh si pengarang diberi nama yang makna nama tersebut memperjelas penampilan fisiknya atau berlawanan dengan penampilan fisik si tokoh. Contohnya, tokoh Ichabod Crane (*crane* berarti burung yang berkaki panjang atau mesin bertangkai panjang), adalah tokoh berprofesi sebagai kepala sekolah yang bertubuh jangkung, dari *The Legend of Sleepy Hollow* karya Washington Irving. Tokoh Crane memiliki kaki panjang sebagaimana namanya.

Penggunaan nama dapat pula mengandung kiasan (*allusion*) susastra atau historis dalam bentuk asosiasi. Nama Ethan Brand dalam

⁴⁸Albertine Minderop, *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori dan Contoh Kasus,...*, hlm. 79.

Ethan Brand karya Nathaniel Hawthorne, mengacu pada tokoh pembakar kapur yang gemar bertualang. Nama ini mengandung kiasan dengan tanda (*brand*) terhadap Cain, pewaris dosa sehingga Brand dibuang sebagaimana ajaran yang terdapat dalam kitab Injil.

Pembaca perlu pula mencermati penggunaan nama secara ironis yang dikarakteristikan melalui inversion (kebalikannya). Misalnya, tokoh Fortunato dalam *The Cast of Amontillado* karya Edgar Allen Poe yang senantiasa bernasib sial (*unfortunate of men*); padahal kata “fortunato” berarti beruntung. Contoh penggunaan nama tokoh yang mengandung ironi lainnya adalah tokoh Willie Loman dalam drama *Death of A Salesman* karya Arthur Miller. Tokoh Loman merupakan protagonist yang bernasib tragis dan ironis. Nama “Willie” (*will*) dapat diartikan sebagai tokoh yang memiliki banyak kemauan atau tuntutan, namun dia berasal dari masyarakat kelas menengah ke bawah (*low man*) dan kurang berpendidikan, Loman sehingga kondisinya tidak selaras dengan kebutuhan dan tuntutan kehidupannya. Willie Loman adalah tokoh protagonist yang ironis dan tragis. Demikianlah, melalui penamaan tersebut tidak saja watak si tokoh yang tampak, bahkan tema suatu novel, cerita pendek atau drama dapat terungkap melalui cerminan karakter para tokohnya.

b. Karakterisasi Melalui Penampilan Tokoh

Walaupun dalam kehidupan sehari-hari kita kerap kali terkecoh oleh penampilan seseorang, bahkan kita dapat tertipu oleh penampilannya, demikian pula dalam suatu karya sastra, faktor penampilan para tokoh memegang peranan penting sehubungan dengan telaah karakterisasi. Penampilan tokoh dimaksud misalnya, pakaian, apa yang dikenakannya atau bagaimana ekspresinya. Contoh berikut dari *My Kinsman, Major Molineux*, karya Nathaniel Hawthorne (1832) yang dikutip oleh Pickering dan Hoepfer, memberi gambaran jelas tentang topik ini. Tokoh Robin seorang pemuda yang sederhana secara

ekonomi, petualang dan akrab, serta diperhatikan oleh keluarga, penampilan rapih dengan pandangan mata yang ceria.

Dari penampilan pakaian yang dikenakannya, kita ketahui bahwa kehidupannya relatif miskin. Walaupun pakaiannya agak kumuh, namun tidak disangkal lagi merupakan hasil kerja ibu dan saudara perempuannya. Kondisi ini memberikan gambaran kehangatan dalam keluarga yang saling menolong ketika keluarganya mempersiapkan bekal bersahaja untuk tokoh Robin. Melalui penampilan fisik, tokoh ini adalah seorang pemuda petualang yang tumbuh dewasa. Peralatan yang dibawanya melukiskan dia seorang asing penjelajah yang berupaya menemukan jatidinya. Dia berambut coklat ikal, teratur rapih, matanya yang bersinar dan tampak periang memberikan gambaran watak aslinya sebagai berkah penghias penampilannya.

Hawthorne kerap kali melukiskan watak tokoh melalui penampilan fisik dan cara berpakaian para tokoh dengan tujuan memperjelas dan mempertajam watak tokoh. Pemerian rinci tentang cara berpakaian sebagaimana paparan tentang Robin Molineux memberikan gambaran tentang pekerjaan, status sosial, dan bahkan derajat harga dirinya.

Rincian penampilan memperlihatkan kepada pembaca tentang usia, kondisi fisik/kesehatan dan tingkat kesejahteraan si tokoh. Dari pelukisan ini tampak apakah si tokoh merupakan sosok yang kuat, terkadang lemah, relatif berbahagia, tenang atau kadang kala kasar. Sesungguhnya perwatakan tokoh melalui penampilan tidak dapat disangkal terkait pula kondisi psikologis tokoh dengan kondisi fisik: tinggi dan langsing biasanya diasosiasikan dengan watak intelektual atau tipe tokoh astetis agak tertutup dan introspektif.

Contoh lain dengan memperlihatkan watak tokoh Hester berdasarkan penampilannya yang anggun, terhormat, dan selalu tampil cantik, justru setelah dia keluar dari penjara. Orang-orang yang

mengenalnya selama ini tentu akan menduga dia akan tampil kuyu karena penderitaannya; namun mereka terkejut melihat kecantikannya walaupun Hester sedang berada dalam situasi yang sangat tidak membahagiakan.

Metode perwatakan yang menggunakan penampilan tokoh memberikan kebebasan kepada pengarang untuk mengekspresikan persepsi dan sudut pandangnya. Secara subjektif pengarang bebas menampilkan *appearance* para tokoh, yang secara implisit memberikan gambaran watak tokoh. Namun demikian, terdapat hal-hal yang sifatnya universal, misalnya untuk menggambarkan seorang tokoh dengan watak positif (bijaksana, elegan, cerdas), biasanya pengarang menampilkan tokoh yang berpenampilan rapih dengan sosok yang proporsional.

c. Karakterisasi Melalui Tuturan Pengarang

Metode ini memberikan tempat yang luas dan bebas kepada pengarang atau narator dalam menentukan kisahnya. Pengarang berkomentar tentang watak dan kepribadian para tokoh hingga menembus ke dalam pikiran, perasaan dan gejolak batin sang tokoh. Dengan demikian, pengarang terus menerus mengawasi karakterisasi tokoh. Pengarang tidak sekedar menggiring perhatian pembaca terhadap komentarnya tentang watak tokoh tetapi juga mencoba membentuk persepsi pembaca tentang tokoh yang dikisahkannya.

Contohnya pada watak Winkle digambarkan sebagai tokoh suami yang penurut dan sederhana, tidak suka mencampuri urusan orang lain dan bukan pekerja yang baik, diambil dari *Rip Van Winkle* karya Washington Irving yang dikutip oleh Pickering dan Hoeper. Pengarang memahami secara mendalam hingga menembus imajinasi tokoh dengan menunjukkan wataknya yang cepat dan waspada. Pengarang seakan-akan menilai dan mengkritik tingkah laku tokoh yang tidak menyadari kelemahannya dan tidak sekedar mengomentari watak si tokoh, lebih dari itu pengarang menyentuh perilaku manusia

pada umumnya. Watak tokoh digambarkan sebagai tokoh yang tidak memiliki imajinasi, namun cekatan dan waspada serta dingin dan kurang menyenangkan.

Selanjutnya contoh yang diambil dalam novel *The Scarlet Letter* karya Nathaniel Hawthorne seperti tokoh Hester Prynne dilukiskan sebagai tokoh wanita cantik nan anggun walaupun mengalami penderitaan di dalam penjara. Karakterisasi melalui tuturan pengarang yang melukiskan kecantikan wajah dan keanggunan pembawaan tokoh Hester Prynne yang menjadi tokoh protagonis dalam novel tersebut. Si pengarang menggambarkan betapa cantik dan elegannya tokoh Hester, walaupun dia telah mendekam dalam penjara sekian lama. Menurut si pengarang, bila orang tidak mengenalinya pasti beranggapan bahwa munculnya tokoh ini di pintu penjara membuat orang tertegun. Orang akan menduga bahwa penampilannya akan tampak sebaliknya karena dia hidup dalam penderitaan selama ini, namun kenyataannya, tiap lekuk tubuhnya senantiasa menampilkan keindahan dan keanggunan.

2. Metode Tidak Langsung (*Showing*): Dialog dan Tingkah Laku

Metode lainnya adalah metode tidak langsung dengan metode dramatik yang mengabaikan kehadiran pengarang, sehingga para tokoh dalam karya sastra dapat menampilkan diri secara langsung melalui tingkah laku mereka. Dalam hal ini para pembaca dapat menganalisis sendiri karakter para tokoh.⁴⁹ Metode *showing* (tidak langsung) memperlihatkan pengarang menempatkan diri di luar kisah dengan memberikan kesempatan kepada para tokoh untuk menampilkan perwatakan mereka melalui *dialog* dan *action*. Namun demikian, bukan tidak mungkin, bahkan banyak pengarang masa kini (era modern) yang memadukan kedua metode ini dalam satu karya sastra. Jadi, tidak mutlak bahwa pengarang “harus” menggunakan atau memilih salah satu metode.

⁴⁹ Albertine Minderop, *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi, ...*, hlm. 22.

Kebanyakan penulis modern lebih memilih metode *showing* ketimbang *telling*. Penentuan ini bukan berdasarkan metode *showing* lebih baik dari pada metode lainnya, tetapi kadang-kadang hal ini disebabkan oleh temperamen pengarang atau pengarang menganggap metode *showing* lebih menarik bagi pembaca. Metode *showing* mencakup: Dialog dan Tingkah Laku, Karakterisasi Melalui Dialog-Apa yang dikatakan Penutur, Jatidiri Penutur, Lokasi dan Situasi Percakapan, Jatidiri Tokoh yang Dituju oleh Penutur, Kualitas Mental Para Tokoh, Nada Suara, Penekanan, Dialek dan Kosa Kata Para Tokoh. Karakterisasi Melalui Tingkah Laku Para Tokoh mencakup: Ekspresi Wajah dan Motivasi yang Melandasi tindakan tokoh.⁵⁰

a. Karakterisasi Melalui Dialog

Karakterisasi melalui dialog terbagi atas: Apa yang dikatakan Penutur, Jatidiri Penutur, Lokasi dan Situasi Percakapan, Jatidiri Tokoh yang Dituju oleh Penutur, Kualitas Mental Para Tokoh, Nada Suara, Penekanan, Dialek, dan Kosa Kata Para Tokoh.

1) Apa yang Dikatakan Penutur

Sebagaimana dinyatakan oleh Pickering dan Hooper bahwa pembaca pertama-tama harus memperhatikan substansi dari suatu dialog. Apakah dialog tersebut sesuatu yang terlalu penting sehingga dapat mengembangkan peristiwa-persitiwa dalam suatu alur atau sebaliknya. Bila si penutur selalu berbicara tentang dirinya sendiri tersembul kesan dia seorang yang berpusat pada diri sendiri dan agak membosankan. Jika si penutur selalu membicarakan tokoh lain dia terkesan tokoh yang senang bergosip dan suka mencampuri orang lain.

2) Jatidiri Penutur

Jatidiri penutur di sini adalah ucapan yang disampaikan oleh seorang protagonis (tokoh sentral) yang seyogyanya dianggap

⁵⁰Albertine Minderop, *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori dan Contoh Kasus, ...*, hlm. 77-80

lebih penting dari pada apa yang diucapkan oleh tokoh-tokoh bawahan (tokoh minor), walaupun percakapan tokoh bawahan kerap kali memberikan informasi krusial yang tersembunyi mengenai watak tokoh lainnya.

a) Jatidiri Penutur Tokoh Protagonis

Contoh jatidiri penutur tokoh protagonis dalam drama *Mourning Becomes Electra* yaitu Lavinia. Tuturan tokoh ini memberikan informasi penting kepada pembaca karena pembaca memahami latar belakang kehidupan keturunan Mannon yang sejak lama dianggap memperlakukan keluarga. Tokoh terhormat David Mannon paman Lavini dianggap merusak citra keluarga ini karena melakukan skandal dengan seorang gadis perawat keturunan Perancis dan Kanada sehingga harus dinikahinya. Aib keluarga ini kelak memperoleh masalah yang terus menerus dihadapi Mannon.

b) Jatidiri Penutur Tokoh Bawahan

Contohnya adalah kutipan dari drama *Mourning Becomes Electra*, disampaikan oleh para tokoh bawahan. Tuturan dalam contoh tersebut diucapkan oleh tokoh bawahan Ames dan Louisa, namun ucapan kedua tokoh ini secara implisit memberi gambaran akan tokoh protagonis (keluarga Mannon) yang berskandal, bermasalah dan munafik.

b. Lokasi dan Situasi Percakapan

Dalam kehidupan nyata, percakapan yang berlangsung secara pribadi dalam suatu kesempatan di malam hari biasanya lebih serius dan lebih jelas dari pada percakapan yang terjadi di tempat umum pada siang hari. Bercakap-cakap di ruang duduk keluarga biasanya lebih signifikan dari pada berbincang di jalan atau di teater. Demikianlah, sangat mungkin hal ini dapat terjadi pada ceritera fiksi; namun pembaca harus mempertimbangkan mengapa pengarang menampilkan

pembicaraan di tempat-tempat seperti di jalan dan di teater, tentunya merupakan hal penting dalam pengisahan cerita.

1) Lokasi Percakapan

Percakapan antar pembantu pada keluarga Mannon yang terjadi di bagian luar rumah yang memiliki dua pintu masuk dari arah jalan. Pengarang menggambarkan adanya warna-warna kontradiktif yang menghiasi bangunan depan rumah hitam, putih, abu-abu dan hijau. Terdapat sebuah bangku taman yang terlindung sehingga tidak terlihat dari depan rumah. Bagian atas bangunan (*portico*) yang ditopang pilar seperti topeng putih yang tidak selaras menempel di rumah tersebut seakan-akan menyembunyikan keburukan dan nuansa kusam; demikianlah watak para tokoh penghuni rumah ini.

2) Situasi Percakapan

Percakapan antara Seth, Ames, Louisa dan Minnie terjadi dalam situasi pesta yang diadakan di rumah keluarga Mannon. Situasi percakapan riang-gembira diiringi alunan musik dan penyanyi serta diselingi dengan acara minum-minum. Pada acaran ini para tokoh di atas mulai bergunjing tentang majikan mereka Jenderal Manno yang tidak hadir karena sedang bertugas membela negara. Situasi percakapan ini sangat mendukung watak para tokoh yang gemar bergunjing. Maka, dari situasi percakapan para tokoh tampak bahwa situasi ini mendukung dan memperjelas watak para tokoh yang dibicarakan, yakni Jenderal Mannon dan istrinya, Christine. Melalui situasi percakapan diketahui bahwa Mannon seorang jenderal yang baik dan terhormat serta disenangi oleh pembantunya; sedangkan istrinya tidak disenangi, pertama karena ia keturunan Perancis dan Belanda, wajahnya aneh tetapi kaya raya.⁵¹

⁵¹Albertine Minderop, *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi, ...*, hlm. 22-30

c. Jatidiri Tokoh yang Dituju oleh Penutur

Penutur di sini berarti tuturan yang disampaikan tokoh dalam ceritera; maksudnya tuturan yang diucapkan tokoh tertentu tentang tokoh lainnya. Contohnya adalah ucapan salah seorang tokoh mengenai karakter tokoh Mr. Hooper yang digambarkan sebagai tokoh pendeta misterius yang mengerikan dan atas perilakunya memperlakukan semua penduduk desa. Karakter Mr. Hooper yang aneh karena dia seorang pendeta yang selalu menutupi wajahnya dengan cadar hitam, yang seakan-akan menghindari dari pandangan orang sehingga tampak mengerikan. Kutipan yang diucapkan oleh tokoh suami si wanita melukiskan bahwa sungguh tidak pantas Mr. Hooper memakai cadar hitam yang sepantasnya dipakai oleh perempuan. Dia memang seorang tokoh yang mengalami rasa bersalah karena perbuatannya di masa lampau. Demikian bermasalahnya karakter Mr. Hooper, sampai-sampai si tokoh suami menggambarkannya seperti hantu; selain itu, rasa malu yang dialami Mr. Hooper berpengaruh kepada semua orang di desa itu termasuk diri si penutur.

d. Kualitas Mental Para Tokoh

Kualitas mental para tokoh dapat dikenali melalui alunan dan aliran tuturan ketika para tokoh bercakap-cakap. Misalnya, para tokoh yang terlibat dalam suatu diskusi yang hidup menandakan bahwa mereka memiliki sikap mental yang *open-minded*. Ada pula tokoh yang gemar memberikan opini, atau bersikap tertutup (*close-minded*) atau tokoh yang penuh rahasia dan menyembunyikan sesuatu. Salah satu kualitas mental para tokoh adalah contoh dari drama *Mourning Becomes Electra* karya Eugene O'Neil yang memperlihatkan sikap mental tokoh yang penuh rahasia ketika tokoh Lavinia secara rahasia berkata kepada tokoh Seth bahwa ia pergi ke New York.

e. Nada Suara, Tekanan, Dialek, dan Kosa Kata

Nada suara, tekanan, dialek dan kosa kata dapat membantu dan memperjelas karakter para tokoh apabila pembaca mampu mengamati dan mencermatinya secara tekun dan sungguh-sungguh.

1) Nada Suara

Nada suara, walaupun diekspresikan secara eksplisit atau implisit dapat memberikan gambaran kepada pembaca watak si tokoh apakah dia seorang yang percaya diri, sadar akan dirinya atau pemalu demikian pula sikap ketika si tokoh bercakap-cakap dengan tokoh lain. Seperti dalam contoh tokoh Louisa yang menggambarkan dengan nada mengecam dan marah terhadap keluarga Mannon yang tampak dengan adanya tanda seru di akhir ucapan tokoh.

2) Tekanan

Penekanan suara memberikan gambaran penting tentang tokoh karena memperlihatkan keaslian watak tokoh bahkan dapat merefleksikan pendidikan, profesi dan dari kelas mana si tokoh berasal. Tekanan yang ditampilkan oleh para tokoh memperlihatkan watak dan kondisi mental/emosi mereka.

3) Dialek dan Kosa Kata

Dialek dan kosa kata dapat memberikan fakta penting tentang seorang tokoh karena keduanya memperlihatkan keaslian watak tokoh bahkan dapat mengungkapkan pendidikan, profesi dan status sosial si tokoh. Seperti yang terdapat dalam contoh yang memperlihatkan bahwa para tokoh yang bercakap-cakap dari kalangan pembantu rumah tangga keluarga Mannon memberikan gambaran jelas bahwa mereka bukan tokoh yang berpendidikan dan berasal dari kalangan bawah.

f. Karakterisasi Melalui Tindakan Para Tokoh

Selain melalui tuturan, watak tokoh dapat diamati melalui tingkah laku. Tokoh dan tingkah laku bagaikan dua sisi pada uang logam. Menurut Henry James, sebagaimana dikutip oleh Pickering dan

Hoeper, menyatakan bahwa perbuatan dan tingkah laku secara logis merupakan pengembangan psikologi dan kepribadian; memperlihatkan bagaimana watak tokoh ditampilkan dalam perbuatannya. Tampilan ekspresi wajah pun dapat memperlihatkan watak seseorang tokoh. Selain itu, terdapat motivasi yang melatarbelakangi perbuatan dan dapat memperjelas gambaran watak para tokoh. Apabila pembaca mampu menelusuri motivasi ini maka tidak sulit untuk menentukan watak tokoh.

1) Melalui Tingkah Laku

Untuk membangun watak dengan landasan tingkah laku, penting bagi pembaca untuk mengamati secara rinci berbagai peristiwa dalam alur karena peristiwa-persitiwa tersebut dapat mencerminkan watak para tokoh, kondisi emosi dan psikis yang tanpa disadari mengikutinya serta nilai-nilai yang ditampilkan. Tanggapan tokoh Robin Molineux terhadap peristiwa yang terjadi pada dirinya merupakan contoh yang tepat untuk perwatakan yang tercermin melalui tingkah laku. Petualangan Robin merupakan perjalanan inisiasi moral dan psikologis, langkah-langkah kehidupan masa muda menuju dewasa, tidak berpengalaman menuju pendewasaan hingga menjadi tokoh yang berpengetahuan. Ironisnya, kota yang didatanginya sedang dilanda revolusi politis dan yang menjadi korban adalah saudara Robin yang sedang dicarinya. Robin merasa tidak cocok dengan situasi dan kondisi di kota ini karena jalan yang sempit dan berliku-liku, namun dia merasa memperoleh hikmah sehubungan dengan proses inisiasinya. Robin tidak dikenali di sana. Sebagai seorang awam dan lugu dia menjalani kehidupan di luar dugaan; kondisi ini membuat dia tak terlindungi dan rentan terhadap bahaya, kejahatan, godaan, dan kekerasan kemanusiaan. Melalui berbagai peristiwa, termasuk pertemuannya dengan sekelompok pemberontak yang membuat Robin terdesak, tanpa persiapan sehingga dia merasa tak berdaya.

Bersamaan dengan kejadian itu, peristiwa yang berkembang di dalam alur dan tanggapan Robin terhadap pengalamannya justru mengungkapkan watak Robin terhadap pengalamannya justru mengungkapkan watak Robin yang sampai pada klimaks ceritera. Rasa percaya dirinya melemah, sementara kebingungan, ansitas, keraguan dan rasa tak berdaya terus meningkat.

2) Ekspresi Wajah

Bahasa tubuh (*gesture*) atau ekspresi wajah biasanya tidak terlalu signifikan bila dibandingkan dengan tingkah laku; namun tidak selamanya demikian. Kadangkala tingkah laku samar-samar atau spontan dan tidak disadari sering kali dapat memberikan gambaran kepada pembaca tentang kondisi batin, gejala jiwa atau perasaan si tokoh. Perlu dipahami bahwa ekspresi wajah dalam karakterisasi termasuk pada perwatakan atau watak. Seperti dalam contoh ekspresi wajah tokoh Christine sebagai ungkapan watak yang penuh tanda tanya dan menampilkan senyum mengejek seraya mengeluarkan kata-kata yang menuduh tokoh Lavinia misterius.

3). Motivasi yang Melandasi

Untuk memahami watak tokoh lepas dari tingkah laku baik yang disadari atau tidak disadari, penting pula memahami motivasi tokoh berperilaku demikian, apa yang menyebabkan dia melakukan suatu tindakan. Apabila pembaca berhasil melakukan hal itu dengan pola tertentu dari motivasi (*motive=that which causes somebody to act*) tersebut, dengan demikian dapat diasumsikan bahwa pembaca mampu menemukan watak tokoh dimaksud dengan cara menelusuri sebab musabab si tokoh melakukan sesuatu.

Seperti dalam contoh alasan si tokoh melakukan suatu tindakan yang diambil dari ceritera pendek berjudul *Birth-mark* karya Nathaniel Hawthorne. Menunjukkan motivasi seorang suami yang ilmunan dan sangat berambisi untuk terus menggali misteri

pengetahuan sehingga dia bertekad membuang tanda lahir yang terdapat di pipi istrinya. Motivasi yang mendorong tindakan sang tokoh adalah karena kecerdasan, imajinasi, perasaan dan keingintahuan untuk membuktikan keilmuannya.⁵²



⁵²Albertine Minderop, *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi, ...*, hlm. 31-45

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis dan bukan angka. Karakteristik penelitian yang digunakan dalam penelitian kualitatif memiliki beberapa ciri, yaitu: latar ilmiah, manusia sebagai alat instrument, metode kualitatif, analisis data secara induktif, *grounded theory*, deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, adanya batas yang ditentukan oleh fokus, adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, desain yang bersifat sementara, dan hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.⁵³

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) karena data yang diteliti berupa teks atau majalah-majalah yang bersumber dari khsanah kepustakaan. Dalam hal ini, penulis mengkaji nilai kasih sayang tokoh utama Kartika dalam sebuah karya sastra novel berupa novel yang berjudul *Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia.

Penelitian kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Penelitian kepustakaan merupakan jenis penelitian kualitatif yang pada umumnya tidak terjun ke lapangan dalam pencarian sumber datanya. Penelitian kepustakaan salah satunya memuat beberapa gagasan atau teori yang saling berkaitan secara kukuh serta didukung oleh data-data dari sumber pustaka.⁵⁴

⁵³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 8.

⁵⁴Nanda Ayu Muktiningsih, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Terhadap Orang Tua dalam Novel *Cinta di Ujung Sajadah* Karya Asma Nadia," *Skripsi*, Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto, 2016, hlm. 62.

B. Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sampel total, karena yang dijadikan sumber data utama sekaligus dijadikan populasi dan sampel. Penggunaan seluruh populasi sebagai sumber data, disebut penelitian populasi atau penelitian dengan sampel total. Menurut Sugiyono bahwa untuk memberikan pengertian sampel sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Jadi, yang dimaksud dengan populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek/subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek itu. Adapun sampel menurut Sugiono adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel diartikan sebagai bagian dari populasi yang menjadi sumber data sebenarnya dalam suatu penelitian. Sutrisno Hadi dalam Nawawi memberikan pengertian tentang sampel sebagai berikut “sebagian individu yang diselidiki atau contoh”. Sedangkan menurut Sudjana sampel adalah sebagian yang diambil dari populasi dengan menggunakan cara-cara tertentu.⁵⁵ Jadi, yang dimaksud dengan sampel adalah narasi atau dialog yang dijadikan contoh analisis dalam penelitian ini.

Sumber data penelitian adalah semua buku yang relevan dengan tema atau permasalahan. Sumber data penelitian terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama sekaligus yang menjadi objek penelitian. Adapun yang menjadi sumber data pertama yang membahas masalah yang dikaji adalah nilai kasih sayang dalam novel *Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia penerbit Asma Nadia Publishing House Depok tahun 2017.

⁵⁵Hada Hidayat, “Kajian Nilai Budaya dan Karakter Tokoh Remaja dalam Novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi Sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA”, *Tesis*, Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, 2014, hlm. 69.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang menjadi penunjang sumber data primer. Sumber sekunder adalah sumber informasi yang diperoleh bukan dari sumber yang pertama atau sumber yang memiliki data dan ia sendiri memperoleh data tersebut dari pihak atau orang lain, baik dalam bentuk salinan, turunan, tulisan, ataupun sumber data yang dimiliki oleh bukan orang pertama.⁵⁶ Adapun yang menjadi sumber sekunder dalam penelitian ini adalah novel *Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia serta buku-buku lain dan jurnal ilmiah yang relevan dan mendukung penyempurnaan data dari sumber pertama atau laporan ilmiah yang berhubungan dengan permasalahan skripsi.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik dokumentasi. Menurut Arikunto bahwa teknik pengumpulan data melalui dokumentasi adalah cara pengumpulan data dengan menggali informasi pada dokumen-dokumen, baik berupa kertas, video, benda dan lainnya.⁵⁷ Teknik dokumentasi dalam penelitian ini yakni menggunakan unit analisis dengan cara mengumpulkan poin-poin penting dalam novel *Cinta 2 Kodi* yang berhubungan dengan nilai kasih sayang tokoh utama Kartika. Novel ini menjadi sumber data utama atau sumber primer dalam penelitian ini. Penulis merasa perlu menggunakan studi dokumentasi disebabkan untuk menjadi bukti dan untuk menganalisis nilai kasih sayang tokoh utama Kartika dalam novel *Cinta 2 Kodi* berdasarkan teori psikologi humanistik Abraham Maslow dalam penelitian ini. Secara hermeneutis, kajian kepustakaan ini dilakukan dengan penghayatan secara langsung dan pemahaman arti secara rasional. Untuk melaksanakan hal tersebut, dikembangkan rambu-rambu studi

⁵⁶Iroh Muniroh, "Nilai-Nilai Akhlak dalam Buku Kumpulan Cerpen *Emak Ingin Naik Haji* Karya Asma Nadia", *Skripsi*, Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2011, hlm. 12.

⁵⁷Siti Zulekhah, "Karakter dan Gaya Hidup Tokoh Lasi dalam Novel *Bekisar Merah* Karya Ahmad Tohari", *Skripsi*, Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2019, hlm. 31-32.

dokumentasi yang berfungsi sebagai instrumen penelitian. Teknik studi dokumentasi direalisasikan dengan tiga langkah berikut ini.

1. Penulis membaca secara kritis sumber data dalam novel *Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia.
2. Penulis membaca secara berkesinambungan dan berulang-ulang sumber data dalam novel *Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia.
3. Penulis membaca sekali lagi sumber data untuk memberi tanda bagian-bagian narasi atau dialog dalam novel *Cinta 2 Kodi* yang diangkat menjadi data dan dianalisis lebih lanjut. Penandaan ini disesuaikan dengan sumber data. Dengan ketiga langkah tersebut diharapkan dapat diperoleh data penghayatan dan pemahaman arti secara mendalam dan mencukupi.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan dalam penelitian. Menurut Arikunto yang menyatakan bahwa instrumen penelitian adalah fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap serta sistematis sehingga lebih mudah diolah.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah penulis sebagai peneliti, kertas pencatat data, dan alat tulisnya. Kertas pencatat data dipergunakan untuk mencatat data hasil dari pembacaan novel. Kartu data ini berisikan kata-kata yang merupakan kutipan-kutipan novel yang berkaitan dengan pembahasan.⁵⁸

E. Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan bekerja mengelola, memilah-milah, mengorganisasikan dan mensintesis data-data dalam penelitian. Yang dimaksud analisis dalam penelitian ini adalah seluruh

⁵⁸Gilar Ika Kurniasari, "Nilai Moral dalam Novel *Rantau 1 Muara* karya Ahmad Fuadi dan Relevansinya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di Kelas XI SMA", *Skripsi*, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Purworejo, 2014, hlm. 44.

rangkaian kegiatan sebagai upaya menarik kesimpulan dari hasil kajian konsep atau teori yang mendukung penelitian ini.⁵⁹ Analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan dan memberi kode/tanda dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab.⁶⁰

Menurut Jalaludin bahwa analisis isi digunakan untuk memperoleh keterangan dari isi komunikasi yang disampaikan dalam bentuk lambang. Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi: surat kabar, buku, puisi, lagu, cerpen, lukisan, pidato, teater, dan sebagainya.⁶¹ Dengan penulis menggunakan analisis isi adalah untuk menyajikan gambaran secara jelas dan sederhana tentang analisis nilai kasih sayang tokoh utama Kartika dalam novel *Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia berdasarkan teori psikologi humanistik Abraham Maslow.

Dalam penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan teknik *content analysis* atau analisis isi. Penelitian deskriptif yaitu data yang diperoleh tidak dituangkan dalam bentuk dan angka-angka. Menurut Whitney bahwa penelitian deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Selanjutnya, Moh. Nazir menerangkan bahwa penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari satu fenomena.

Menurut Sumadi Suryabrata, secara harfiah, penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian. Dikatakan juga bahwa metode

⁵⁹Nanda Ayu Muktiningsih, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Terhadap Orang Tua dalam Novel *Cinta di Ujung Sajadah* Karya Asma Nadia," *Skripsi*, ..., hlm. 64-65.

⁶⁰Arina Muflikhatul Amanah, "Pesan-pesan Dakwah di Rubrik Syabab Majalah *Cahaya Nabawiy* Edisi Januari-Desember Tahun 2015", *Skripsi*, Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2016, hlm. 14.

⁶¹Iroh Muniroh, "Nilai-Nilai Akhlak dalam Buku Kumpulan Cerpen Emak Ingin Naik Haji Karya Asma Nadia", ..., hlm. 13

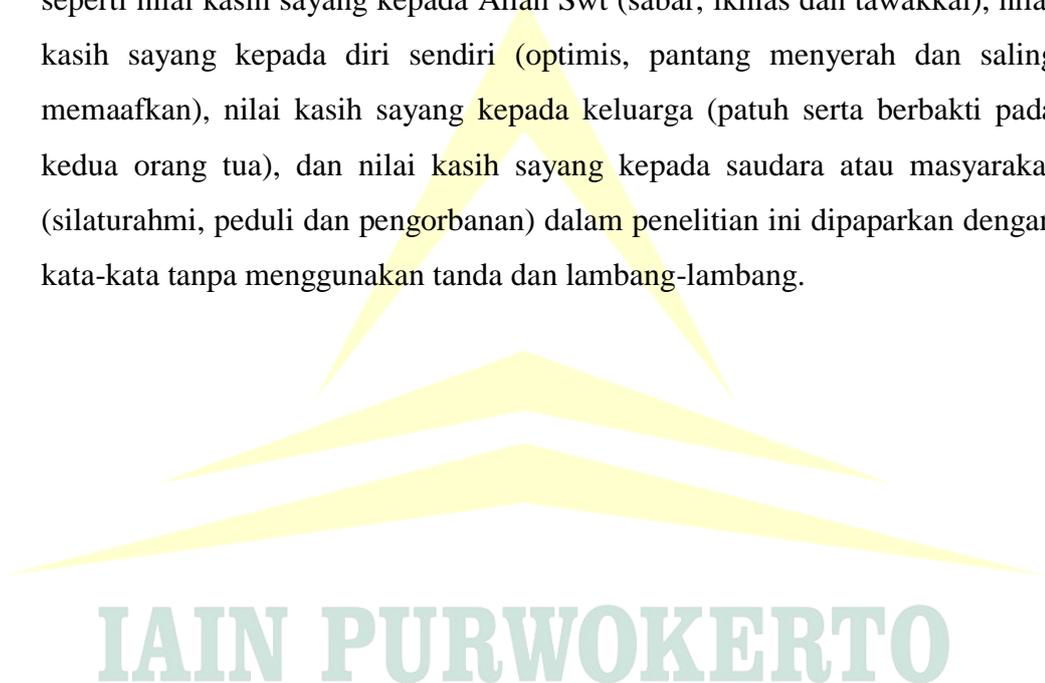
deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselediki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Artinya, penulis membahas dan mengkaji novel *Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia berdasarkan nilai kasih sayang. Dengan demikian, teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Membaca novel *Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia secara mendalam dari awal sampai akhir cerita untuk memahami psikologi tokoh utama Kartika dalam novel *Cinta 2 Kodi* secara berulang-ulang dan cermat, kata demi kata, hingga kalimat demi kalimat yang terdapat dalam setiap dialog antar tokoh.
2. Menentukan hal-hal yang berkaitan dengan psikologi tokoh utama Kartika dalam nove *Cinta 2 Kodi*
3. Data yang ditentukan tersebut dicatat dalam buku kartu data, kemudian dianalisis setiap kalimat atau paragraf untuk memperoleh hasil analisis yang diinginkan berdasarkan buku-buku penunjang penelitian.
4. Data yang ditemukan tersebut kemudian dipilih mana data yang sesuai dengan penelitian yang dimaksud kemudian membedah data dengan cara melihat proses-proses yang dilakukan oleh tokoh utama Kartika untuk memenuhi kebutuhan nilai kasih sayangnya menggunakan teori psikologi humanistik Abraham Maslow.
5. Memaparkan hasil yang didapatkan dari hasil analisis data secara keseluruhan.
6. Mencari kaitan hasil analisis teori psikologi humanistik Abraham Maslow pada tokoh utama Kartika dalam novel *Cinta 2 Kodi*.
7. Membuat kesimpulan dari keseluruhan hasil analisis.

F. Teknik Penyajian Hasil Analisis

Penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang mengumpulkan data dan dalam memberikan penafsiran terhadap hasil tidak menggunakan angka, menekankan pada deskripsi. Teknik yang digunakan untuk menyajikan hasil analisis data adalah teknik penyajian informal.

Teknik penyajian informal adalah perumusan hasil analisis dengan menggunakan kata-kata biasa tanpa menggunakan tanda dan lambang.⁶² Jadi, teknik penyajian hasil analisis data yang berupa nilai-nilai kasih sayang, seperti nilai kasih sayang kepada Allah Swt (sabar, ikhlas dan tawakkal), nilai kasih sayang kepada diri sendiri (optimis, pantang menyerah dan saling memaafkan), nilai kasih sayang kepada keluarga (patuh serta berbakti pada kedua orang tua), dan nilai kasih sayang kepada saudara atau masyarakat (silaturahmi, peduli dan pengorbanan) dalam penelitian ini dipaparkan dengan kata-kata tanpa menggunakan tanda dan lambang-lambang.



IAIN PURWOKERTO

⁶²Gilar Ika Kurniasari, "Nilai Moral dalam Novel *Rantau 1 Muara* karya Ahmad Fuadi dan Relevansinya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di Kelas XI SMA", *Skripsi*, ..., hlm. 45-46

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Nilai Kasih Sayang Tokoh Utama Kartika dalam Novel *Cinta 2 Kodi*

Kasih sayang adalah cerita indah yang mampu menghiasi taman hati kita. Pesona penampilan diri mampu meneguhkan suasana hati orang lain. Kehadiran kita dalam pergaulan (di mana saja dan kapan saja) mampu menyajikan nuansa damai. Damai karena kita tidak pernah menstimulasi munculnya konflik. Selalu ada pemahaman atau pengontrolan diri yang baik dalam setiap suasana. Kasih sayang memang memunculkan kekuatan yang luar biasa. Dia akan bersarang pada pribadi-pribadi yang telah memaknai arti kehidupan.

Kasih sayang adalah wujud pengorbanan suci dan yang murni. Dia tidak frustrasi saat apa yang telah kita lakukan untuk orang lain tidak berbalas sesuai dengan harapan. Kasih sayang tidak akan marah saat kita membantu orang lain ternyata orang tersebut lupa mengucapkan terima kasih. Ketulusan dan keikhlasan kasih sayang yang diwujudkan dalam bentuk pengorbanan, bantuan, ataupun perhatian menjadi tidak pamrih. Kasih sayang tanpa ketulusan dan keikhlasan membuat kita menjadi gila hormat dan gila tujuan.⁶³

Kasih sayang adalah pijakan dasar kehidupan bermasyarakat. Kasih sayang adalah penuntun hidup dalam mewujudkan kebersamaan. Jika kasih sayang selalu ada dalam hati dan pikiran, maka akan mewarnai tampilan diri, seperti kedamaian dan kesejukan. Kasih sayang merupakan kelembutan hati dan kepekaan perasaan sayang terhadap orang lain, merasa penderitaan, mengasihi mereka, dan ikut serta menghapus air mata kesedihan dan penderitaan mereka.⁶⁴ Kasih sayang adalah anugerah. Ia mampu menjaga keutuhan hidup bersama jika kita mampu memahami dan memperlakukannya

⁶³Rizki Septianingtyas, "Nilai-nilai Pendidikan Kasih Sayang dalam Novel *Jilbab in Love* Karya Asma Nadia",..., hlm. 66.

⁶⁴Siti Nur Jauharatul Uyyuni, "Nilai-nilai Pendidikan Kasih Sayang dalam Novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* karya Kirana Kejora",..., hlm. 74.

secara tepat dan benar. Ia mampu menghiasi kehidupan kita yang semakin beragam dan penuh warna.⁶⁵

Kasih sayang menurut Muhammad Anis bahwa kasih sayang diartikan sebagai perbuatan dari seseorang yang memberikan kenyamanan, kesenangan, keharmonisan, dan rasa penghargaan kepada orang lain. Kasih sayang merupakan salah satu kebutuhan dasar (*basic need*) setiap manusia, karenanya memang kasih sayang wajib disebar dan diluaskan.⁶⁶

Adapun pengertian nilai kasih sayang adalah sebuah rasa yang tulus dalam membangun hubungan baik dengan saling menerima dan memberi keakraban antar manusia untuk tercipta sikap saling tolong menolong dan mengasihi agar dapat mencapai kebahagiaan hidup.

Nilai kasih sayang yang dimunculkan pada tokoh utama Kartika dalam novel *Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia, yaitu sebagai berikut.

1. Kendaraan terus bergerak. Melewati sebuah menara masjid yang terlihat menjulang di langit penuh bintang. Serta merta Kartika menepuk dahi. Astaghfirullah! Pekikannya mengagetkan Farid yang sedang mengemudi. “Kita belum shalat Isya, Uda.” (Asma Nadia, 2017: 329).
2. “Buruan Uda!” waktu sudah menjelang pukul empat dini hari. Berdua mereka berjamaah di masjid yang sudah mulai dibuka. Selepas shalat masih ada waktu tersisa sebelum adzan Subuh. “Shalat malam dulu!” Kartika mengangguk. Keduanya bertahajud, dan mengakhiri dengan doa panjang. Celah waktu yang masih ada digunakan untuk mendirikan shalat fajar. (Asma Nadia, 2017: 330).
3. “Membuat kartu *Valentine* berarti mendukung kemaksiatan. Merayakannya, memberi kesan tidak ada ajaran kasih sayang dalam Islam. Padahal agama mengajarkan, setiap hari adalah perayaan kasih sayang untuk semua.” Kartika lemas. Beberapa lembar kreasi kartu *Valentine* di genggamannya berjatuhan. Apakah berarti dia membuat orang berdosa? Kepolosan iman yang mulai tumbuh memaksa gadis itu menghentikan

⁶⁵Sumartono, *Komunikasi Kasih Sayang*, (Jakarta: PT Gramedia, 2004), hlm. 126.

⁶⁶Azam Syukur Rahmatullah, “Konsepsi Pendidikan Kasih Sayang dan Kontribusinya Terhadap Bangunan Psikologi Pendidikan Islam”,..., hlm. 6

usaha kecil-kecilan yang baru dirintis. Lara langsung protes. “Tika, kita bisa dapat uang jajan cukup untuk 3 bulan kalau kartunya laku semua!” Kartika menampik godaan dengan *keukeuh*. (Asma Nadia, 2017: 173).

4. Kartika tidak lupa janji yang diikrarkan kepada Farid saat Subuh di masjid. Bertahap ratusan busana dibagikan ke pesantren dan pantia asuhan. Kebahagiaan terpancar dari para penerima. Menular pada Kartika selaku pemberi. Kebahagiaan yang menjadi energi baru. Nikmat sedekah. (Asma Nadia, 2017: 338).
5. Kartika memejamkan mata, berdo'a khusyuk. Bukan doa sebelum makan, melainkan doa jiwa yang hampir berputus asa. *Ya Allah, tolong aku...* dan ternyata keajaiban memang ada. (Asma Nadia, 2017: 33).
6. Kartika tidak ingin mengulang kesalahan yang sama. Mulai detik ini, dia akan selalu melibatkan Allah. Perlahan, gadis itu mengangkat wajah. Mata mereka beradu. “Berikan aku waktu untuk istikharah.” (Asma Nadia, 2017: 203).
7. Kartika sadar, jika suasana hati dirusak aktivitas di kantor, akan berdampak buruk bagi usaha yang belum lama dirintis. Dia butuh petunjuk Allah agar langkah yang diambil tidak hanya berdasar keinginan atau ego semata, melainkan yang terbaik menurut-Nya. Sajadah digelar lebih sering. Kartika sibuk istikharah dan bermunajat panjang. (Asma Nadia, 2017: 276).
8. Satu hal yang kembali disyukuri. Laki-laki pilihannya, tak hanya mampu menjadi suami, tetapi juga ayah yang baik. (Asma Nadia, 2017: 257).
9. Sebagai rasa syukur atas penjagaan Allah, Kartika memutuskan berjilbab. Farid yang merasa lebih bertanggung jawab atas kemustahilan yang sempat diminta ibunya, mendukung niat baik itu. (Asma Nadia, 2017: 245).
10. Hari berikutnya, telepon datang dari Jatinegara, Tanah Abang dan Kramat Jati. Kartika spontan melakukan sujud syukur. Belum seminggu, dua kodi pertama sudah terjual. (Asma Nadia, 2017: 295).

11. Namun meski kendaraan sudah berjam-jam menerobos lalu lintas, hingga malam lengang, belum terlihat hasil. Walau begitu Kartika bersyukur mereka tak lagi menapaki jalan dengan mengendarai kendaraan roda dua. (Asma Nadia, 2017: 328).
12. Sorot mata optimis memindai Kartika seperti ingin memastikan gadis itu mendengar dengan baik. “Artinya, kita menikah dan punya anak.” Akhirnya Farid mengungkap dengan bahasa lugas. Kali ini Kartika memilih menundukkan wajah, menyibukkan mata pada makanan di piring. (Asma Nadia, 2017: 103).
13. Kartika selalu kukuh memegang teguh prinsip. Sesuatu yang tidak mudah dipertahankan di zaman sekarang. Bagi perempuan itu, pekerjaan bukan sekedar mencari uang tapi juga kehidupan. Suatu bentuk aktualisasi diri dan ibadah. (Asma Nadia, 2017: 149).
14. “Papa aku juga akan berusaha keras agar bisa kuliah ke luar negeri,” tuturnya suatu hari dengan antusias menyatakan cita-cita. Bagja memandang sinis. Lelaki itu Cuma diam. (Asma Nadia, 2017: 88).
15. Keteguhan semangat yang didukung oleh rasa yakin. Jika Allah mengizinkan, semoga apa yang digulirkan tak hanya terbentang di antara langkah mereka di dunia, melainkan juga bergulir jauh hingga ke yaumul akhir nanti. (Nadia, 2017: 336).
16. Si bungsu tumbuh menjadi seorang putri yang mampu menahan kesedihan, anak yang tabah. Gadis kecil yang memeluk malam dengan tekad dan air mata tertahan. Yang membingkai penat kesendirian di siang hari dengan senyum ramah. (Asma Nadia, 2017: 90).
17. Dia tahu. Farid berjuang demi masa depan mereka. Air mata tak seharusnya merebak. Calon istri yang baik akan mempersembahkan senyuman untuk menguatkan semangat berjuang. Masih menahan getar, lambat laun Kartika berhasil mengukir sebuah senyum. Kontras dengan sepasang mata yang membayang tangis. (Asma Nadia, 2017: 118).
18. Kartika mengatur detak jantung yang seolah berkejar-kejaran. Perempuan itu mencium tangan suami lalu menyiapkan teh manis hangat. Farid

mereguk isi cangkir perlahan. Berlambat-lambat seolah tak memedulikan rasa penasaran yang mengintip di paras istri. *Mungkin suaminya masih lelah*. Kartika berusaha mengendalikan diri, bersabar dan tak mengejar, hingga lelaki itu selesai menikmati tehnya. (Asma Nadia, 2017: 226).

19. Baginya perjalanan dengan kereta memberi waktu merajut dan menguatkan cita. Juga menjadi pembelajaran setiap hari, tentang kepedulian, kesabaran, kepekaan, ketegaran, dan ketabahan. Dia bisa melihat anak-anak muda yang duduk dan pura-pura tertidur agar tidak perlu memberikan kursi untuk wanita tua atau ibu hamil yang berdiri dekat mereka. (Asma Nadia, 2017: 159).
20. Setelah beberapa waktu menempuh perjalanan, tiba-tiba bapak tua menghentikan motor. Mengatur napas yang memburu dengan pandangan menyesal berkata, “Maaf Neng, Bapak ngga kuat lagi.” Ingin rasanya Kartika marah. Alasan dia memilih ojek supaya bisa menerobos jalanan padat dan sampai lebih cepat. Namun, melihat laki-laki renta yang masih bersusah payah mencari nafkah, rasa iba mengambil alih. Kartika menyelipkan uang untuk sang kakek dan bersegera melanjutkan perjalanan. (Asma Nadia, 2017: 142).
21. Baru dua bulan lalu dia merasa sebagai wanita paling beruntung di dunia. Semua sirna oleh satu pengharapan. “Aku tidak bisa!” Jawabnya tegas. Namun semakin keras dia menolak, semakin kuat permohonan kembali dibenturkan. (Asma Nadia, 2017: 4).
22. Kartika menemukan pendar semangat berbalut keikhlasan dari sahabat perjalanannya. Bagaimana perempuan setengah abad itu menjalani rutinitas demi tanggung jawab berat yang dipikul, bahkan tanpa satu kalimat keluhan. Diam-daim ada malu yang menyelinap dalam diri Kartika. Satu dua ‘kesulitan’ yang harus dilalui selama menempuh perjalanan kereta ke kantor, dari soal berdesakan hingga selalu turun dari gerbong dengan pakaian basah keringat. (Asma Nadia, 2017: 161).

23. Karena itu ia sangat merasa malu nyaris melupakan waktu shalat, hanya karena terlalu panik mengantarkan barang-barang bertumpuk. (Asma Nadia, 2017: 329).
24. Turun di alun-alun, seketika Farid meraih tangan Kartika, bersiap menggandeng untuk menyeberang jalan. Tapi gadis itu dengan cepat menarik tangannya. “Aku bisa menyeberang sendiri.” Farid tidak memaksa. Sejak awal dia hanya ingin melindungi gadis si sisinya saat melalui *zebra cross*. (Asma Nadia, 2017: 59).
25. Kenyataan yang sedikit meringankan perasaan bersalah, setelah menempuh cara pacaran. Ditambah mereka menghabiskan lebih banyak hari dengan hubungan jarak jauh sebab terpisahkan dari lautan. Tapi hari ini, Kartika menyesal tidak mencari tahu dan menuruti aturan Islam yang sempat didengar. (Asma Nadia, 2017: 196).
26. Tapi manusia boleh berusaha, hanya dengan perkenan-Nya semua terwujud. Maka tak pantas insan lupa bersyukur. Apalagi dengan pongah merasa semua keberhasilan merupakan usahanya semata. Keyakinan ini tertancap kuat-kuat di hati Kartika. (Asma Nadia, 2017: 344).
27. Walau satu tujuan, gadis itu menolak ikut mobil Papa untuk menghindari perlakuan berbeda di kantor, karena dianggap anak pejabat eselon. Dia memilih menggunakan ojek agar tidak terlambat di hari pertama. (Asma Nadia, 2017: 141).
28. “Naik angkot? Siapa takut.” Gadis dengan mata teduh mengulas senyum tipis. Nuansa berbeda saat jalan bersama dengan kendaraan pribadi dan ketika menggunakan transportasi umum. Meski demikian Kartika terlihat nyaman-nyaman saja. (Asma Nadia, 2017: 55).
29. Kartika memegang tangan suaminya, mencium penuh cinta. “Janji untuk terus mengingatkan setiap kali aku sibuk dan lupa diri, hingga lalai hadir bagi anak-anak.” Farid berkaca-kaca. Sejak awal membangun usaha, persoalan inilah yang sering memicu pertengkaran mereka. (Asma Nadia, 2017: 316).

30. “Kakakmu juara umum, bukan Cuma di kelas!” Jelaslah dia bukan anak kebanggan Papa. Walau begitu si gadis kecil tak menyerah. Tetap berusaha keras mencapai prestasi yang membanggakan, demi mendapat pujian Papa. (Asma Nadia, 2017: 85).
31. Kartika sebagaimana sifatnya sejak kecil, tetap *keukeuh* dengan pendirian. Jika sudah meyakini sesuatu dia tidak goyah. Semua tahu. Percuma mengambil sikap bersebrangan. (Asma Nadia, 2017: 206).
32. Segenap penolakan tidak melemahkan semangat Kartika untuk menelusuri pertokoan. Sejauh ini nyaris semua relasi mengatakan tidak, terhadap produk yang mereka tawarkan. Kartika yang yakin, telah bekerja dengan sepenuh hati untuk memberikan yang terbaik, percaya mereka harus terus berjalan. (Nadia, 2017: 294).
33. Berbulan bisnis hanya berlalu sekadar menutupi biaya operasional. Sepanjang masih bisa bertahan, dia mencoba terus berjuang. Sedikit demi sedikit menjual stok, tapi masih terlalu banyak yang tersisa. (Nadia, 2017: 326).
34. Mungkin hubungan jarak jauh lebih baik, batin Kartika. Dia pun tahu pacaran dilarang. Kebersamaan mereka tidak ideal. Walau sejauh ini tak pernah mengarah ke kontak fisik dan mengalir seperti jalinan persahabatan indah, setelah Farid menyatakan keinginan memperistrinya. (Nadia, 2017: 117).
35. Kenyataannya, di hadapan hanya seorang pemuda yang memintanya untuk menjadi istri, masih dengan mulut seorang mengunyah. Bukan momen yang tepat. Jauh dari sempurna. Anehnya, Kartika menjawab: YA. (Nadia, 2017: 106).
36. Tidak masalah calon suaminya bukan penyair. Tetap saja bagi Kartika, surat dari Farid adalah goresan kata paling indah. Lembaran penuh kasih itu juga yang menjadi benteng pertahanan, hingga dia tak mudah menerima perhatian lelaki lain yang berusaha mendekat. (Asma Nadia, 2017: 119).

37. “Toko buku mana? Pas *sekalimi* itu karena saya juga suka *membacaji*.” Mulut Kartika terbuka. Pemuda yang mengejanya benar-benar keras kepala. Agar tidak dianggap berbohong, Kartika terpaksa menghubungi Farid. Dari pada aneh didampingi dua pria, dia mengajak teman lain, jadilah mereka ramai-ramai ke toko buku. (Asma Nadia, 2017: 52).
38. “Beri saya alasan yang tepat.” Kartika menuntut penjelasan, setelah meja mereka sepi. Farid menjawab diplomatis, “Katakan, apakah kedatangan saya mengganggu atau justru menolong?” Kartika menarik napas. Teringat kemunculan Farid tepat setelah ia berdoa. (Asma Nadia, 2017: 36).
39. Rasa nyaman yang ditawarkan ketika keduanya bersama, bercanda, dan mengobrol tentang berbagai hal, tak diperolehnya dari pria lain. Kartika percaya tidak akan kehabisan bahan obrolan seumur hidup asalkan Farid yang mendampingi. Seorang pria yang Kartika yakini, bukan hanya pantas menjadi raja bagi keluarganya kelak, namun juga mampu merangkap sebagai pendamping, sahabat bahkan sandaran yang kokoh. (Asma Nadia, 2017: 104).
40. Setiap kali dilanda bosan, Kartika selalu berusaha berpikir positif. Apa yang dialami Farid jauh lebih berat. Jika Kartika pulang dari kantor bisa langsung beristirahat, suami masih harus mendampingi ibunya. Pulang menjelang Subuh dengan mata kuyu, pakaian lusuh. Hanya sempat memejamkan mata beberapa jam, sebelum berangkat ke kantor. (Nadia, 2017: 218).
41. Pasti ada hikmah. Di balik setiap kesusahan selalu menanti pintu kemudahan. Kartika percaya itu. Dengan berhenti bekerja, sehari-hari dicurahkan hanya untuk bisnis. Kartika menumpukan segenap konsentrasi untuk mengurus penjualan pakaian sisa ekspor. (Asma Nadia, 2017: 277).
42. “Cinta tidak bisa memberi makan anak-anak!” Begitu nasihat tetua dulu, kini bisa dia mengerti. Tapi bagi Kartika, kepribadian menjadi persyaratan paling penting dalam memilih suami. Bukan alasan materi,

karena pendidikan yang ditempuhnya menawarkan masa depan menjamin. Ini menyangkut buah hati yang hadir. Mereka butuh ayah sebagai panutan tanpa perlu menoleh pada yang lain. (Asma Nadia, 2017: 25).

43. Walau sanggup bersikap tegas dan menerapkan disiplin, beliau tak pernah marah atau membentak-bentak karyawan. Sebaliknya memperlakukan pegawai dengan lemah lembut seperti ibu dan anak. Pendekatan yang bagus, puji Kartika sambil mencatat dalam hati. Suatu hari jika punya perusahaan sendiri, seperti cita-cita sejak kecil, dia akan memperlakukan pegawai dengan cara serupa, hingga tercipta atmosfer kerja yang nyaman dan menumbuhkan loyalitas tinggi. (Asma Nadia, 2017: 153).
44. “Bagus! Terus baju dan *jenas* kita bagaimana, Sayang?” Kartika tersenyum cerah. “Bagaimana jika disedekahkan ke pesantren dan rumah yatim, insya Allah berkah. Kalau kita biarkan di gudang akan lapuk.” (Asma Nadia, 2017: 333).
45. Untuk kesekian kali, Kartika mengawali dengan dua kodi. Sebesar cinta Farid padanya. Jumlah bijak bagi mereka yang baru saja memulai langkah kecil dalam usaha keluarga. (Asma Nadia, 2017: 338).
46. Dia sedih tapi lebih mengkhawatirkan keadaan orang tuanya. “Maafkan Kartika, Ma...Pa...” Lirihnya setelah Farid dan keluarganya meninggalkan rumah. Kedekatan enam tahun, berakhir terlalu mudah. (Asma Nadia, 2017: 194).
47. Setidaknya Kartika selamat. “Maafkan *Uda*, Sayang. Maafkan.” Kartika mengulurkan kedua tangan, membalas pelukan suaminya ragu. “Aku juga minta maaf,” lemah suara Kartika. (Asma Nadia, 2017: 243).
48. Lama kelamaan Kartika menyadari, sejatinya bukan hanya dia yang tersakiti, juga Farid. Rasa marah karena sang kekasih tidak menyiapkan diri sejak awal mulai puar. Dendam sebab merasa dikhianati laki-laki yang paling dicintainya, perlahan pupus. (Asma Nadia, 201: 204).

49. Farid memandang tak mengerti. Terlihat istrinya mengumpulkan segenap keberanian, namun kristal di matanya pecah ketika melanjutkan. “Aku sudah minta maaf pada Allah, karena terpaksa melawan kehendak *Uda*, menolak perintah suami.” Kartika menahan isak. (Asma Nadia, 2017: 243).
50. Berbagai pertanyaan yang diajukan dokter lebih banyak dijawab lugas oleh Aryani. Kenyataan lain yang terasa sebagai pukulan dan membuat Kartika kembali merenung. *Kenapa Mama lebih mengerti kondisi anakku?* Perasaan salah mengendap-endap. *Allah, maafkan hamba.* Dia ingat betapa banyak orang tua yang lalai terhadap buah hati karena begitu sibuk mencari uang. Apakah Kartika salah satunya? Mungkin ini cara Allah menegur. (Asma Nadia, 2017: 306).
51. “Benar, tapi dekat dengan rumah Ibu. Ibu *Uda* kan sakit-sakitan, jadi bisa kita ajak tinggal bersama. Kalaupun tidak, akan mudah menjenguk.” *Gadis di depannya pasti bidadari.* Farid semakin kagum dengan pikiran jauh Kartika untuk calon mertua. (Asma Nadia, 2017: 183).
52. Kartika menarik napas, membangun kesiapan. Dia merasa yakin cukup bisa menduga ke mana arah pembicaraan. Mungkin Farid akan minta izin menjual mobil untuk biaya operasi, atau bahkan rumah yang mereka cicil bersama. Jika ya, meski sedih karena kenangan mobil dan rumah pertama mereka, dia tidak akan menolak. Yang terpenting Ibu bisa sembuh. Ibu Farid adalah orang tuanya juga. (Asma Nadia, 2017: 221).
53. Pemahaman Islamnya masih dangkal, tapi sejak Sekolah Dasar, Kartika tahu Allah memerintahkan anak untuk mendahulukan Ibu. Berbakti. Terlebih bagi anak lelaki. Dan dia sudah lama bertekad tidak akan menjadi sekat bagi suami dalam menyempurnakan cinta kepada Ibu. (Nadia, 2017: 222).
54. Mereka memang pengantin baru, dan ini jelas bukan bulan madu yang ada dalam bayangan siapa pun. Namun dia menghormati keinginan dan perjuangan Farid untuk menjadi anak yang mencintai dan berbakti. Kartika masih bisa menerima. Bagian dari perjuangan cinta.

- Meminjamkan bahu yang dipilih ketika sang Ibu membutuhkan. (Asma Nadia, 2017: 219).
55. Tegas Kartika walau terdengar lirih, “Aku ikhlas diceraikan *Uda*, asalkan bayiku selamat.” “Tidak, Kartika!” sergah Farid dengan mata bercahaya setelah sebelumnya meredup. Lelaki itu langsung bersimpuh dan bersujud syukur. Lepas sudah beban perasaannya. (Asma Nadia, 2017: 244).
56. Selama di rumah sakit, perempuan berjilbab itu terus mendampingi Emeraldalda yang masih tak sadarkan diri. Larut dalam penantian panjang. Terombang-ambing harapan setiap kali dokter datang. “Bagaimana perkembangannya, Dok?” Untuk kesekian kali Kartika bertanya. Dokter masih menjawab dengan respon sama, meminta bersabar dan berdoa. Kartika hanya meninggalkan putrinya di waktu shalat. (Asma Nadia, 2017: 308).
57. “Dokter,” kalimatnya penuh perasaan, “boleh saya memangkunya?” Setelah memastikan gadis kecil itu tetap aman meski dipindahkan dari kasur, dokter mengizinkan suster mengalihkan Emeraldalda ke pelukan Kartika. Ibu muda itu tak henti menangis. Air matanya seperti sekumpulan curah hujan yang tak terbendung. Dia rindu memeluk tubuh putrinya, rindu bau khas anaknya sebelum mandi. (Asma Nadia, 2017, 312).
58. Dengan Emeraldalda dalam pelukan dia bershalawat, berdoa tak henti-henti. *Allah... Allah... Allah... Kepada-Mu pemilik kehidupan, aku menggantungkan setiap harapan. Kepada-Mu pemilik waktu, jangan biarkan aku terpaku pada kenikmatan yang menyesatkan.* Jam demi jam berlalu, Kartika tak ingin melepas Emeraldalda dari dekapan, tak sanggup lagi kehilangan kebersamaan. Andai bisa merangkai waktu, mungkin dia akan mengupayakan dengan segenap kemampuan. (Asma Nadia, 2017: 313).
59. Keduanya lalu membahas secara serius peran mereka sebagai orang tua. Bagaimana Kartika bisa tetap hadir di sisi anak-anak, terlepas kesibukan.

Tidak mudah memang bagi muslimah yang telah berkeluarga merintis usaha secara serius. Kartika berhitung dalam hati. Tetapi bukan berarti tidak bisa dilakukan. Dia bertekad lebih sering bermain dengan kedua putrinya. (Asma Nadia, 2017: 316).

60. Anehnya, selama mengenal Farid, pria ini justru memenuhi banyak standar sebagai lelaki pilihan. Pemuda Minang itu tidak akrab dengan nikotin dan ini menjadi poin penting. Akan tetapi Deni juga bukan tipe yang suka mengepulkan asap. Keduanya memenuhi kriteria Kartika yang tidak menyukai pria perokok. (Asma Nadia, 2017: 79).
61. Farid tidak macam-macam, bisa dibilang tipe setia. Kartika mampu merasakan ketulusannya. Sedang Deni menyatakan cinta ketika masih berpacaran dengan gadis lain fakta yang belum lama ia ketahui dan menyurutkan poin. Tidak peduli lelaki itu beralasan Kartika adalah calon istri yang lebih baik. Bagaimana jika kelak ia bertemu wanita lain yang lebih tepat untuk dijadikan istri. Sangat mungkin Kartika dicampakkan. (Asma Nadia, 2017: 80).
62. Sosok laki-laki yang mau diakui atau tidak, berbeda 180 derajat dari Papa. Sang gadis menarik senyum, mencoba memecah keheningan. “Seberapa besar cintamu?” Pria berdada bidang, dengan bahu lebar dan kokoh tersenyum tipis. Lalu menatap gadis yang menjadi tambatan kasih. (Asma Nadia, 2017: 104).
63. Farid tersenyum penuh kemenangan. “Teman-temanku dulu rata-rata mapan. Sekarang nasibnya sebagian besar sama. Dipecat atau nganggur. Tapi tidak mustahil ada yang punya modal.” Kartika berupaya meluruskan. “*Uda*, aku ke sana bukan buat bisnis. Tapi silaturahmi.” Farid mengangguk. (Asma Nadia, 2017: 283).
64. “Iya, Neng, biar susah orang kan pakai baju. Pasti tetap ada yang beli.” Pemikiran sederhana, tapi benar. Kartika mengangguk-angguk. Pakaian, makanan, bahan bakar, merupakan kebutuhan hidup, seluruh rakyat akan tetap menyisihkan uang untuk itu. Pertemuan yang terjadi seolah

- menjawab doa. Silaturahmi membawa rezeki, Kartika semakin meyakini filosofi ini. (Asma Nadia, 2017: 261).
65. “Ton, istriku bisnis pakaian. Mungkin kalian bisa kerja sama. Kalau aku hanya tukang angkut dan antar saja.” Farid memberi info dengan nada berkelakar. “Boleh, ditunggu *order-nya*. Mampirilah ke Bintaro.” Tanggapan positif Toni memancing ide di benak Kartika. Mereka melanjutkan komunikasi setelah reuni, terkait kerja sama yang mungkin terjalin. Kalimat Farid di awal ajakan ke istrinya untuk reuni terbukti benar, silaturahmi selalu membuka pintu-pintu peluang. (Asma Nadia, 2017: 287).
66. “Jatuh, Ma?” tanya si bungsu polos. Mama menggeleng. “Keramik ini memang sudah pecah sejak awal,” terangnya, setelah membiarkan beberapa detik berlalu tanpa bicara apa-apa. Si bungsu tak bertanya lebih jauh. Tangan mungilnya meraih sapu lalu membantu membersihkan pecahan tajam bercorak biru. (Asma Nadia, 2017: 128).
67. Farid baru saja menikah, tapi harus melewati malam pertama di tempat yang tak pernah diinginkan pengantin baru mana pun. “Ibu sakit, aku harus menemani.” “Ada yang bisa aku bantu? Aku bisa ikut ke rumah sakit.” (Asma Nadia, 2017: 216).
68. Benar secara *margin* jauh lebih menguntungkan jika dia menjual langsung ke konsumen. Tetapi sedari awal perempuan bertubuh mungil ini sudah meniatkan usahanya untuk menggerakkan roda perekonomian muslim, meski dalam usaha kecil. (Asma Nadia, 2017; 341).
69. Kartika berniat membantu teman Farid yang kesusahan dengan memberi *order* jahitan meski tidak banyak. “Jadi pesannya dua kodi saja?” Sesuatu yang akrab mengetuk hati. Tapi awalnya Kartika belum tahu apa. “Ya, dua kodi.” Dua kodi yang dia juga tidak yakin akan terjual atau tidak, sebab semua relasi Cuma menjual sisa ekspor, bukan barang konveksi. (Asma Nadia, 2017: 288).
70. Mama memiliki suami. Namun beliau tidak punya satu pun sosok lelaki yang mampu dijadikan sandaran. Detik itu si bungsu tahu kriteria apa

yang harus dicarinya kelak pada calon pendamping. Sosok yang mampu melindungi keluarga dari keras dunia dan penat kehidupan. Lelaki istimewa harus bisa menjadi bahu tempatnya dan anak-anak bersandar. Dan dia, Kartika Sari akan berjuang dan memperkuat doa, agar keinginan itu terwujud. (Asma Nadia, 2017: 169).

71. Setiap hari dia dan suami banting tulang hingga larut malam, dan tidur sekadarnya. Pagi hari Kartika menyiapkan kebutuhan anak-anak sebelum ke kantor, lalu berangkat berdesak-desakkan di kereta. Saat jam istirahat siang, dia sibuk menelepon untuk memesan pakaian serta menawarkan dagangan. Sore hari hingga kembali bertemu malam, mereka mengunjungi pemasok di Tanah Abang. Tiba di rumah, keinginan istirahat terpaksa ditunda sebab Kartika mesti melakukan evaluasi, mencatat keuangan, memikirkan desain, dan detail lain terkait usaha. (Asma Nadia, 2017: 267).
72. Mungkin hubungan jarak jauh lebih baik, batin Kartika. Dia pun tahu pacaran dilarang. Kebersamaan mereka tidak ideal. Walau sejauh ini tak pernah mengarah ke kontak fisik dan mengalir seperti jalinan persahabatan indah, setelah Farid menyatakan keinginan memperistrinya. (Asma Nadia, 2017: 117).
73. Saking senang dengan suasana kerja yang berhasil dia temukan, persoalan jarak tidak terasa terlalu mengganggu. Sejujurnya, perjalanan kereta dari Bojong Gede ke kantor di daerah Kuningan Jakarta, benar-benar penuh perjuangan. Apalagi istilah ‘tidak’ ada yang gratis di Jakarta tidak berlaku dalam praktik operasional transportasi kereta di awal tahun 90-an. (Asma Nadia, 2017: 154).
74. Semua perbedaan sikap yang ditunjukkan Papa dari hari ke hari semakin menyolok. Namun di sisi lain memacu semangat kompetisi si bungsu. Setiap kali dia mendegar pujian untuk dua saudara, dia terus meyakinkan diri. Suatu saat Papa dan sanak famili akan memuji, mengakui kemampuan, dan melihat sosoknya berdiri tegak sama seperti saudara yang lain, bahkan lebih. (Asma Nadia, 2017: 86).

75. Pertemuan singkat akan tetapi meninggalkan jejak mendalam pada diri Kartika. Di satu sisi lelaki yang kulitnya sudah keriput itu, memberinya rasa malu jika tidak bekerja keras selagi muda. Di sisi lain juga membuat gadis itu bertekad untuk sukses dan bisa menikmati hidup hingga tak lagi membanting tulang di usia senja. (Asma Nadia, 2017: 142).
76. Ketika Jaka mengutarakan keinginan kuliah di luar, Bagja pun tegas memberi batasan. “Kalau mau kuliah di luar negeri harus dapat beasiswa. Bukan bayar sendiri.” Semua ketegasan ini menempa anak-anak tidak mempunyai pilihan kecuali berprestasi atau berprestasi. Tidak ada opsi gagal. Gaya pengasuhan yang membentuk si bungsu, menjadi gadis tegar dan mandiri. (Nadia, 2017: 88).
77. Dengan karir yang mapan, pasangan ini mampu memberikan kesejahteraan yang cukup bagi anak-anak. Kebutuhan gizi, pakaian, dan semua yang mendukung tumbuh kembang selalu menjadi prioritas. Tapi setiap memandang kedua putrinya, Kartika tahu dia harus berbuat lebih. Cita-cita sejak dulu untuk tidak hanya menjadi karyawan kembali berkobar. Sebagai pengusaha dia akan lebih mudah mengelola waktu. (Asma Nadia, 2017: 247).
78. Bagi Kartika janji wajib ditepati karena itu dia memenuhi ajakan Anton makan siang di kantin. Agenda lain untuk memastikan mahasiswa S2 itu tidak melakukan hal gila seperti malam sebelumnya. (Asma Nadia, 2017: 30).
79. Gadis itu membisu, benaknya masih mencerna semua yang berlangsung terlalu cepat. Menyusun langkah, untuk memberikan respon terbaik yang bisa menyelamatkan. Sama sekali tidak mengira akan berada di posisi ini. Kalau bukan karena menghormati ibunda Anton, yang menghujannya dengan binar saat memandangi wajah Kartika gadis itu mungkin sudah melarikan diri. Tapi, dia tidak ingin menyakiti seorang Ibu yang nampak begitu bangga pada pilihan anaknya. (Asma Nadia, 2017: 32).
80. Gadis itu mengangkat wajah, menatap raut pemuda yang berdiri di hadapan. “Ya sudah, aku ikut nonton Sun Kong saja.” Farid tampak

terkejut, meski bibirnya melukis senyum lebih lebar. (Asma Nadia, 2017: 56).

81. Tuntas sudah target hari ini. Dua kodi pertama berhasil dititip di sejumlah toko. Kartika bertepuk tangan, sebelum setengah melompat memeluk Farid erat. “Terima kasih, *Uda*.” Cinta dua kodi, lambang kasih dan kerja keras mereka berdua. Setelah semua dituntaskan, kini waktunya mengengangkan doa. (Asma Nadia, 2017: 295).
82. Meski seharusnya dia mengantisipasi karena nasib seperti roda berputar. Tidak selalu berada di atas dan tidak selalu berada di jalan lurus. Setiap kehidupan ada siklusnya. Rasulullah Saw mengingatkan umat untuk memanfaatkan masa muda sebelum datang waktu tua, sehat sebelum sakit, kaya sebelum fakir, luang sebelum datang mas sempit, hidup sebelum tiba kematian. Nasehat yang bisa diterapkan dalam dunia usaha. (Asma Nadia, 2017: 323).
83. “Cuma dua kodi?” Sorot mata Farid membayangkan keheranan. Barangkali melihat antusias luar biasa teman-teman Amanda dan Emerald, dua gadis kecil mereka. Kartika mengangguk. Bibirnya merekah senyum yang menggambarkan tekad. “Kamu tidak tahu seberapa jauh cinta dua kodi akan menerbangkanmu.” (Asma Nadia, 2017: 337).
84. Farid memandang tak mengerti. Terlihat istrinya mengumpulkan segenap keberanian, namun kristal di matanya pecah ketika melanjutkan. Kartika menahan isak. “Aku sudah minta maaf pada Allah, karena terpaksa melawan kehendak *Uda*, menolak perintah suami.” Kartika menahan isak. “Tapi tidak satu manusia pun berhak menghilangkan jiwa yang telah Allah titipkan.” (Asma Nadia, 2017: 243).
85. Satu dua argumentasi terjadi. Parahnya berlangsung ketika kedua pihak dalam keadaan lelah, hingga memicu pertengkaran. “Ini demi anak-anak, *Uda*.” “Aku ngerti, mungkin bisa lebih realistis dengan target, sehingga tidak ada yang dikorbankan.” (Asma Nadia, 2017: 270).

86. Sebuah teguran terdengar menyapa. “Neng Tika gimana kabarnya?” Ah, berapa lama sudah mereka tidak bertemu? Bibir Kartika menghias senyum. Bu Siti, penumpang yang dulu sering menjadi sahabat perjalanan sepanjang Bogor-jakarta menepuk pundaknya. Ketulusan dan gurat kesabaran masih tak berubah. Pun bungkusan besar berisi barang dagangannya yang dibawa. “Alhamdulillah. Wah bisnis masih berjalan baik ya, Bu.” (Asma Nadia, 2017: 260).
87. “Kalau sudah besar,” bibir mungilnya mengembangkan senyum, “aku akan belikan oleh-oleh apa pun dari luar negeri yang Mama mau. Aku juga akan mengajak Mama jalan-jalan keliling dunia,” (Asma Nadia, 2017: 128).
88. Setelah beberapa waktu terdiam seperti menimbang-nimbang, Farid mengerucutkan bibir. Anggukannya terasa udara segar di pagi hari, bagi Kartika. “Baiklah *Uda* akan jadi tukang angkut dan antar yang siap melayani ibu Kartika.” Awal yang menyenangkan. Kartika tersenyum. (Asma Nadia, 2017: 264).

B. Analisis Nilai Kasih Sayang Tokoh Utama Kartika Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow

Penelitian karya sastra dengan pendekatan psikologi adalah sebuah penelitian dengan memperhatikan tingkah laku dengan tokoh-tokoh yang terdapat dalam karya sastra. Melalui psikologi, proses pemahaman karakter tokoh dapat diketahui secara lebih mendalam. Dengan kata lain, psikologi dapat menjelaskan sebuah proses kreatifitas. Sebagaimana yang telah diungkapkan pada bab sebelumnya, penelitian ini menggunakan teori psikologi humanistik Abraham Maslow.⁶⁷

⁶⁷Asih Sri Wandani, “Analisis Tokoh dan Nilai Edukatif Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata Serta Relevansinya Terhadap Materi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Siswa SMP Kelas VII (Kajian Psikologi Sastra),” *Skripsi*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNS, 2010, hlm. 95.

Pembahasan psikologi humanistik Abraham Maslow dari para tokoh novel *Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia, tidak diteliti unsur psikologi dari keseluruhan tokoh dalam novel *Cinta 2 Kodi* tersebut karena fokus ceritanya hanya terletak pada tokoh utama. Konsep psikologi Abraham Maslow yang menggunakan struktur hierarki kebutuhan untuk menggambarkan keseluruhan manusia menekankan bahwa apabila suatu kebutuhan dasar yaitu berupa kebutuhan fisik dan kebutuhan rasa aman telah terpenuhi secara gradual dalam kehidupan seseorang, maka akan muncul kebutuhan cinta atau kasih sayang yang lebih tinggi sifatnya dari dua kebutuhan sebelumnya. Kebutuhan cinta atau kasih sayang meliputi kebutuhan akan kebutuhan untuk memiliki dan dimiliki, serta kebutuhan untuk memberi dan menerima perhatian orang lain. Untuk lebih jelasnya berikut digambarkan analisis nilai kasih sayang tokoh utama Kartika dalam novel *Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia:

1. Nilai Kasih Sayang kepada Allah Swt

Cinta atau kasih sayang ibarat kepala, sedangkan takut dan harap adalah sayap. Seorang hamba yang akan mampu berjalan menuju Allah Swt, dengan bekal cinta, rasa takut dan harap. Cinta atau kasih sayang inilah yang menjadi target kompetisi hamba yang berbuat kebaikan, puncak yang dituju oleh pendaki kebaikan, objek yang menyebabkan para pecinta berguguran, spirit yang memotivasi ahli ibadah untuk terus berjuang. Kasih sayang atau cinta kepada Allah Swt adalah nutrisi hati dan energy jiwa, penyejuk pandangan dan kebahagiaan nurani.⁶⁸

Kasih sayang Allah Swt kepada hambanya seperti halnya Allah Swt memberikan rizki kepada makhluknya, baik manusia, hewan ataupun tumbuhan. Walaupun makhluknya beriman ataupun tidak kepada-Nya, Allah tetap menyayangi hambanya tanpa terkecuali. Seperti dalam firman Allah Swt dalam QS. Al-Mu'min (40): 7.⁶⁹

⁶⁸Rizki Septianingtyas, "Nilai-nilai Pendidikan Kasih Sayang dalam Novel *Jilbab in Love* Karya Asma Nadia",..., hlm. 67.

⁶⁹Siti Nur Jauharatul Uyyuni, "Nilai-nilai Pendidikan Kasih Sayang dalam Novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* karya Kirana Kejora",..., hlm. 75.

الَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ

ءَامَنُوا رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا فَاغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا وَاتَّبَعُوا سَبِيلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ

الْجَحِيمِ ﴿٧﴾

Artinya: “(Malaikat-malaikat) yang memikul ‘Arsy dan (malaikat) yang berada di sekelilingnya bertasbih dengan memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memohonkan ampunan untuk orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan): “Wahai Tuhan kami, rahmat dan ilmu yang ada pada-Mu meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan (agama)-Mu dan peliharalah mereka dari azab neraka.” (QS. Al-Mu’min (40): 7).

Adapun kasih sayang hambanya kepada Allah Swt yaitu dengan bertakwa, bersyukur dan bertawakal:

a. Takwa

Takwa secara bahasa, terbentuk dari kata ‘*At-Tuqa*, yang diambil dari kata ‘*waqa-yaqi-wiqayah*, artinya sesuatu yang digunakan seseorang untuk menjaga dirinya. Takwa menurut istilah adalah memelihara diri dari siksaan Allah Swt dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.⁷⁰

Takwa adalah melaksanakan perintah yang diwajibkan oleh Allah Swt dan menjauhi segala larangan-Nya. Allah Swt berfirman dalam QS. Al-Baqarah (2): 21.⁷¹

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾

⁷⁰Rizki Septianingtyas, “Nilai-nilai Pendidikan Kasih Sayang dalam Novel *Jilbab in Love* Karya Asma Nadia”, ..., hlm. 68.

⁷¹Siti Nur Jauharatul Uyyuni, “Nilai-nilai Pendidikan Kasih Sayang dalam Novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* karya Kirana Kejora”, ..., hlm. 76.

Artinya: “Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa.”

Dari ayat di atas dapat dijelaskan bahwa membebaskan diri dan menambatkan batin kepada Allah yang telah menciptakan. Allah Swt yang telah menentukan kewajiban-kewajiban umatnya, seperti halnya beribadah merupakan ketakwaan.

- 1) Kendaraan terus bergerak. Melewati sebuah menara masjid yang terlihat menjulang di langit penuh bintang. Serta merta Kartika menepuk dahi. Astaghfirullah! Pekikannya mengagetkan Farid yang sedang mengemudi. “Kita belum shalat Isya, Uda.” (Asma Nadia, 2017: 329).
- 2) “Buruan Uda!” waktu sudah menjelang pukul empat dini hari. Berdua mereka berjamaah di masjid yang sudah mulai dibuka. Selepas shalat masih ada waktu tersisa sebelum adzan Subuh. “Shalat malam dulu!” kartika mengangguk. Keduanya bertahajud, dan mengakhiri dengan doa panjang. Celah waktu yang masih ada digunakan untuk mendirikan shalat fajar. (Asma Nadia, 2017: 330).
- 3) “Membuat kartu *Valentine* berarti mendukung kemaksiatan. Merayakannya, memberi kesan tidak ada ajaran kasih sayang dalam Islam. Padahal agama mengajarkan, setiap hari adalah perayaan kasih sayang untuk semua.” Kartika lemas. Beberapa lembar kreasi kartu *Valentine* di genggamannya berjatuh. Apakah berarti dia membuat orang berdosa ? Kepolosan iman yang mulai tumbuh memaksa gadis itu menghentikan usaha kecil-kecilan yang baru dirintis. Lara langsung protes. “Tika, kita bisa dapat uang jajan cukup untuk 3 bulan kalau kartunya laku semua!” Kartika menampik godaan dengan *keukeuh*. (Asma Nadia, 2017: 173).
- 4) Kartika tidak lupa janji yang diikrarkan kepada Farid saat Subuh di masjid. Bertahap ratusan busana dibagikan ke pesantren dan pantia asuhan. Kebahagiaan terpancar dari para penerima. Menular pada

Kartika selaku pemberi. Kebahagiaan yang menjadi energi baru. Nikmat sedekah. (Asma Nadia, 2017: 338).

Kutipan novel di atas mengajak kita untuk tidak melupakan janji untuk bersedekah kepada orang yang membutuhkan dan melaksanakan kewajiban shalat lima waktu dan tidak lupa melaksanakan shalat sunah untuk beriman kepada Allah Swt. Agar dalam kehidupan kita merasa tentram dan aman. Kutipan dari percakapan Kartika untuk mengajak Farid untuk melaksanakan shalat Isya dan shalat sunah tahajud dan shalat sunah fajar.

b. Tawakal

Tawakal adalah menyerahkan keputusan kepada Allah Swt. Tawakal dapat juga diartikan sebagai salah satu fondasi bangunan tauhid, seperti yang dijelaskan dalam firman Allah Swt QS. Al-Fatihah ayat 5.

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾

Artinya: “Hanya kepada-Mu lah kami menyembah dan hanya kepada-Mu lah kami memohon pertolongan.”

Dan terdapat juga dalam firman Allah Swt QS. Al-Anfal ayat 2, yaitu sebagai berikut.⁷²

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ

إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah, bergetar hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayatnya, bertambahlah iman mereka (karenanya), dan kepada Tuhanmulah mereka bertawakal.”

⁷²Rizki Septianingtyas, “Nilai-nilai Pendidikan Kasih Sayang dalam Novel *Jilbab in Love* Karya Asma Nadia”,..., hlm. 70.

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang yang bertawakal, maka dalam setiap harapan, niat, serta permohonan akan perlindungannya, dan kebutuhannya senantiasa menjadikan Allah Swt sebagai tujuan utama dan tunggal.

- 1) Kartika memejamkan mata, berdoa khusyuk. Bukan doa sebelum makan, melainkan doa jiwa yang hampir berputus asa. Ya Allah, tolong aku... dan ternyata keajaiban memang ada. (Asma Nadia, 2017: 33).
- 2) Kartika tidak ingin mengulang kesalahan yang sama. Mulai detik ini, dia akan selalu melibatkan Allah. Perlahan, gadis itu mengangkat wajah. Mata mereka beradu. “Berikan aku waktu untuk istikharah.” (Asma Nadia, 2017: 203).
- 3) Kartika sadar, jika suasana hati dirusak aktivitas di kantor, akan berdampak buruk bagi usaha yang belum lama dirintis. Dia butuh petunjuk Allah agar langkah yang diambil tidak hanya berdasar keinginan atau ego semata, melainkan yang terbaik menurut-Nya. Sajadah digelar lebih sering. Kartika sibuk istikharah dan bermunajat panjang. (Asma Nadia, 2017: 276).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa dimanapun kita berada dan dalam keadaan apapun maka bertawakal lah selalu dan ingatlah kepada Allah Swt untuk memohon perlindungan ataupun sebagai jalan dalam memutuskan harapan, karena Allah Swt yang menciptakan kita dan seluruh isinya.

c. Syukur

Syukur adalah rasa terima kasih kepada Allah. Syukur adalah pengakuan terhadap nikmat yang dikaruniakan Allah Swt. Wujud bersyukur kepada Allah Swt bisa berupa melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, dan menikmati semua yang diberikan.

Adapun firman Allah Swt dalam QS. Al-Baqarah (2): 152, yaitu sebagai berikut.⁷³

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Artinya: “Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.”

Dari ayat di atas dapat dijelaskan bahwa syukur dapat dilakukan dengan hati atas semua kenikmatan yang sudah didapatkan, baik berupa lisan, dzikir dan pujian. Syukur dapat menyebabkan kelanggengan nikmat yang telah didapatkan, hingga mampu menambahkan kenikmatan yang belum didapatkan.

- 1) Satu hal yang kembali disyukuri. Laki-laki pilihannya, tak hanya mampu menjadi suami, tetapi juga ayah yang baik. (Asma Nadia, 2017: 257).
- 2) Sebagai rasa syukur atas penjagaan Allah, Kartika memutuskan berjilbab. Farid yang merasa lebih bertanggung jawab atas kemustahilan yang sempat diminta ibunya, mendukung niat baik itu. (Asma Nadia, 2017: 245).
- 3) Hari berikutnya, telepon datang dari Jatinegara, Tanah Abang dan Kramat Jati. Kartika spontan melakukan sujud syukur. Belum seminggu, dua kodi pertama sudah terjual. (Asma Nadia, 2017: 295).
- 4) Namun meski kendaraan sudah berjam-jam menerobos lalu lintas, hingga malam lengang, belum terlihat hasil. Walau begitu Kartika bersyukur mereka tak lagi menapaki jalan dengan mengendarai kendaraan roda dua. (Asma Nadia, 2017: 328).

Kutipan di atas menjelaskan ungkapan terima kasih kita kepada Allah Swt bagaimanapun kondisi kita. Dari beberapa kutipan di atas

⁷³Siti Nur Jauharatul Uyyuni, “Nilai-nilai Pendidikan Kasih Sayang dalam Novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* karya Kirana Kejora”, ..., hlm. 77.

tampak rasa syukur harus selalu menghiasi hari-hari kita bagaimanapun keadaan kita karena telah diberi kesempatan dan nikmat yang telah Allah Swt berikan. Sebab, syukur merupakan memperlihatkan berbagai tanda-tanda berupa kenikmatan dari Allah Swt atas hamba-Nya dengan tetap mengimani dalam hati dan terus memuji-Nya dengan lisan serta membuktikannya dengan ibadah yang bersifat fisik. Oleh sebab itu, bentuk kenikmatan yang sedikit harus diiringi dengan rasa syukur yang berlimpah.

2. Nilai Kasih Sayang Kepada Diri Sendiri

Kasih sayang kepada diri sendiri adalah sikap dimana kita mampu mengendalikan diri kita dan mengenal diri kita sendiri agar tercapai kepribadian yang baik dan dicintai oleh Allah Swt. Menurut Zuriyah yang mengatakan bahwa setiap manusia harus mempunyai jati diri, seorang mampu menghargai dirinya sendiri, serta mampu mengetahui kekurangan dan kelebihanannya.⁷⁴

Adapun nilai-nilai kasih sayang kepada diri sendiri dalam novel *Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia, sebagai berikut:

a. Optimis

Optimis adalah orang yang selalu berpengharapan atau berpandangan baik. Optimis adalah yakin atas segala sesuatu dan mempunyai harapan baik di segala hal.⁷⁵ Perasaan ini merupakan hasil pengolahan terhadap sikap mental kita, dan berhubungan erat dengan konsep diri kita. Optimis melahirkan kekuatan, keberanian dan ketegasan dalam bersikap. Berani mengambil keputusan yang sulit walaupun harus konsekuensi berupa tantangan atau penolakan.⁷⁶

- 1) Sorot mata optimis memindai Kartika seperti ingin memastikan gadis itu mendengar dengan baik. “Artinya, kita menikah dan punya

⁷⁴Rizki Septianingtyas, “Nilai-nilai Pendidikan Kasih Sayang dalam Novel *Jilbab in Love* Karya Asma Nadia”, ..., hlm. 72.

⁷⁵Siti Nur Jauharatul Uyyuni, “Nilai-nilai Pendidikan Kasih Sayang dalam Novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* karya Kirana Kejora”, ..., hlm. 79.

⁷⁶Rizki Septianingtyas, “Nilai-nilai Pendidikan Kasih Sayang dalam Novel *Jilbab in Love* Karya Asma Nadia”, ..., hlm. 73.

anak.” Akhirnya Farid mengungkap dengan bahasa lugas. Kali ini Kartika memilih menundukkan wajah, menyibukkan mata pada makanan di piring. (Asma Nadia, 2017: 103).

- 2) Kartika selalu keukeuh memegang teguh prinsip. Sesuatu yang tidak mudah dipertahankan di zaman sekarang. Bagi perempuan itu, pekerjaan bukan sekedar mencari uang tapi juga kehidupan. Suatu bentuk aktualisasi diri dan ibadah. (Asma Nadia, 2017: 149).
- 3) “Papa aku juga akan berusaha keras agar bisa kuliah ke luar negeri,” tuturnya suatu hari dengan antusias menyatakan cita-cita. Bagja memandang sinis. Lelaki itu Cuma diam. (Asma Nadia, 2017: 88).
- 4) Keteguhan semangat yang didukung oleh rasa yakin. Jika Allah mengizinkan, semoga apa yang digulirkan tak hanya terbentang di antara langkah mereka di dunia, melainkan juga bergulir jauh hingga ke yaumul akhir nanti. (Nadia, 2017: 336).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa kita harus selalu yakin dan percaya diri atas segala usaha dalam meraih cita-cita yang dimiliki agar tercapai dan berhasil di masa depan. Maka, optimis dapat diartikan sebagai rasa percaya diri bahwa kita mampu melakukannya walaupun itu sesuatu yang mustahil.

b. Sabar

Sabar menurut bahasa berarti *Al-habsu wal kaffu* (menahan dan mencegah). Sabar menurut istilah ialah berhati-hati dalam bertindak, tetapi harus berupaya dengan kemantapan hati yang teguh untuk mencapai cita-cita atau hasil yang diharapkan.⁷⁷

- 1) Si bungsu tumbuh menjadi seorang putri yang mampu menahan kesedihan, anak yang tabah. Gadis kecil yang memeluk malam dengan tekad dan air mata tertahan. Yang membingkai penat kesendirian di siang hari dengan senyum ramah. (Asma Nadia, 2017: 90).

⁷⁷Rizki Septianingtyas, “Nilai-nilai Pendidikan Kasih Sayang dalam Novel *Jilbab in Love* Karya Asma Nadia”,..., hlm. 73.

- 2) Dia tahu. Farid berjuang demi masa depan mereka. Air mata tak seharusnya merebak. Calon istri yang baik akan mempersembahkan senyuman untuk menguatkan semangat berjuang. Masih menahan getar, lambat laun Kartika berhasil mengukir sebuah senyum. Kontras dengan sepasang mata yang membayang tangis. (Asma Nadia, 2017: 118).
- 3) Kartika mengatur detak jantung yang seolah berkejar-kejaran. Perempuan itu mencium tangan suami lalu menyiapkan teh manis hangat. Farid mereguk isi cangkir perlahan. Berlambat-lambat seolah tak memedulikan rasa penasaran yang mengintip di paras istri. Mungkin suaminya masih lelah. Kartika berusaha mengendalikan diri, bersabar dan tak mengejar, hingga lelaki itu selesai menikmati tehnya. (Asma Nadia, 2017: 226).
- 4) Baginya perjalanan dengan kereta memberi waktu merajut dan menguatkan cita. Juga menjadi pembelajaran setiap hari, tentang kepedulian, kesabaran, kepekaan, ketegaran, dan ketabahan. Dia bisa melihat anak-anak muda yang duduk dan pura-pura tertidur agar tidak perlu memberikan kursi untuk wanita tua atau ibu hamil yang berdiri dekat mereka. (Asma Nadia, 2017: 159).
- 5) Setelah beberapa waktu menempuh perjalanan, tiba-tiba bapak tua menghentikan motor. Mengatur napas yang memburu dengan pandangan menyesal berkata, “Maaf Neng, Bapak ngga kuat lagi.” Ingin rasanya Kartika marah. Alasan dia memilih ojek supaya bisa menerobos jalanan padat dan sampai lebih cepat. Namun, melihat laki-laki renta yang masih bersusah payah mencari nafkah, rasa iba mengambil alih. Kartika menyelipkan uang untuk sang kakek dan bersegera melanjutkan perjalanan. (Asma Nadia, 2017: 142).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa kita harus selalu bersabar (tabah) dalam menghadapi setiap masalah ataupun amarah, agar setan tidak mudah menguasai hati kita sehingga terhindar dari permusuhan

dengan orang lain. Sebab, setan adalah musuh yang nyata bagi umat Islam.

c. Malu

Malu adalah sifat atau perasaan yang akan menimbulkan kemalasan atau keengganan pada seseorang dalam melakukan sesuatu yang rendah dan tidak baik. Malu juga merupakan suatu sifat yang ada dalam hati dan jiwa setiap manusia, hingga mendorongnya untuk melakukan kebaikan-kebaikan.⁷⁸

- 1) Baru dua bulan lalu dia merasa sebagai wanita paling beruntung di dunia. Semua sirna oleh satu pengharapan. “Aku tidak bisa!” Jawabnya tegas. Namun semakin keras dia menolak, semakin kuat permohonan kembali dibenturkan. (Asma Nadia, 2017: 4).
- 2) Kartika menemukan pendar semangat berbalut keikhlasan dari sahabat perjalanannya. Bagaimana perempuan setengah abad itu menjalani rutinitas demi tanggung jawab berat yang dipikul, bahkan tanpa satu kalimat keluhan. Diam-daim ada malu yang menyelinap dalam diri Kartika. Satu dua ‘kesulitan’ yang harus dilalui selama menempuh perjalanan kereta ke kantor, dari soal berdesakan hingga selalu turun dari gerbong dengan pakaian basah keringat. (Asma Nadia, 2017: 161).
- 3) Karena itu ia sangat merasa malu nyaris melupakan waktu shalat, hanya karena terlalu panik mengantarkan barang-barang bertumpuk. (Asma Nadia, 2017: 329).
- 4) Turun di alun-alun, seketika Farid meraih tangan Kartika, bersiap menggandeng untuk menyeberang jalan. Tapi gadis itu dengan cepat menarik tangannya. “Aku bisa menyeberang sendiri.” Farid tidak memaksa. Sejak awal dia hanya ingin melindungi gadis sisinya saat melalui *zebra cross*. (Asma Nadia, 2017: 59).

⁷⁸Rizki Septianingtyas, “Nilai-nilai Pendidikan Kasih Sayang dalam Novel *Jilbab in Love* Karya Asma Nadia”,..., hlm. 74.

5) Kenyataan yang sedikit meringankan perasaan bersalah, setelah menempuh cara pacaran. Ditambah mereka menghabiskan lebih banyak hari dengan hubungan jarak jauh sebab terpisahkan dari lautan. Tapi hari ini, Kartika menyesal tidak mencari tahu dan menuruti aturan Islam yang sempat didengar. (Asma Nadia, 2017: 196).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa sifat atau perasaan malu harus selalu tertanam dalam hati kita apabila lupa meninggalkan kewajiban sebagai seorang muslim yaitu melakukan tindakan seperti pacaran yang tidak terdapat dalam aturan Islam atau malu ketika tidak menunaikan shalat lima waktu dan ketika selalu mengeluh atas apa yang telah Allah Swt berikan kepada kita meskipun sesuatu yang tidak kita sukai. Malu merupakan suatu perilaku yang tumbuh dalam diri seseorang agar menjauhi dari perbuatan tercela, lalu kemudian mencegah diri dari mengurangi yang bukan haknya.

d. Rendah Hati

Rendah hati adalah sikap yang memandang diri sendiri lebih rendah dibandingkan orang lain, justru merugikan diri sendiri karena dapat membuat orang lain tidak percaya atas kemampuan yang dimiliki. Rendah hati merupakan sikap yang terpuji disukai oleh Allah Swt dan sebaliknya bahwa sikap sombong adalah sifat yang dibenci oleh Allah Swt. Seperti dalam firman Allah Swt QS. Al-Luqman ayat 18,⁷⁹ yaitu sebagai berikut.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ



Artinya: “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak

⁷⁹Rizki Septianingtyas, “Nilai-nilai Pendidikan Kasih Sayang dalam Novel *Jilbab in Love* Karya Asma Nadia”,..., hlm. 75.

menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”(Q.S. Al-Luqman: 18).

Dari ayat di atas dapat dijelaskan bahwa manusia yang merupakan makhluk ciptaan Allah Swt tidak sepatasnya berlaku sombong di muka bumi ini. Karena segala yang kita miliki merupakan nikmat yang diberikan oleh Allah Swt semata.

- 1) Tapi manusia boleh berusaha, hanya dengan perkenan-Nya semua terwujud. Maka tak pantas insan lupa bersyukur. Apalagi dengan pongah merasa semua keberhasilan merupakan usahanya semata. Keyakinan ini tertancap kuat-kuat di hati Kartika. (Asma Nadia, 2017: 344).
- 2) Walau satu tujuan, gadis itu menolak ikut mobil Papa untuk menghindari perlakuan berbeda di kantor, karena dianggap anak pejabat eselon. Dia memilih menggunakan ojek agar tidak terlambat di hari pertama. (Asma Nadia, 2017: 141).
- 3) “Naik angkot? Siapa takut.” Gadis dengan mata teduh mengulas senyum tipis. Nuansa berbeda saat jalan bersama dengan kendaraan pribadi dan ketika menggunakan transportasi umum. Meski demikian Kartika terlihat nyaman-nyaman saja. (Asma Nadia, 2017: 55).
- 4) Kartika memegang tangan suaminya, mencium penuh cinta. “Janji untuk terus mengingatkan setiap kali aku sibuk dan lupa diri, hingga lalai hadir bagi anak-anak.” Farid berkaca-kaca. Sejak awal membangun usaha, persoalan inilah yang sering memicu pertengkaran mereka. (Asma Nadia, 2017: 316).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa rendah hati di sini dapat menunjukkan dirinya mampu menghormati suaminya dan mengakui kesalahannya, serta dengan rendah hati kita mampu menerima keadaan yang memaksanya untuk hidup sederhana, meskipun bisa bersikap bermewahan dan sombong. Rendah hati merupakan sikap yang terpuji dan menghindari dari rasa sombong yang selalu hadir di setiap

kehidupan kita apabila tidak mampu mengendalikannya dengan tetap rendah hati.

e. Tidak Mudah Putus Asa

Tidak mudah putus asa merupakan lawan kata dari putus asa. Dalam Islam kita dilarang untuk berputus asa dalam menghadapi segala masalah dan takdir yang menghampiri yang telah ditentukan oleh Allah Swt kepada hambanya. Bahwasanya manusia diciptakan oleh Allah Swt untuk menjadi orang yang tidak mudah untuk berputus asa, karena harus selalu yakin bahwa setelah kegagalan ada keberhasilan yang menyertainya.⁸⁰

- 1) “Kakakmu juara umum, bukan Cuma di kelas!” Jelaslah dia bukan anak kebanggan Papa. Walau begitu si gadis kecil tak menyerah. Tetap berusaha keras mencapai prestasi yang membanggakan, demi mendapat pujian Papa. (Asma Nadia, 2017: 85).
- 2) Kartika sebagaimana sifatnya sejak kecil, tetap *keukeuh* dengan pendirian. Jika sudah meyakini sesuatu dia tidak goyah. Semua tahu. Percuma mengambil sikap bersebrangan. (Asma Nadia, 2017: 206).
- 3) Segenap penolakan tidak melemahkan semangat Kartika untuk menelusuri pertokoan. Sejauh ini nyaris semua relasi mengatakan tidak, terhadap produk yang mereka tawarkan. Kartika yang yakin, telah bekerja dengan sepenuh hati untuk memberikan yang terbaik, percaya mereka harus terus berjalan. (Nadia, 2017: 294).
- 4) Berbulan bisnis hanya berlalu sekadar menutupi biaya operasional. Sepanjang masih bisa bertahan, dia mencoba terus berjuang. Sedikit demi sedikit menjual stok, tapi masih terlalu banyak yang tersisa. (Nadia, 2017: 326).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa dengan sebuah kegigihan atau tidak pernah berputus asa, maka akan membawa semangat pantang

⁸⁰Rizki Septianingtyas, “Nilai-nilai Pendidikan Kasih Sayang dalam Novel *Jilbab in Love* Karya Asma Nadia”,..., hlm. 76.

menyerah dalam diri kita untuk terus memperjuangkan cita-citanya, sehingga tidak takut untuk gagal.

f. Jujur

Jujur berasal dari kata *shadaqa* yang artinya benar. Benar lawan kata dari dusta. Orang jujur adalah orang yang jika berkata, berpenampilan, dan bertindak apa adanya, tanpa dibuat-buat. Adapun firman Allah Swt dalam Q.S. Ar-Rahman ayat 1-4, yaitu sebagai berikut.⁸¹

الرَّحْمَنُ ۝ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۝ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۝

Artinya: “(Tuhan) yang Maha Pemurah, yang telah mengajarkan Al-Qur’an. Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai bercerita.” (Q.S. Ar-Rahman: 1-4).

Ayat di atas menjelaskan bahwa nikmat lisan adalah nikmat yang begitu luar biasa besar bagi manusia. Oleh karena, berbuatlah dengan jujur dalam setiap ucapan yang dikeluarkan karena terbatasnya jumlah dari beberapa macam huruf, manusia pun dapat mengungkapkan setiap isi hatinya dengan rangkaian kata-kata yang tanpa batas jumlahnya.

- 1) Mungkin hubungan jarak jauh lebih baik, batin Kartika. Dia pun tahu pacaran dilarang. Kebersamaan mereka tidak ideal. Walau sejauh ini tak pernah mengarah ke kontak fisik dan mengalir seperti jalinan persahabatan indah, setelah Farid menyatakan keinginan memperistrinya. (Nadia, 2017: 117).
- 2) Kenyataannya, di hadapan hanya seorang pemuda yang memintanya untuk menjadi istri, masih dengan mulut seorang mengunyah. Bukan momen yang tepat. Jauh dari sempurna. Anehnya, Kartika menjawab: YA. (Nadia, 2017: 106).

⁸¹Rizki Septianingtyas, “Nilai-nilai Pendidikan Kasih Sayang dalam Novel *Jilbab in Love* Karya Asma Nadia”,..., hlm. 77.

- 3) Tidak masalah calon suaminya bukan penyair. Tetap saja bagi Kartika, surat dari Farid adalah goresan kata paling indah. Lembaran penuh kasih itu juga yang menjadi benteng pertahanan, hingga dia tak mudah menerima perhatian lelaki lain yang berusaha mendekat. (Asma Nadia, 2017: 119).
- 4) “Toko buku mana? Pas *sekalimi* itu karena saya juga suka *membacaji*.” Mulut Kartika terbuka. Pemuda yang mengejanya benar-benar keras kepala. Agar tidak dianggap berbohong, Kartika terpaksa menghubungi Farid. Dari pada aneh didampingi dua pria, dia mengajak teman lain, jadilah mereka ramai-ramai ke toko buku. (Asma Nadia, 2017: 52).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa dengan berkata jujur dalam bentuk ucapan sangat diperlukan karena dapat mengungkapkan isi hati kita apa adanya kepada orang lain. Sehingga, membuat kita mudah menerima sikap apa yang harus dilakukannya. Seperti dalam kutipan bahwa Kartika harus jujur terhadap diri sendiri untuk berpisah sementara dengan Farid karena pacaran pun dilarang dalam Islam. Kartika pun mengungkapkan isi hatinya dengan jujur untuk menerima lamaran Farid, sehingga dengan sikap demikian Kartika mampu bertindak sesuai dengan kejujuran yang dilontarkan melalui ucapannya.

g. Berprasangka Baik

Berprasangka baik adalah suatu sifat terpuji dan dicintai oleh Allah Swt. Berprasangka baik dapat dibagi menjadi dua macam yaitu berprasangka kepada Allah Swt dan kepada manusia. Berprasangka baik kepada Allah Swt merupakan akidah sedangkan berprasangka baik kepada manusia adalah akhlak karimah. Allah Swt menyatakan bahwa segala kebaikan yang didapat oleh manusia berasal dari Allah Swt, sedangkan keburukan yang menimpa manusia adalah karena ulah

perbuatan manusia itu sendiri. Seperti yang terdapat dalam firman Allah Swt Q.S. Al-A'raf ayat 56,⁸² yaitu sebagai berikut.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ

قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya: “dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepadanya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.” (Q.S. Al-A'raf: 56).

Ayat di atas menjelaskan bahwa kerusakan di muka bumi, adalah suatu bentuk perbuatan manusia itu sendiri, maka untuk memperbaikinya dengan cara terus berdo'a, tawakal, takwa dan beriman kepada Allah Swt. Karena Allah Swt begitu dekat bersama orang-orang yang berbuat kebajikan.

- 1) “Beri saya alasan yang tepat.” Kartika menuntut penjelasan, setelah meja mereka sepi. Farid menjawab diplomatis, “Katakan, apakah kedatangan saya mengganggu atau justru menolong?” Kartika menarik napas. Teringat kemunculan Farid tepat setelah ia berdo'a. (Asma Nadia, 2017: 36).
- 2) Rasa nyaman yang ditawarkan ketika keduanya bersama, bercanda, dan mengobrol tentang berbagai hal, tak diperolehnya dari pria lain. Kartika percaya tidak akan kehabisan bahan obrolan seumur hidup asalkan Farid yang mendampingi. Seorang pria yang Kartika yakini, bukan hanya pantas menjadi raja bagi keluarganya kelak, namun juga mampu merangkap sebagai pendamping, sahabat bahkan sandaran yang kokoh. (Asma Nadia, 2017: 104).
- 3) Setiap kali dilanda bosan, Kartika selalu berusaha berpikir positif. Apa yang dialami Farid jauh lebih berat. Jika Kartika pulang dari

⁸²Rizki Septianingtyas, “Nilai-nilai Pendidikan Kasih Sayang dalam Novel *Jilbab in Love* Karya Asma Nadia”,..., hlm. 78.

kantor bisa langsung beristirahat, suami masih harus mendampingi ibunya. Pulang menjelang Subuh dengan mata kuyu, pakaian lusuh. Hanya sempat memejamkan mata beberapa jam, sebelum berangkat ke kantor. (Nadia, 2017: 218).

- 4) Pasti ada hikmah. Di balik setiap kesusahan selalu menanti pintu kemudahan. Kartika percaya itu. Dengan berhenti bekerja, sehari-hari dicurahkan hanya untuk bisnis. Kartika menumpukan segenap konsentrasi untuk mengurus penjualan pakaian sisa ekspor. (Asma Nadia, 2017: 277).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa dengan berprasangka baik terhadap orang lain, maka akan melahirkan ketenangan hati dan kepercayaan yang mendalam dalam bertindak bersama orang lain. Sehingga, terhindar dari rasa was-was dan prasangka yang buruk karena dapat membentuk sifat yang tidak terpuji dalam diri.

h. Bijaksana

Bijaksana adalah sikap yang tepat dalam menyikapi setiap keadaan dan berbagai macam peristiwa sehingga melahirkan sifat keadilan, ketawdhuhan dan kebeningan hati dalam jiwa seseorang.⁸³

- 1) “Cinta tidak bisa memberi makan anak-anak!” Begitu nasihat tetua dulu, kini bisa dia mengerti. Tapi bagi Kartika, kepribadian menjadi persyaratan paling penting dalam memilih suami. Bukan alasan materi, karena pendidikan yang ditempuhnya menawarkan masa depan menjamin. Ini menyangkut buah hati yang hadir. Mereka butuh ayah sebagai panutan tanpa perlu menoleh pada yang lain. (Asma Nadia, 2017: 25).
- 2) Walau sanggup bersikap tegas dan menerapkan disiplin, beliau tak pernah marah atau membentak-bentak karyawan. Sebaliknya memperlakukan pegawai dengan lemah lembut seperti ibu dan anak. Pendekatan yang bagus, puji Kartika sambil mencatat dalam hati.

⁸³Rizki Septianingtyas, “Nilai-nilai Pendidikan Kasih Sayang dalam Novel *Jilbab in Love* Karya Asma Nadia”,..., hlm. 79.

Suatu hari jika punya perusahaan sendiri, seperti cita-cita sejak kecil, dia akan memperlakukan pegawai dengan cara serupa, hingga tercipta atmosfer kerja yang nyaman dan menumbuhkan loyalitas tinggi. (Asma Nadia, 2017: 153).

- 3) “Bagus! Terus baju dan *jenas* kita bagaimana, Sayang?” Kartika tersenyum cerah. “Bagaimana jika disedekahkan ke pesantren dan rumah yatim, insya Allah berkah. Kalau kita biarkan di gudang akan lapuk.” (Asma Nadia, 2017: 333).
- 4) Untuk kesekian kali, Kartika mengawali dengan dua kodi. Sebesar cinta Farid padanya. Jumlah bijak bagi mereka yang baru saja memulai langkah kecil dalam usaha keluarga. (Asma Nadia, 2017: 338).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa dalam mengambil keputusan dalam setiap masalah atau ada beberapa pilihan dalam harapan yang tengah menghadang untuk segera diselesaikan, maka memilih memutuskan dengan bijaksana dapat melahirkan sikap keadilan dan ketawadhuhan. Sebab, bijaksana merupakan sikap secara benar dan tidak menghindar dari setiap masalah yang tengah kita hadapi atau yang tidak kita sukai.

i. Saling Memaafkan

Memaafkan berasal dari kata *'afwu* (memaafkan) adalah memiliki hak namun melepaskan atau merelakannya, baik berupa balasan atau hutang. *'Afwu* berarti meninggalkan dosa, sedangkan *shafh* (lapang dada) maksudnya adalah menghilangkan pengaruhnya dalam jiwa, dan *'afuwwu* termasuk salah satu dari nama-nama Allah Swt yang indah (*al-Asma' al-Husna*). Allah Swt memuji orang-orang yang memaafkan (kesalahan orang lain) kala ia sedang marah, sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah Swt Q.S. Asy-Syura ayat 37,⁸⁴ yaitu sebagai berikut.

⁸⁴Rizki Septianingtyas, “Nilai-nilai Pendidikan Kasih Sayang dalam Novel *Jilbab in Love* Karya Asma Nadia”,..., hlm. 80.

وَالَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبِيرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشِ وَإِذَا مَا غَضِبُوا هُمْ يَغْفِرُونَ ﴿٣٧﴾

Artinya: “dan (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka marah mereka memberi maaf.” (Q.S. Asy-Syura: 37).

Ayat di atas menjelaskan bahwa ketika kita berbuat salah maka meminta maaf dan apabila terdapat orang yang mengakui kesalahannya lalu ia meminta maaf, maka maafkanlah kesalahan orang tersebut, karena akan mampu mempermudah jalan hidup kita.

- 1) Dia sedih tapi lebih mengkhawatirkan keadaan orang tuanya. “Maafkan Kartika, Ma...Pa...” Lirihnya setelah Farid dan keluarganya meninggalkan rumah. Kedekatan enam tahun, berakhir terlalu mudah. (Asma Nadia, 2017: 194).
- 2) Setidaknya Kartika selamat. “Maafkan Uda, Sayang. Maafkan.” Kartika mengulurkan kedua tangan, membalas pelukan suaminya ragu. “Aku juga minta maaf,” lemah suara Kartika. (Asma Nadia, 2017: 243).
- 3) Lama kelamaan Kartika menyadari, sejatinya bukan hanya dia yang tersakiti, juga Farid. Rasa marah karena sang kekasih tidak menyiapkan diri sejak awal mulai puar. Dendam sebab merasa dikhianati laki-laki yang paling dicintainya, perlahan pupus. (Asma Nadia, 201: 204).
- 4) Farid memandang tak mengerti. Terlihat istrinya mengumpulkan segenap keberanian, namun kristal di matanya pecah ketika melanjutkan. “Aku sudah minta maaf pada Allah, karena terpaksa melawan kehendak Uda, menolak perintah suami.” Kartika menahan isak. (Asma Nadia, 2017: 243).
- 5) Berbagai pertanyaan yang diajukan dokter lebih banyak dijawab lugas oleh Aryani. Kenyataan lain yang terasa sebagai pukulan dan membuat Kartika kembali merenung. Kenapa Mama lebih mengerti kondisi anakku? Perasaan salah mengendap-endap. Allah, maafkan

hamba. Dia ingat betapa banyak orang tua yang lalai terhadap buah hati karena begitu sibuk mencari uang. Apakah Kartika salah satunya? Mungkin ini cara Allah menegur. (Asma Nadia, 2017: 306).

Kutipan di atas dapat menjelaskan bahwa kita harus mudah memaafkan kesalahan orang lain yang telah berbuat salah seperti telah membuat kecewa dan marah dalam hati kita dan apabila kita yang berbuat salah maka minta maaf. Karena sesungguhnya Allah Swt mencintai orang-orang yang meminta maaf dan memaafkan kesalahan orang lain.

3. Nilai Kasih Sayang Kepada Keluarga

Salah satu anugerah dari Allah Swt adalah hadir perasaan cinta terhadap keluarga yang dimiliki, sehingga menjadikan keluarga hidup dengan penuh ketentraman, tenang dan harmonis. Adapun kasih sayang kepada keluarga antara lain sebagai berikut:

a. Berbakti Kepada Orang Tua

Berbakti kepada kedua orang tua atau yang sering disebut sebagai *Birrul Walidain*. *Birrul Walidain* merupakan berbakti kepada kedua orang tua, seperti yang terdapat dalam firman Allah Swt dalam Q.S. Al-Isra' (17): 23,⁸⁵ yaitu sebagai berikut.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْأَكْبَرِ أَحَدُهُمَا
أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang dari keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.” (Q.S. Al-Isra' (17): 23).

⁸⁵Siti Nur Jauharatul Uyyuni, “Nilai-nilai Pendidikan Kasih Sayang dalam Novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* karya Kirana Kejora”,..., hlm. 82.

Ayat di atas menjelaskan berbaktilah kepada kedua orang tua dan apabila salah satu dari orang tua ataupun keduanya telah berusia lanjut, maka rawatlah dengan baik dan penuh cinta seperti mereka merawat anaknya dari semasa kecil. Janganlah membentak orang tua dan ucapkanlah kepada mereka dengan perkataan-perkataan yang baik dan santun.

- 1) “Benar, tapi dekat dengan rumah Ibu. Ibu Uda kan sakit-sakitan, jadi bisa kita ajak tinggal bersama. Kalau tidak, akan mudah menjenguk.” *Gadis di depannya pasti bidadari.* Farid semakin kagum dengan pikiran jauh Kartika untuk calon mertua. (Asma Nadia, 2017: 183).
- 2) Kartika menarik napas, membangun kesiapan. Dia merasa yakin cukup bisa menduga ke mana arah pembicaraan. Mungkin Farid akan minta izin menjual mobil untuk biaya operasi, atau bahkan rumah yang mereka cicil bersama. Jika ya, meski sedih karena kenangan mobil dan rumah pertama mereka, dia tidak akan menolak. Yang terpenting Ibu bisa sembuh. Ibu Farid adalah orang tuanya juga. (Asma Nadia, 2017: 221).
- 3) Pemahaman Islamnya masih dangkal, tapi sejak Sekolah Dasar, Kartika tahu Allah memerintahkan anak untuk mendahulukan Ibu. Berbakti. Terlebih bagi anak lelaki. Dan dia sudah lama bertekad tidak akan menjadi sekat bagi suami dalam menyempurnakan cinta kepada Ibu. (Nadia, 2017: 222).
- 4) Mereka memang pengantin baru, dan ini jelas bukan bulan madu yang ada dalam bayangan siapa pun. Namun dia menghormati keinginan dan perjuangan Farid untuk menjadi anak yang mencintai dan berbakti. Kartika masih bisa menerima. Bagian dari perjuangan cinta. Meminjamkan bahu yang dipilih ketika sang Ibu membutuhkan. (Asma Nadia, 2017: 219).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa pengetahuannya yang baik akan perintah berbakti kepada Ibu membuat Kartika menjadi pribadi yang berbakti kepada orang tua, meskipun hanya kepada Ibu mertua dari suaminya. Sehingga, menumbuhkan keharmonisan dalam keluarga yang Kartika bangun.

b. Kasih Sayang Orang Tua Kepada Anaknya

Orang tua merupakan tempat pendidikan pertama yang akan diterima oleh anak. Orang tua juga sangat berperan penting dalam mendidik anak-anaknya dengan baik dan penuh kasih sayang. Sebab, kasih sayang dari orang tua kepada anaknya begitu penting karena jika anak kurang kasih sayang dari orang tuanya, maka kebanyakan prestasi anak dan akhlak pada anak akan berkurang.

- 1) Tegas Kartika walau terdengar lirih, “Aku ikhlas diceraikan Uda, asalkan bayiku selamat.” “Tidak, Kartika!” sergah Farid dengan mata bercahaya setelah sebelumnya meredup. Lelaki itu langsung bersimpuh dan bersujud syukur. Lepas sudah beban perasaannya. (Asma Nadia, 2017: 244).
- 2) Selama di rumah sakit, perempuan berjilbab itu terus mendampingi Emeraldalda yang masih tak sadarkan diri. Larut dalam penantian panjang. Terombang-ambing harapan setiap kali dokter datang. “Bagaimana perkembangannya, Dok?” Untuk kesekian kali Kartika bertanya. Dokter masih menjawab dengan respon sama, meminta bersabar dan berdoa. Kartika hanya meninggalkan putrinya di waktu shalat. (Asma Nadia, 2017: 308).
- 3) “Dokter,” kalimatnya penuh perasaan, “boleh saya memangkunya?” Setelah memastikan gadis kecil itu tetap aman meski dipindahkan dari kasur, dokter mengizinkan suster mengalihkan Emeraldalda ke pelukan Kartika. Ibu muda itu tak henti menangis. Air matanya seperti sekumpulan curah hujan yang tak terbendung. Dia rindu memeluk tubuh putrinya, rindu bau khas anaknya sebelum mandi. (Asma Nadia, 2017, 312).

- 4) Dengan Emeraldal dalam pelukan dia bershalawat, berdoa tak henti-henti. Allah... Allah... Allah... Kepada-Mu pemilik kehidupan, aku menggantungkan setiap harapan. Kepada-Mu pemilik waktu, jangan biarkan aku terpaku pada kenikmatan yang menyesatkan. Jam demi jam berlalu, Kartika tak ingin melepas Emeraldal dari dekapan, tak sanggup lagi kehilangan kebersamaan. Andai bisa merangkai waktu, mungkin dia akan mengupayakan dengan segenap kemampuan. (Asma Nadia, 2017: 313).
- 5) Keduanya lalu membahas secara serius peran mereka sebagai orang tua. Bagaimana Kartika bisa tetap hadir di sisi anak-anak, terlepas kesibukan. Tidak mudah memang bagi muslimah yang telah berkeluarga merintis usaha secara serius. Kartika berhitung dalam hati. Tetapi bukan berarti tidak bisa dilakukan. Dia bertekad lebih sering bermain dengan kedua putrinya. (Asma Nadia, 2017: 316).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa kasih sayang seorang Ibu begitu besar hadir ketika anaknya tengah sakit dan terkulai tak berdaya. Kasih sayang orang tua kepada anaknya merupakan abadi, selama-lamanya meskipun seorang Ibu dilanda kesibukan sebagai ibu rumah tangga atau dengan kesibukan pekerjaan di luar rumah.

4. Kasih Sayang Kepada Saudara / Masyarakat

Kasih sayang merupakan sama dengan cinta. Cinta adalah mampu menyayangi apa yang ada pada diri sendiri serta apa yang melekat pada diri orang lain. Kasih sayang sebagai penuntun jalan hidup dalam mewujudkan suatu kebersamaan saudara dan masyarakat. Sehingga, tanpa adanya kasih sayang masyarakat menjadi manusia liar yang tidak dapat terkendali seperti tiadanya sifat peduli dan simpati yang tumbuh dalam jiwa masyarakat. Adapun kasih sayang kepada saudara / masyarakat,⁸⁶ antara lain sebagai berikut.

a. Simpati

⁸⁶Siti Nur Jauharatul Uyyuni, "Nilai-nilai Pendidikan Kasih Sayang dalam Novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* karya Kirana Kejora",..., hlm. 85.

Simpati merupakan perasaan tertarik yang muncul secara alamiah dalam diri seseorang terhadap orang lain. Dengan adanya rasa tertarik tersebut membuat seseorang merasa seolah-olah berada dalam keadaan yang tengah dialami orang lain. Sehingga, orang yang merasa bersimpati akan ikut terlarut dalam pikiran, kebahagiaan dan perasaan, bahkan kesedihan yang dirasakan oleh orang lain.⁸⁷

- 1) Anehnya, selama mengenal Farid, pria ini justru memenuhi banyak standar sebagai lelaki pilihan. Pemuda Minang itu tidak akrab dengan nikotin dan ini menjadi poin penting. Akan tetapi Deni juga bukan tipe yang suka mengepulkan asap. Keduanya memenuhi kriteria Kartika yang tidak menyukai pria perokok. (Asma Nadia, 2017: 79).
- 2) Farid tidak macam-macam, bisa dibilang tipe setia. Kartika mampu merasakan ketulusannya. Sedang Deni menyatakan cinta ketika masih berpacaran dengan gadis lain fakta yang belum lama ia ketahui dan menyurutkan poin. Tidak peduli lelaki itu beralasan Kartika adalah calon istri yang lebih baik. Bagaimana jika kelak ia bertemu wanita lain yang lebih tepat untuk dijadikan istri. Sangat mungkin Kartika dicampakkan. (Asma Nadia, 2017: 80).
- 3) Sosok laki-laki yang mau diakui atau tidak, berbeda 180 derajat dari Papa. Sang gadis menarik senyum, mencoba memecah keheningan. “Seberapa besar cintamu?” Pria berdada bidang, dengan bahu lebar dan kokoh tersenyum tipis. Lalu menatap gadis yang menjadi tambahan kasih. (Asma Nadia, 2017: 104).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa rasa simpati dari seorang perempuan kepada seorang laki-laki yang tulus mencintainya serta memenuhi kriterianya sebagai pendamping hidup. Simpati adalah perasaan tertarik yang mampu menimbulkan rasa serupa yang ditimbulkan oleh orang lain.

⁸⁷Rizki Septianingtyas, “Nilai-nilai Pendidikan Kasih Sayang dalam Novel *Jilbab in Love* Karya Asma Nadia”,..., hlm. 84.

b. Silaturahmi

Silaturahmi memiliki arti tali persaudaraan. Silaturahmi merupakan hubungan kerabat yang berupa tolong menolong, berbuat baik, kasih sayang, kebaikan dan menyampaikan hak. Adapun firman Allah Swt yang menjelaskan tentang silaturahmi tercantum dalam Q.S. An-Nisa (4): 1, yaitu sebagai berikut.

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝

Artinya: “Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kami dari diri yang satu (Adam), dan Allah menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.” (Q.S. An-Nisa (4): 1).

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa Allah Swt telah menciptakan Adam dan Hawa, dari merekalah Allah Swt memperkembangbiakkan perempuan dan laki-laki yang banyak. Bertakwalah kepada Allah Swt disebabkan kita sering meminta kepada-Nya, dan selalu peliharalah hubungan tali silaturahmi karena Allah Swt selalu mengawasi dan menjaga.⁸⁸

- 1) Farid tersenyum penuh kemenangan. “Teman-temanku dulu rata-rata mapan. Sekarang nasibnya sebagian besar sama. Dipecat atau nganggur. Tapi tidak mustahil ada yang punya modal.” Kartika berupaya meluruskan. “Uda, aku ke sana bukan buat bisnis. Tapi silaturahmi.” Farid mengangguk. (Asma Nadia, 2017: 283).

⁸⁸Siti Nur Jauharatul Uyyuni, “Nilai-nilai Pendidikan Kasih Sayang dalam Novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* karya Kirana Kejora”,..., hlm. 87.

- 2) “Iya Neng, biar susah orang kan pakai baju. Pasti tetap ada yang beli.” Pemikiran sederhana, tapi benar. Kartika mengangguk-angguk. Pakaian, makanan, bahan bakar, merupakan kebutuhan hidup, seluruh rakyat akan tetap menyisihkan uang untuk itu. Pertemuan yang terjadi seolah menjawab doa. Silaturahmi membawa rezeki, Kartika semakin meyakini filosofi ini. (Asma Nadia, 2017: 261).
- 3) “Ton, istriku bisnis pakaian. Mungkin kalian bisa kerja sama. Kalau aku hanya tukang angkut dan antar saja.” Farid memberi info dengan nada berkelakar. “Boleh, ditunggu *order-nya*. Mampirlah ke Bintaro.” Tanggapan positif Toni memancing ide di benak Kartika. Mereka melanjutkan komunikasi setelah reuni, terkait kerja sama yang mungkin terjalin. Kalimat Farid di awal ajakan ke istrinya untuk reuni terbukti benar, silaturahmi selalu membuka pintu-pintu peluang. (Asma Nadia, 2017: 287).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa kita harus selalu menyambung silaturahmi kepada kerabat dengan saling memberi dan membagi sesuatu yang bermanfaat, meskipun seperti berupa ilmu bisnis yang dimilikinya. Sehingga, dengan silaturahmi akan membawa kemuliaan dan kesan teladan bagi seseorang yang tak pernah enggan bersilaturahmi.

c. Peduli

Peduli adalah suatu tindakan atau perilaku berdasarkan atas keprihatinan terhadap masalah yang timbul pada orang lain. Sikap peduli ini muncul disebabkan oleh dorongan dari dirinya sendiri untuk dapat membantu orang lain yang tengah mengalami kesulitan atau kesusahan hidup. Peduli juga merupakan deskripsi kasih sayang dari seseorang yang muncul adanya rasa ketidaktegasan ketika melihat keadaan atau ketimpangan yang terjadi.⁸⁹

⁸⁹Siti Nur Jauharatul Uyyuni, “Nilai-nilai Pendidikan Kasih Sayang dalam Novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* karya Kirana Kejora”,..., hlm. 88.

- 1) “Jatuh, Ma?” tanya si bungsu polos. Mama menggeleng. “Keramik ini memang sudah pecah sejak awal,” terangnya, setelah membiarkan beberapa detik berlalu tanpa bicara apa-apa. Si bungsu tak bertanya lebih jauh. Tangan mungilnya meraih sapu lalu membantu membersihkan pecahan tajam bercorak biru. (Asma Nadia, 2017: 128).
- 2) Farid baru saja menikah, tapi harus melewati malam pertama di tempat yang tak pernah diinginkan pengantin baru mana pun. “Ibu sakit, aku harus menemani.”
“Ada yang bisa aku bantu? Aku bisa ikut ke rumah sakit.” (Asma Nadia, 2017: 216).
- 3) Benar secara *margin* jauh lebih menguntungkan jika dia menjual langsung ke konsumen. Tetapi sedari awal perempuan bertubuh mungil ini sudah meniatkan usahanya untuk menggerakkan roda perekonomian muslim, meski dalam usaha kecil. (Asma Nadia, 2017; 341).
- 4) Kartika berniat membantu teman Farid yang kesusahan dengan memberi order jahitan meski tidak banyak. “Jadi pesannya dua kodi saja?” Sesuatu yang akrab mengetuk hati. Tapi awalnya Kartika belum tahu apa. “Ya, dua kodi.” Dua kodi yang dia juga tidak yakin akan terjual atau tidak, sebab semua relasi Cuma menjual sisa ekspor, bukan barang konveksi. (Asma Nadia, 2017: 288).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa adanya rasa peduli dengan membantu sesama akan menimbulkan rasa kasih sayang dari orang yang tengah dibantu dan juga mampu mensejahterakan perekonomian masyarakat yang tengah kesulitan. Kepedulian yang tumbuh dalam diri seseorang sangatlah penting untuk memperdalam interaksi antara orang yang kita tolong dengan yang menolong tanpa melihat jabatan ataupun status sosial orang tersebut.

d. Pengorbanan

Pengorbanan dapat diartikan sebagai proses atau cara perbuatan mengorbankan. Pengorbanan merupakan suatu tindakan untuk merelakan suatu hal yang biasanya ditunjukkan terhadap seseorang yang mempunyai tujuan atau makna dari tindakan tersebut yang mana berupa pertolongan dan sama sekali tidak mengharapkan imbalan. Sebab pengorbanan adalah pemberian yang didasarkan atas kesadaran moral yang semata-mata tulus dan ikhlas.⁹⁰

- 1) Mama memiliki suami. Namun beliau tidak punya satu pun sosok lelaki yang mampu dijadikan sandaran. Detik itu si bungsu tahu kriteria apa yang harus dicarinya kelak pada calon pendamping. Sosok yang mampu melindungi keluarga dari keras dunia dan penat kehidupan. Lelaki istimewanya harus bisa menjadi bahu tempatnya dan anak-anak bersandar. Dan dia, Kartika Sari akan berjuang dan memperkuat doa, agar keinginan itu terwujud. (Asma Nadia, 2017: 169).
- 2) Setiap hari dia dan suami banting tulang hingga larut malam, dan tidur sekadarnya. Pagi hari Kartika menyiapkan kebutuhan anak-anak sebelum ke kantor, lalu berangkat berdesak-desakkan di kereta. Saat jam istirahat siang, dia sibuk menelepon untuk memesan pakaian serta menawarkan dagangan. Sore hari hingga kembali bertemu malam, mereka mengunjungi pemasok di Tanah Abang. Tiba di rumah, keinginan istirahat terpaksa ditunda sebab Kartika mesti melakukan evaluasi, mencatat keuangan, memikirkan desain, dan detail lain terkait usaha. (Asma Nadia, 2017: 267).
- 3) Mungkin hubungan jarak jauh lebih baik, batin Kartika. Dia pun tahu pacaran dilarang. Kebersamaan mereka tidak ideal. Walau sejauh ini tak pernah mengarah ke kontak fisik dan mengalir seperti jalinan persahabatan indah, setelah Farid menyatakan keinginan memperistrinya. (Asma Nadia, 2017: 117).

⁹⁰Rizki Septianingtyas, "Nilai-nilai Pendidikan Kasih Sayang dalam Novel *Jilbab in Love* Karya Asma Nadia",..., hlm. 93.

- 4) Saking senang dengan suasana kerja yang berhasil dia temukan, persoalan jarak tidak terasa terlalu mengganggu. Sejujurnya, perjalanan kereta dari Bojong Gede ke kantor di daerah Kuningan Jakarta, benar-benar penuh perjuangan. Apalagi istilah ‘tidak’ ada yang gratis di Jakarta tidak berlaku dalam praktik operasional transportasi kereta di awal tahun 90-an. (Asma Nadia, 2017: 154).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa adanya sebuah pengorbanan untuk mendapatkan hasil yang memuaskan seperti yang diharapkannya. Seorang muslimah yang memiliki cita-cita sebagai pebisnis sukses namun dengan rela mengorbankan waktu, pikiran, dan tenaganya untuk mencapai keberhasilan.

e. Motivasi

Motivasi adalah sebuah dorongan yang timbul dalam diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan atau perilaku dengan tujuan tertentu. Motivasi juga merupakan dorongan yang akan menyebabkan seseorang tersebut dapat melakukan suatu perbuatan agar mampu mencapai tujuan yang diinginkan.⁹¹

- 1) Semua perbedaan sikap yang ditunjukkan Papa dari hari ke hari semakin menyolok. Namun di sisi lain memacu semangat kompetisi si bungsu. Setiap kali dia mendegar pujian untuk dua saudara, dia terus meyakinkan diri. Suatu saat Papa dan sanak famili akan memuji, mengakui kemampuan, dan melihat sosoknya berdiri tegak sama seperti saudara yang lain, bahkan lebih. (Asma Nadia, 2017: 86).
- 2) Pertemuan singkat akan tetapi meninggalkan jejak mendalam pada diri Kartika. Di satu sisi lelaki yang kulitnya sudah keriput itu, memberinya rasa malu jika tidak bekerja keras selagi muda. Di sisi lain juga membuat gadis itu bertekad untuk sukses dan bisa

⁹¹Siti Nur Jauharatul Uyyuni, “Nilai-nilai Pendidikan Kasih Sayang dalam Novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* karya Kirana Kejora”,..., hlm. 89.

menikmati hidup hingga tak lagi membanting tulang di usia senja. (Asma Nadia, 2017: 142).

- 3) Ketika Jaka mengutarakan keinginan kuliah di luar, Bagja pun tegas memberi batasan. “Kalau mau kuliah di luar negeri harus dapat beasiswa. Bukan bayar sendiri.” Semua ketegasan ini menempa anak-anak tidak mempunyai pilihan kecuali berprestasi atau berprestasi. Tidak ada opsi gagal. Gaya pengasuhan yang membentuk si bungsu, menjadi gadis tegar dan mandiri. (Nadia, 2017: 88).
- 4) Dengan karir yang mapan, pasangan ini mampu memberikan kesejahteraan yang cukup bagi anak-anak. Kebutuhan gizi, pakaian, dan semua yang mendukung tumbuh kembang selalu menjadi prioritas. Tapi setiap memandang kedua putrinya, Kartika tahu dia harus berbuat lebih. Cita-cita sejak dulu untuk tidak hanya menjadi karyawan kembali berkobar. Sebagai pengusaha dia akan lebih mudah mengelola waktu. (Asma Nadia, 2017: 247).

Kutipan dari novel di atas menjelaskan bahwa dengan adanya motivasi yang terus didapatkannya dari orang-orang terdekat membuat kita semakin percaya dengan kemampuan diri sendiri, serta semakin semangat dalam mengejar cita-citanya. Dan juga dapat menjadi peluang yang bagus untuk kesuksesan di masa depannya dengan tetap semangat menjalani kehidupan meskipun suatu saat opsi gagal menghampirinya.

f. Menghargai

Menghargai adalah sikap seseorang yang memperlakukan orang lain seperti halnya ingin diperlakukan sama oleh orang lain tersebut. Jika menghargai orang lain berarti ia tengah menghormati serta memandang penting terhadap orang lain. Dengan adanya sikap saling menghormati atau menghargai akan menciptakan sebuah

hubungan yang tentram dan harmonis, sebab orang yang kita hargai dapat menjaga lisannya, menjaga sikap serta perbuatannya agar tidak menyakiti dan menyinggung orang lain. Adapun firman Allah Swt dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 11,⁹² yaitu sebagai berikut.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوْا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِالْاَلْقَابِ
بِئْسَ الْاَسْمُ الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْاِيْمٰنِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الظَّالِمُوْنَ ﴿١١﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka, dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan, seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” (Q.S. Al-Hujurat: 11).

Kutipan ayat di atas menjelaskan dengan saling menghargai kepada sesama maka tidak boleh saling menjelekkkan orang lain karena belum tentu kita mampu lebih baik dari mereka. Dan ketika kita menjelek-jelekkkan orang lain, maka sama saja kita sedang menjelek-jelekkkan diri kita sendiri dan sama saja dengan kita membuka aib orang lain dan juga diri sendiri.

- 1) Bagi Kartika, janji wajib ditepati karena itu dia memenuhi ajakan Anton makan siang di kantin. Agenda lain untuk memastikan mahasiswa S2 itu tidak melakukan hal gila seperti malam sebelumnya. (Asma Nadia, 2017: 30).
- 2) Gadis itu membisu, benaknya masih mencerna semua yang berlangsung terlalu cepat. Menyusun langkah, untuk memberikan

⁹²Rizki Septianingtyas, “Nilai-nilai Pendidikan Kasih Sayang dalam Novel *Jilbab in Love* Karya Asma Nadia”,..., hlm. 88.

respon terbaik yang bisa menyelamatkan. Sama sekali tidak mengira akan berada di posisi ini. Kalau bukan karena menghormati ibunda Anton, yang menghujaninya dengan binar saat memandangi wajah Kartika gadis itu mungkin sudah melarikan diri. Tapi, dia tidak ingin menyakiti seorang Ibu yang nampak begitu bangga pada pilihan anaknya. (Asma Nadia, 2017: 32).

- 3) Gadis itu mengangkat wajah, menatap raut pemuda yang berdiri di hadapan. “Ya sudah, aku ikut nonton Sun Kong saja.” Farid tampak terkejut, meski bibirnya melukis senyum lebih lebar. (Asma Nadia, 2017: 56).
- 4) Tuntas sudah target hari ini. Dua kodi pertama berhasil ditipt di sejumlah toko. Kartika bertepuk tangan, sebelum setengah melompat memeluk Farid erat. “Terima kasih, Uda.” Cinta dua kodi, lambang kasih dan kerja keras mereka berdua. Setelah semua dituntaskan, kini waktunya mengencangkan doa. (Asma Nadia, 2017: 295).

Kutipan novel di atas menjelaskan bahwa kita harus bisa menghargai sesama teman dan kepada orang yang lebih tua untuk lebih menghormati sehingga terjalin hubungan yang lebih tentram dan harmonis. Maka orang lain pun dapat menghargai kita atau sebaliknya, serta orang lain mampu merasakan untuk berbuat sama dengan tetap menghargai orang lain agar terus tercipta hubungan yang lebih baik lagi. Dengan perbanyak kebaikan maka kita pun akan menuai hasilnya yaitu akan disayangi oleh Allah Swt.

g. Menasehati

Menasehati adalah suatu kehendak agar tercapainya kebaikan demi kebaikan bagi individu atau pun kelompok yang menjadi sasaran nasehat atau berupa ungkapan yang padat dan singkat yang disesuaikan dengan kebiasaan Rasulullah Saw yang mana senantiasa menyampaikan sesuatu hal dengan ucapan singkat, jelas dan sederhana, namun tetap sarat makna. Dengan adanya menasehati maka

sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari, dan juga antara manusia dengan manusia yang lain. Adapaun firman Allah Swt yang tercantum dalam Q.S. Ali ‘Imran ayat 110,⁹³ yaitu sebagai berikut.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ



Artinya : “Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar.” (Q.S. Ali ‘Imran: 110).

Ayat di atas menjelaskan bahwa kita dianjurkan untuk saling nasehat-menasehati dengan baik serta senantiasa melakukan amar makruf dan nahi mungkar, dengan demikian kita dapat menjadi umat yang terpilih. Sehingga, kita diharuskan untuk selalu memberikan nasehat dengan santun dan bijak untuk individu maupun sekelompok orang, maka kita mampu berusaha untuk mengupayakan perbaikan umat.

- 1) Meski seharusnya dia mengantisipasi karena nasib seperti roda berputar. Tidak selalu berada di atas dan tidak selalu berada di jalan lurus. Setiap kehidupan ada siklusnya. Rasulullah Saw mengingatkan umat untuk memanfaatkan masa muda sebelum datang waktu tua, sehat sebelum sakit, kaya sebelum fakir, luang sebelum datang mas sempit, hidup sebelum tiba kematian. Nasehat yang bisa diterapkan dalam dunia usaha. (Asma Nadia, 2017: 323).
- 2) “Cuma dua kodi?” Sorot mata Farid membayangkan keheranan. Barangkali melihat antusias luar biasa teman-teman Amanda dan Emeraldal, dua gadis kecil mereka. Kartika mengganggu. Bibirnya

⁹³Rizki Septianingtyas, “Nilai-nilai Pendidikan Kasih Sayang dalam Novel *Jilbab in Love* Karya Asma Nadia”,..., hlm. 90.

merekah senyum yang menggambarkan tekad. “Kamu tidak tahu seberapa jauh cinta dua kodi akan menerbangkanmu.” (Asma Nadia, 2017: 337).

- 3) Farid memandang tak mengerti. Terlihat istrinya mengumpulkan segenap keberanian, namun kristal di matanya pecah ketika melanjutkan. Kartika menahan isak, “Aku sudah minta maaf pada Allah, karena terpaksa melawan kehendak *Uda*, menolak perintah suami.” Kartika menahan isak. “Tapi tidak satu manusia pun berhak menghilangkan jiwa yang telah Allah titipkan.” (Asma Nadia, 2017: 243).
- 4) Satu dua argumentasi terjadi. Parahnya berlangsung ketika kedua pihak dalam keadaan lelah, hingga memicu pertengkaran. “Ini demi anak-anak, *Uda*.” “Aku mengerti, mungkin bisa lebih relistis dengan target, sehingga tidak ada yang dikorbankan.” (Asma Nadia, 2017: 270).

Beberapa kutipan novel di atas yang menjelaskan tentang menasehati pada perbuatan yang tidak terpuji yaitu dengan menggugurkan bayi dalam kandungan meskipun perintah dari ibu mertuanya. Ataupun tentang menasehati kepada diri sendiri untuk tidak lagi menyalahgunakan waktu luang seperti yang disabdakan oleh Rasulullah Saw. Menasehati adalah bentuk sikap terpuji agar terhindar dari perbuatan yang tidak baik.

h. Ramah Tamah

Ramah tamah merupakan perilaku atau sifat dari masyarakat yang sudah akrab dalam pergaulan, seperti sopan, suka tersenyum, serta punya rasa hormat dalam berkomunikasi, suka menyapa, ringan tangan, suka membantu tanpa pamrih yang selalu dilakukan dengan penuh ketulusan dan penuh prasangka baik terhadap orang lain baik itu yang sudah dikenal maupun yang belum dikenal.⁹⁴

⁹⁴Rizki Septianingtyas, “Nilai-nilai Pendidikan Kasih Sayang dalam Novel *Jilbab in Love* Karya Asma Nadia”,..., hlm. 92.

- 1) Sebuah teguran terdengar menyapa. “Neng Tika gimana kabarnya?” Ah, berapa lama sudah mereka tidak bertemu? Bibir Kartika menghias senyum. Bu Siti, penumpang yang dulu sering menjadi sahabat perjalanan sepanjang Bogor-jakarta menepuk pundaknya. Ketulusan dan gurat kesabaran masih tak berubah. Pun bungkusan besar berisi barang dagangannya yang dibawa. “Alhamdulillah. Wah bisnis masih berjalan baik ya, Bu.” (Asma Nadia, 2017: 260).
- 2) “Kalau sudah besar,” bibir mungilnya mengembangkan senyum, “aku akan belikan oleh-oleh apa pun dari luar negeri yang Mama mau. Aku juga akan mengajak Mama jalan-jalan keliling dunia,” (Asma Nadia, 2017: 128).
- 3) Setelah beberapa waktu terdiam seperti menimbang-nimbang, Farid mengerucutkan bibir. Anggukannya terasa udara segar di pagi hari, bagi Kartika. “Baiklah Uda akan jadi tukang angkut dan antar yang siap melayani ibu Kartika.” Awal yang menyenangkan. Kartika tersenyum. (Asma Nadia, 2017: 264).

Beberapa kutipan novel di atas menjelaskan bahwa pentingnya memiliki sikap ramah tamah, meskipun hanya dengan tersenyum mampu memberikan ketentraman bagi orang lain karena senyum adalah shadaqah. Jadi dimana pun kita berada, ketika kita bertemu dengan orang lain maka bertegur sapa lah dengan sopan dan tersenyum dengan tulus maka akan timbul rasa yang nyaman dan menyenangkan.

C. Pembahasan

Analisis psikologi sastra selain menganalisis nilai kasih sayang tokoh utama yang terdapat dalam novel, juga memperlihatkan kaitannya dengan karakteristik manusia dalam sebuah kehidupan nyata. Hubungan hasil analisis psikologi sastra ini dengan kehidupan nyata hanya sebatas untuk melihat refleksi aspek psikologi seperti apa yang terdapat dalam novel *Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia dengan pendekatan psikologi humanistik Abraham Maslow yang menekankan analisis terhadap nilai kasih sayang tokoh utama.

Oleh sebab itu, novel *Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia yang merupakan kisah perjuangan hidup seorang tokoh muslimah sukses dalam berbisnis baju yang kemudian diangkat ke dalam sebuah novel. Menceritakan perjalanan hidup tokoh utama yang bernama Kartika dari masa kecilnya hingga Kartika dewasa dan menikah serta mempunyai anak. Begitu banyak yang diceritakan Kartika di dalam novelnya tentang bagaimana awal perjuangannya dalam membangun mimpinya menjadi seorang pengusaha yang bisa memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar yang kurang mampu. Akan tetapi, perjuangannya tersebut selalu mendatangkan rintangan begitu berat yang harus dilaluinya, seperti saat Kartika masih duduk di bangku sekolah selalu mendapat perlakuan berbeda dari sang Ayah seperti saat Kartika kecil pernah bermimpi untuk kuliah di luar negeri namun ditentang oleh Papahnya.

Selama Kartika masih anak-anak hingga tumbuh dewasa selalu mendapatkan kepedihan hidup yang dirasakannya bersama Ibu tercinta yang disebabkan oleh perlakuan Ayah yang semena-mena dan kasar, tidak hanya kepada Kartika dan ibunya namun juga terhadap dua kakak laki-lakinya. Suatu ketika Kartika mendengar kabar bahwa Ayahnya menikah dengan perempuan lain dan membuat hati Kartika begitu marah. Tetapi, Kartika tetap melihat ketegaran dari sang Ibu dalam menghadapi perlakuan suaminya tersebut. Hingga membuat Kartika begitu kagum serta semakin memunculkan rasa sayang kepada ibunya.

Pada suatu ketika salah satu keluarga dari pihak Ayahnya baru pulang dari luar negeri. Kartika serta Ibu dan kedua kakak laki-lakinya datang mengunjungi ke kediamannya untuk bersilaturahmi, namun yang mereka peroleh hanya perlakuan tidak menyenangkan sebab saudaranya tersebut memandang Kartika dengan penuh kebencian, sehingga Kartika diberi oleh-oleh dari luar negeri berupa piring sisa yang telah tampak begitu jelas retakannya. Setelah Kartika tiba di rumah dan melihat ibunya memunguti pecahan piring tersebut Kartika menghampiri lalu membantu

membersihkannya sambil berjanji mengajak Ibunya suatu hari pergi ke luar negeri untuk menunaikan ibadah haji.

Selama Kartika tumbuh menjadi gadis remaja hingga dewasa, rintangan, ujian dan cobaan hidup senantiasa tak lelah menghampiri. Saat Kartika telah beranjak dewasa dan ingin menikah dengan Farid cobaan pun datang menguji Kartika untuk lebih menjadi hamba yang dekat pada Allah Swt. Sebab, pernikahan Kartika terhalang oleh adat dan budaya Farid yang asli orang Minang. Kartika pasrah apapun keputusannya dan sampai akhirnya tiba pertolongan dari Allah. Kartika menikah meskipun secara sederhana dengan Farid yang telah lama menjadi kekasihnya selama kuliah.

Badai ujian di awal pernikahan membuat Kartika semakin terpuruk karena Ibu mertuanya memaksa Kartika untuk menggugurkan kandungannya atau memilih bercerai dengan Farid. Sampai membuat Kartika terpaksa mendatangi klinik aborsi. Namun, secara tiba-tiba Farid mendatangi Kartika di klinik aborsi tersebut supaya menggagalkan rencananya. Membuat Kartika menangis sebab Kartika begitu bersyukur telah terhindar dari perbuatan tercela.

Tahun pernikahan terus bertambah dan Kartika telah memiliki tiga anak perempuan, sehingga memunculkan mimpi Kartika untuk berbisnis baju muslimah. Berawal saat Kartika mulai merasa ingin memiliki penghasilan tambahan karena pekerjaan Farrid hanya sebagai kontraktor yang tengah menganggur dan ditambah lagi dengan kondisi krisis moneter tahun 1998 yang membuat ekonomi keluarganya semakin merosot drastis. Mulailah Kartika mencoba untuk menjual baju sisa ekspor yang diambil dari Tanah Abang ke berbagai toko pakaian di Jakarta dengan mengendarai motor bersama Farid di sore harinya setelah Kartika pulang bekerja. Sebelumnya, Kartika sudah belajar bisnis baju kepada bu Siti setiap kali mereka bertemu di kereta saat Kartika hendak berangkat bekerja, sehingga membuat Kartika begitu optimis dan berani memutuskan untuk berbisnis baju.

Selama beberapa waktu Kartika berbisnis baju sisa ekspor tersebut berhasil dan sukses serta mampu menopang perekonomian keluarganya. Akan

tetapi, krisis moneter yang semakin parah di Indonesia membuat Kartika tidak putus asa dan terus berusaha bangkit dari kondisi tersebut. Berawal dari niat membantu temannya Farid yang juga sama-sama bangkrut dengan bisnis konveksinya, memunculkan ide Kartika untuk membantu dengan memesan jahitannya sebanyak 2 kodi dengan desain bajunya sendiri yang selama ini hanya coretan di buku harian. Dengan ketekunannya dalam berusaha di tengah krisis moneter maka bisnisnya pun kembali sukses.

Semakin bergulirnya waktu, Kartika sudah mempunyai beberapa mesin jahit sendiri di rumahnya dengan membuka ladang pekerjaan bagi masyarakat yang kurang mampu di sekitar tempat tinggalnya. Seiring bisnisnya lancar, Kartika kembali diberi ujian dengan anak pertamanya sakit dan koma hingga dirawat di rumah sakit karena Kartika terlalu sibuk dalam membangun mimpinya sehingga lupa dalam menjaga dan mendidik anak-anaknya. Maka dengan kejadian tersebut mengubah sikap Kartika untuk tetap menyeimbangkan hidupnya dalam berbisnis dan kodratnya sebagai seorang Ibu. Rintangan pun kembali menghampiri tatkala Kartika mempercayakan bisnisnya kepada orang lain untuk membantunya, namun orang tersebut mengkhianati Kartika hingga membuat Kartika lebih berhati-hati dalam mempercayakan orang lain sebagai partner bisnisnya.

Pada suatu hari di saat bisnis Kartika mulai berkembang pesat, tiba-tiba masuk pasar China dengan barang-barang yang lebih bagus kualitasnya dan harganya pun cukup murah untuk dijangkau masyarakat Indonesia. Sehingga membuat bisnis baju Kartika kembali bangkrut dan terpuruk. Kartika memasrahkan ujian tersebut kepada Allah setelah beberapa hari Kartika berusaha dalam menawarkan produk baju muslimah dengan model desainnya sendiri tersebut. Namun tak ada satu pun toko yang mau menjualnya.

Hingga pada suatu pagi hari, di saat Kartika sedang shalat subuh di masjid Allah memberikan petunjuk dengan memberikan ide kepada Kartika untuk mendesain mukena anak-anak dengan berbagai macam warna dan gambar-gambar lucu. Maka, Kartika mulai mencoba ide tersebut, sampai

akhirnya banyak yang suka dengan desainnya hingga bisnis barunya tersebut berkembang pesat. Bisnis baju muslimahnya pun kembali bersinar dan semakin sukses seperti mimpinya selama ini hingga bisa membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang tidak mampu.

Aspek psikologis sangat kental dalam novel *Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia ini, secara tidak langsung pengarang menunjukkan pesan kepada pembaca mengenai pentingnya mencapai kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki atau nilai kasih sayang pada tokoh utama Kartika melalui dialog dan narasi yang diungkapkannya. Tekanan hidup yang dilaluinya sejak kecil membuat Kartika menjadi muslimah tangguh dalam menghadapi berbagai rintangan dan ujian hidupnya. Meskipun mimpi Kartika kecil terhalang oleh restu ayahnya, namun dengan mimpinya saat tumbuh dewasa Kartika mampu membuktikannya hingga sukses meskipun begitu banyak rintangan yang terus menolaknya untuk mundur. Akan tetapi hal tersebut membuat Kartika untuk terus maju dan optimis dengan tetap memunculkan nilai kasih sayang berupa nilai kasih sayang kepada Allah Swt: takwa, tawakal, dan syukur. Nilai kasih sayang kepada diri sendiri: optimis, sabar, malu, rendah hati, tidak mudah putus asa, jujur, berprasangka baik, bijaksana, dan saling memaafkan. Nilai kasih sayang kepada orang tua: patuh kepada kedua orang tua (*Birrul Walidain*), dan kasih sayang orang tua kepada anak. Nilai kasih sayang kepada saudara / masyarakat: simpati, silaturahmi, peduli, pengorbanan, motivasi, menghargai, menasehati, dan ramah tamah.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian dan pengkajian, serta ditambah dengan hasil-hasil riset terdahulu, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa novel *Cinta 2 Kodi* ini berkaitan erat dengan masalah kehidupan sehari-hari dalam memenuhi kebutuhan untuk melanjutkan hidup yang lebih baik, di mana dalam novel *Cinta 2 Kodi* menceritakan seorang tokoh utama bernama Kartika yang tengah berusaha keras dan tanpa kenal putus asa dalam membangun bisnis muslimahnya agar sukses sehingga bisa membantu bagi banyak orang yang tidak mampu.

Oleh sebab itu, dalam novel *Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia terdapat nilai-nilai kehidupan yang bisa menjadi bahan perenungan dalam realitas hidup dan kehidupan, sementara nilai-nilai tersebut yang paling menonjol adalah nilai-nilai kasih sayang yang biasa disebut dalam teori kebutuhan bertingkah Abraham Maslow sebagai kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki. Kasih sayang merupakan kebutuhan dasar dalam pemenuhan kebutuhan manusia dengan adanya perasaan positif pada pihak yang mencintai. Adapun pemenuhan kebutuhan tersebut dalam novel *Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia yaitu berupa nilai-nilai kasih sayang, antara lain: nilai kasih sayang kepada Allah Swt: takwa, tawakal, dan syukur. Nilai kasih sayang kepada diri sendiri: optimis, sabar, malu, rendah hati, tidak mudah putus asa, jujur, berprasangka baik, bijaksana, dan saling memaafkan. Nilai kasih sayang kepada orang tua: patuh kepada kedua orang tua (*Birrul Walidain*), dan kasih sayang orang tua kepada anak. Nilai kasih sayang kepada saudara / masyarakat: simpati, silaturahmi, peduli, pengorbanan, motivasi, menghargai, menasehati, dan ramah tamah.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan di atas, maka penulis menyarankan agar semua nilai kebutuhan kasih sayang yang terdapat dalam novel *Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia tidak hanya sekedar untuk menjadi rujukan teori semata, akan tetapi yang terpenting adalah setelah semua pemahaman mampu didapatkan maka senantiasa berusaha agar berani menghadapi tantangan hidup untuk berjuang mencapai mimpi-mimpinya, serta agar dapat diimplementasikan di dalam kehidupan sehari-hari dengan niat untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt sehingga memperoleh keberkahan dalam hidup.

Penulis juga menyarankan kepada penulis lainnya yang terkhusus akan mengkaji tentang novel *Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia agar dapat meneliti dengan perspektif yang berbeda, disebabkan karena masih banyaknya kebutuhan-kebutuhan yang terdapat dalam tokoh novel *Cinta 2 Kodi* yang belum banyak diteliti. Penulis lain dapat mencari pembaruan pembahasan dari yang sebelumnya belum pernah diteliti atau dapat juga dengan memperdalam pembahasan dari penelitian yang sudah ada secara lebih lanjut, sehingga dapat memberikan kebaikan hikmah tersendiri bagi penulis maupun pembaca.

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Adib Fanani, Muhammad. 2008. Struktur dan Mekanisme Pemertahanan Jiwa Tokoh Utama dalam Kumpulan Cerpen *Nyanyian Imigran (Kumpulan Cerpen Buruh Migran Indonesia)* Telaah Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Artikulasi*. Vol. 6 No. 2.
- Ahmad, Fairuz Zakiyah. 2019. Nilai-nilai Konseling Islam dalam Novel *Menunggu Beduk Berbunyi* Karya Hamka. *Skripsi*. Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Amanah, Arina Muflikhatul. 2015. Pesan-pesan Dakwah di Rubrik Syabab Majalah Cahaya Nabawiy Edisi Januari-Desember Tahun 2015. *Skripsi*. Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Astuti, Linda. 2010. Kajian Psikologis Tokoh Annisa Dalam Novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah El Khalieqy. *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram.
- Asyifa, Ayu Nur Asyifa. 2018. Nilai-nilai Pendidikan Profetik dalam Novel *Surga yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia. *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
- Dayanti, Sulis. 2019. Nilai-nilai Pendidikan Profetik dalam Novel *Api Tauhid* Karya Habiburrahman El Shirazy dan Implementasinya dalam Pembelajaran PAI. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto.
- Erizal Gani, Bakhtaruddin Nst, dan Mutia Mashita. 2013. Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 1 No. 2.
- Fatimah, Siti. 2018. Nilai-nilai Revolusi Mentak dalam Novel *Arus Bawah* Karya Emha Ainun Nadjib dan Relevansinya dengan Kondisi Sosial Keagamaan di Indonesia. *Skripsi*. Program Studi Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Hikma, Nur. 2015. Aspek Psikologis Tokoh Utama dalam Novel *Sepatu Dahlan* Karya Khrisna Pabichara. *Jurnal Humanika*. No. 15 Vol. 3.
- Hidayat, Hada. 2014. Kajian Nilai Budaya dan Karakter Tokoh Remaja dalam Novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi Sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA. *Tesis*. Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.

- Jayanti, Ariska Arda. 2018. Nilai Moral dalam Novel *Assalamu'alaikum Beijing* Karya Asma Nadia: Kajian Sosiologi Sastra. *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Wijaya Kusuma Surabaya.
- Kurniasari, Gilar Ika. 2014. Nilai Moral dalam Novel *Rantau 1 Muara* karya Ahmad Fuadi dan Relevansinya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di Kelas XI SMA. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Laela, Nur. 2016. Nilai Budi Pekerti dalam Cerita Bersambung *Kembang Kertas* Karya Ariesta Widya dan Relevansinya dengan Kehidupan Sekarang. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*. Vol. 8 No. 2.
- Lissaidah, Anis. 2011. Telaah Psikoanalisis Tokoh Utama dalam Novel "Memburu Kalacakra" Karya Ani Sekarningsih. *Jurnal Artikulasi*. Vol. 12 No.2.
- Malia, Siti Sikha. 2018. Nilai Kasih Sayang dalam Buku Sudahkah Aku Jadi Orang Tua Shaleh karya Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari. *Skripsi*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
- Mudrika, Novi Ria. 2013. Aspek Psikologi Kepribadian Humanistik Tokoh Utama dalam Dwilogi Novel *Padang Bulan* Karya Andrea Hirata. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember.
- Mulyani, Sri. 2019. Telaah Psikologi Humanistik Abraham Maslow pada Tokoh Willem dalam Novel *Dasamuka* Karya Junaedi Setiyono. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Malang.
- Minderop, Albertine. 2018. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Minderop, Albertine. 2013. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muktiningsih, Nanda Ayu. 2016. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Terhadap Orang Tua dalam Novel *Cinta di Ujung Sajadah* Karya Asma Nadia. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto.
- Muniroh, Iroh. 2011. Nilai-Nilai Akhlak dalam Buku Kumpulan Cerpen Emak Ingin Naik Haji Karya Asma Nadia. *Skripsi*. Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

- Nuruddin, Ninuk Lustyantje dan Maulana Husada. 2017. Aktualisasi Diri Pada Tokoh Utama dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari (Suatu Penelitian Psikoanalisis Sastra). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Vol. 16 No. 2.
- Nurizzati, Bakhtaruddin Nst, dan Abel Hakimi Yarta. 2012. Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Sebelas Patriot* Karya Andrea Hirata : Kajian Psikoanalisis. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 1 No. 1.
- Nugrahini, Kartika Nurul. 2014. Kepribadian dan Aktualisasi Diri Tokoh Utama dalam Novel *Supernova Episode Partikel* Karya Dewi Lestari (Tinjauan Psikologi Sastra). *Skripsi*. Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta.
- Noor, Wahyuddin Kamal. 2019. Hierarki Kebutuhan Sebagai Dasar Refleksi Diri Tokoh dalam Novel *Pesantren Impian* Karya Asma Nadia (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow). *Skripsi*. Program Studi Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang.
- Rahmatullah, Azam Syukur. 2014. Konsepsi Pendidikan Kasih Sayang dan Kontribusinya Terhadap Bangunan Psikologi Pendidikan Islam. *Jurnal Literasi*. Vol. 6 No. 1.
- Resa Nurul Fahmi, Amir Fuady dan Herman J Waluyo. 2014. Analisis Tokoh Utama dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Anak Sejuta Bintang* Karya Akmal nasery Basral. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*. Vol. 2 No. 3.
- Rostanawa, Gaby. 2018. Hierarki Kebutuhan Tokoh Utama dalam Novel *Pulang dan Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow). *ELite Journal: International Journal of Education, Language, and Literature*. Vol. 1 No. 2.
- Safitri, Ami. 2014. Analisis Psikologi Sastra pada Novel *Amrike Kembang Kopi* Karya Sunaryata Soemardjo. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*. Vol. 5 No. 5.
- Septianingtyas, Rizki. 2017. Nilai-nilai Pendidikan Kasih Sayang dalam Novel *Jilbab In Love* Karya Asma Nadia. *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Salatiga.
- Sejati, Sendg. 2018. Hierarki Kebutuhan Menurut Abraham H.Maslow dan Relevansinya dengan Kebutuhan Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Bengkulu.

- Sri Wandani, Asih. 2010. Analisis Tokoh dan Nilai Edukatif Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata Serta Relevansinya Terhadap Materi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Siswa SMP Kelas VII (Kajian Psikologi Sastra). *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNS.
- Sumartono. 2004. *Komunikasi Kasih Sayang*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sumita. 2010. Perubahan Perilaku pada Tokoh Utama dalam Novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* Karya Muhidin M Dahlan. *Jurnal Artikulasi*. Vol. 9 No. 1.
- Shofaul Qulub, Mochammad. 2014. Pemenuhan Kebutuhan Kasih Sayang Lansia UPT PSLU Blitar di Tulungagung. *Jurnal Ners dan Kebidanan*. Vol. 1 No. 2.
- Sholehuddin, Muhammad. 2013. Kajian Antropologi Sastra dan Nilai Pendidikan Novel *Ca Bu Kan* Karya Remy Sylado. *Tesis*. Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Setiawan, Hendro. 2014. *Manusia Utuh: Sebuah Kajian atas Pemikiran Abraham Maslow*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Supratinya. 2006. *Mazhab Ketiga*. Yogyakarta: Kanisius.
- Theressia Uspessy, Helga. 2018. Kajian Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Lanjut Usia di Panti Werdha Salib Putih Salatiga. *Skripsi*. Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana.
- Uyuuni, Siti Nur Jauharatul. 2018. Nilai-nilai Pendidikan Kasih Sayang dalam Novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* Karya Kirana Kejora. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Salatiga.
- Utari, Trie, dkk. 2018. Psikologi Tokoh Utama dalam Novel *Pasung Jiwa* Karya Okky Madasari: Kajian Psikologi Humanistik. *Jurnal Imajeri*. Vol. 01 No. 01.
- Uyyuni, Siti Nur Jauharatul. 2018. Nilai-nilai Pendidikan Kasih Sayang dalam Novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* karya Kirana Kejora. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Salatiga.
- Wiwit Mardianto, Wahyu Budiantoro. 2016. *Aplikasi Teori Psikologi Sastra*. Purwokerto: Kaldera.
- Yunus dan Lisnawati. 2017. Analisis Tokoh Utama dalam Novel *Ashmora Paria* Karya Herlina Tiens (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud). *Jurnal Bastra*, Vol. 1 No. 4.

Zulaekhah, Siti. 2019. Karakter dan Gaya Hidup Tokoh Lasi dalam Novel *Bekisar Merah* Karya Ahmad Tohari. *Skripsi*. Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

